

**DINAMIKA DAN STRATEGI MANAJEMEN KONFLIK
MAJELIS ILMU NAHDLATUL MUHAMMADIYYIN**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi**

Disusun oleh:

Mohammad Yasfi Kandias

NIM:11710142

Dosen Pembimbing

Dr. Mustadin, M. Si.

NIP. 19820220 200901 1 006

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2017

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Mohammad Yasfi Kandias

NIM : 11710142

Jurusan : Psikologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Dinamika dan Strategi Manajemen Konflik Majelis Ilmu Nahdlatul Muhammadiyyin” adalah hasil karya peneliti sendiri yang telah dilakukan sesuai dengan prosedur ilmiah, bukan plagiasi atau penjiplakan karya orang lain.

Yogyakarta, 8 Agustus 2017

Yang menyatakan,



Mohammad Yasfi Kandias

NIM 11710142

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Nota Dinas Pembimbing

Lamp : 1 Eksemplar Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Mohammad Yasfi Kandias

NIM : 11710142

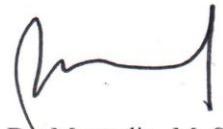
Judul Skripsi : Dinamika dan Strategi Manajemen Konflik Majelis Ilmu Nahdlatul Muhammadiyyin

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Psikologi.

Dengan ini kami mengharap saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah. Atas perhatiannya kami ucapan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 8 Agustus 2017



Dr. Mustadin, M. Si.

NIP. 19820220 200901 1 006

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-282/Un.02/DSH/PP.00.9/08/2017

Tugas Akhir dengan judul : Dinamika dan Strategi Manajemen Konflik Majelis Ilmu Nahdlatul Muhammadiyyin

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MOHAMMAD YASFI KANDIAS

Nomor Induk Mahasiswa : 11710142

Telah diujikan pada : Selasa, 15 Agustus 2017

Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang



Dr. Mustadin, S.Psi., M.Si.
NIP. 19820220 200901 1 006

Pengaji I

Maya Fitria, S. Psi., M.A.
NIP. 19770410 201501 2 002

Pengaji II

Muhammad Johan Nasrul Huda, S.Psi., M.Si
NIP. 19791228 200901 1 012

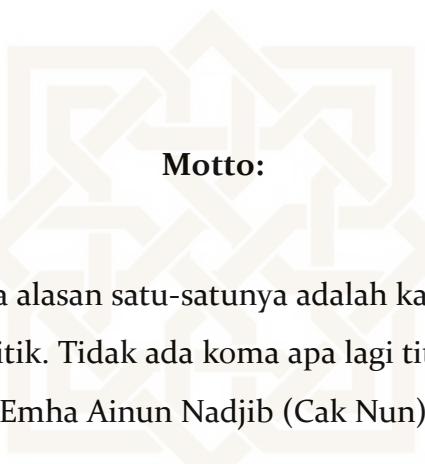
Yogyakarta, 15 Agustus 2017

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

DEKAN



Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004



Motto:

“Kalau kita berbuat baik maka alasan satu-satunya adalah karena kita berbuat baik karena Allah. Titik. Tidak ada koma apa lagi titik dua.”

Emha Ainun Nadjib (Cak Nun)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah Tuhan alam semesta dengan Rohman Rohim-Nya karya ini
kupersembahkan untuk:

Ayah dan Ibu
H. Ramelan Hadibrata dan Hj. Astuti

Kakak dan adik tercinta
Cak Bud, Aima Ayuningtyas dan Asmira Dewi Safitri

Teruntuk
Nabilla Syifa Azzahra

Seluruh keluarga dan saudara yang senantiasa mendukung dan mendoakan
dengan penuh keikhlasan

sahabat-sahabatku yang selalu memotivasi sehingga karya ini dapat kupersembahkan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji dihaturkan kehadirat Allah SWT, tempat memohon pertolongan dan ampunan. Sholawat serta salam tercurahkan kepada Kanjeng Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya.

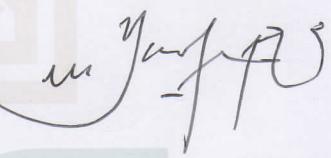
Tugas akhir ini dapat terselesaikan karena dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu penulis hendak menyampaikan terimakasih kepada pihak-pihak yang memberikan sumbangsih atas terselesaikannya tugas akhir ini, antara lain:

1. Bapak Dr. Mochamad Sodik, S. Sos., M. Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
2. Bapak Dr. Mustadin M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi, Kaprodi Psikologi, sekaligus dosen pembimbing akademik.
3. Ibu Maya Fitria, S. Psi., M.A. dan Bapak Muhammad Johan Nasrul Huda, S. Psi., M. Si., selaku dosen penguji skripsi.
4. Segenap dosen Prodi Psikologi sebagai guru dan sumber ilmu pengetahuan selama proses perkuliahan.
5. Staf tata usaha dan karyawan kampus yang ikut serta membantu dalam berbagai hal.
6. Cak Nun (Emha Ainun Nadjib), KH. Ahmad Muzammil, Bapak Mustofa W. Hasyim, Bapak Marzuki Kurdi, Mas Haryanto, Mas Makmur, serta seluruh anggota Majelis Ilmu Nahdlatul Muhammadiyyin.
7. Ayah H. Ramelan Hadibrata dan Ibu Hj. Astuti yang senantiasa mendoakan dan memberikan nasehat kepada penulis.
8. Cak Bud, Mbak Aima Ayuningtyas dan Dek Asmira Dewi Safitri yang selalu menguatkan dan memotivasi.
9. Pendekar dan Pembina PPS Cepedi Drs. M. Kasturi Al-asadi Habiburrahman dan Prof. Dr. H. Syihabuddin Qolyubi, Lc. M.Ag., serta seluruh jajaran dewan pelatih dan anggota.
10. KH. Ahmad Hisyam Syafaat dan keluarga besar Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.
11. Teman seperjuangan Diklatih Laskar Tidar PPS Cepedi, Ibrahim Hosen, Ihsan Nasukha, Irwanto, Bayu Setianto, Irwan, Ahmad Soim, Tri Alpiani, Syafrina Yani, Durorus Saadah dan Anis Rumaitsa.

12. Sobat “The Jhons” Hendry Apriansya dan Adam Baejuri, dan juga pejuang skripsi kita Atipul, Anwar, Ma’ruf, Syarif, Rizak dan Ubed.
13. Seluruh kawan Psikoci dan Psikologi angkatan 2011.
14. Keluarga Besar Pagar Nusa Rogojampi, khususnya Multazam, Syukron, Widodo, Yoga dan Yogi.
15. Nabilla Syifa Azzahra sumber motivasiku di masa-masa sulit dan senang. Terimakasih atas semangat yang dicurahkan.

Kepada seluruh pihak tersebut, penulis menyampaikan banyak syukur dan terimakasih. Semoga Allah membalas segala kebaikan yang telah dilakukan, dan semoga senantiasa dalam lindungan-Nya.

Yogyakarta, 15 Agustus 2017



Mohammad Yasfi Kandias
11710142

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**Dinamika dan Strategi Manajemen Konflik Majelis Ilmu
Nahdlatul Muhammadiyyin**

**Mohammad Yasfi Kandias
11710142**

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana dinamika dan strategi manajemen konflik pada Majelis Ilmu Nahdlatul Muhammadiyyin. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data primer didapat melalui observasi dan wawancara, sumber data sekunder didapat dari dokumentasi. Subjek penelitian adalah tiga anggota NM yang aktif dalam struktur kepengurusan NM.

Secara umum konflik yang muncul disebabkan oleh perbedaan ideologi, pendatang baru, dan pemikiran radikal. Setelah dilakukan analisis data dengan koding dan interpretasi, ditemukan bahwa strategi manajemen konflik yang digunakan NM adalah *avoiding*, *withdrawal*, mediasi dan pemakluman.

Kata kunci : Manajemen konflik, Nahdlatul Muhammadiyyin



***Dynamic and Conflict Management Strategies of Majelis Ilmu
Nahdlatul Muhammadiyyin***

**Mohammad Yasfi Kandias
11710142**

ABSTRACT

This research aims to examine more deeply how the dynamics and strategies of conflict management at the Majelis Ilmu Nahdlatul Muhammadiyyin. This type of research is qualitative with case study approach. Primary data source obtained through observation and interview, secondary data source obtained from documentation. The subjects of the study were three NM members who were active in the NM stewardship structure.

In general, conflicts arise due to ideological differences, newcomers, and radical thinking. After analyzing data with coding and interpretation, it was found that the conflict management strategy used by NM was avoiding, withdrawal, mediation and understanding.

Key word : Conflict Management, Nahdlatul Muhammadiyyin



DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Surat Pernyataan Keaslian.....	ii
Nota Dinas Pembimbing.....	iii
Pengesahan Skripsi	iv
Motto	v
Persembahan	vi
Kata Pengantar	vii
Abstrak.....	ix
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel.....	xiii
Daftar Bagan	xiv
Daftar Lampiran	xiv
BAB I.PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Keaslian Penelitian.....	10
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	17
A. Manajemen.....	17
B. Konflik	19
C. Manajemen Konflik	23
D. Majelis Ilmu Nahdlatul Muhammadiyyin.....	36
E. Pertanyaan Penelitian.....	39
BAB III. METODE PENELITIAN	40
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	40
B. Fokus Penelitian.....	41

C. Sumber Data.....	41
D. Subjek dan <i>Setting</i> Penelitian.....	42
E. Proses Pengumpulan Data.....	42
F. Analisis Data.....	44
G. Keabsahan Data	45
 BAB VI. HASIL DAN PEMBAHASAN	 46
A. Orientasi Kancah dan Persiapan Penelitian.....	46
B. Pelaksanaan Penelitian	48
C. Temuan Penelitian.....	50
1. Subyek 1 (Aldi).....	50
2. Subyek 2 (MU).....	62
3. Subyek 3 (HR)	69
D. Pembahasan.....	87
 BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	 105
A. KESIMPULAN	105
B. SARAN	106

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

<i>Tabel 1. Contoh Konflik di Indonesia</i>	3
<i>Tabel 2. Data Diri Informan Penelitian</i>	47
<i>Tabel 3. Rekapitulasi Pengumpulan Data Informan</i>	48



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Dinamika dan Strategi Manajemen Konflik NM Subyek 1	61
Bagan 1. Dinamika dan Strategi Manajemen Konflik NM Subyek 2	68
Bagan 1. Dinamika dan Strategi Manajemen Konflik NM Subyek 3	86
Bagan 1. Dinamika dan Strategi Manajemen Konflik NM	104



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Verbatim Wawancara W1 – I1 (Aldi)
- Lampiran 2. Verbatim Wawancara W2 – I1(Aldi)
- Lampiran 3. Observasi OB-1 (Aldi)
- Lampiran 4. Kategorisasi Wawancara Subyek Satu (Aldi)
- Lampiran 5. Verbatim Wawancara W1 – I2 (MU)
- Lampiran 6. Observasi OB-2 (MU)
- Lampiran 7. Kategorisasi Wawancara Subyek Dua (MU)
- Lampiran 8. Verbatim Wawancara W1 – I3 (HR)
- Lampiran 9. Observasi OB-3 (HR)
- Lampiran 10. Kategorisasi Wawancara Subyek Tiga (HR)
- Lampiran 11. Observasi OB-4 (Anggota NM)
- Lampiran 12. Dokumentasi
- Lampiran 13. Surat Izin Penelitian
- Lampiran 14. (*Informed Consent*)



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konflik merupakan salah satu esensi dari kehidupan dan perkembangan manusia yang mempunyai karakteristik yang beragam. Manusia memiliki perbedaan jenis kelamin, strata sosial dan ekonomi, sistem hukum, bangsa, suku, agama, kepercayaan, aliran politik, serta budaya dan tujuan hidupnya. Dalam sejarah umat manusia, perbedaan inilah yang selalu menimbulkan konflik. Selama masih ada perbedaan tersebut, konflik tidak dapat dihindari dan akan selalu terjadi. Konflik selalu terjadi di dunia, dalam sistem sosial yang bernama Negara, bangsa, organisasi, perusahaan, dan bahkan dalam sistem sosial terkecil yang bernama dan pertemanan. Konflik terjadi di masa lalu, sekarang, dan pasti akan terjadi di masa mendatang (Wirawan, 2013).

Konflik merupakan suatu fenomena yang sering kali tidak bisa dihindari dan menghambat pencapaian tujuan organisasi. Sumber-sumber organisasi, sumber daya manusia, sumber daya finansial, dan sumber daya teknologi digunakan untuk menyelesaikan suatu konflik. Oleh karena itu manajemen konflik harus dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Wirawan, 2013).

Dewasa ini konflik sering diidentikkan dengan kekerasan fisik, seperti kejadian pembakaran musholla yang terjadi di Kabupaten Tolikara, Papua pada hari jumat, 17 Juli 2015. Saat itu, ratusan warga tiba-tiba berdatangan dari berbagai arah dan melempari musholla. Tak lama berselang, massa membakar musholla dan beberapa rumah serta kios yang ada di sekitarnya. Ratusan umat Muslim di Karubaga yang sedang melaksanakan shalat Idul Fitri di Lapangan Koramil Tolikara terpaksa membubarkan diri karena takut menjadi sasaran amuk massa (Ihsanuddin, 2015).

Konflik tidak melulu tentang kekerasan fisik, contoh konflik lainnya adalah konflik kepentingan personal yang dialami oleh Jusuf Kalla, Wakil Presiden RI 2004 – 2009, Ketua Umum Partai Golongan Karya, Seorang saudagar yang mempunyai banyak perusahaan, serta kepala keluarga. Ketika bekerja di kantor wakil presiden, dalam mengambil keputusan, Jusuf Kalla harus melepaskan jabatannya sebagai Ketua Partai Golongan Karya, sebagai seorang saudagar, atau sebagai kepala keluarga. Kepentingannya adalah sebagai wakil presiden. Sebagai wakil presiden, keputusan yang dibuatnya tidak boleh dipengaruhi oleh kepentingan akan hal lain (Wirawan, 2013). Berikut adalah beberapa kasus konflik lintas kelompok yang muncul terhitung mulai 2012 yang ada kaitannya dengan latar belakang aliran atau Organisasi Islam (Ormas) di Indonesia:

Tabel 1. Contoh Konflik di Indonesia

No	Tahun	Bentuk Konflik
1	2012	Penyerangan terhadap penganut Syiah di Sampang, Madura, berakhir dengan dua orang tewas dan puluhan lainnya terluka. (Misrawi, 2012).
2	2013	Dua masjid Ahmadiyah di Kecamatan Salawu dan Singaparna, serta puluhan rumah jemaah Ahmadiyah dirusak sekelompok orang pada Minggu dini hari 4 Mei 2013. (Nugraha, 2013).
3	2014	Perusakan tempat sembahyang umat Hindu di Sragen, bentrok warga dengan FPI di Wonosobo, pembubaran pengajian Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) di Demak, penolakan kedatangan Habib Rizieq di Demak, Camat Grobogan yang mempermasalahkan pengajian Jantiko Mantab, serta penangkapan terduga teroris di Klaten (Nurdin, 2014).
4	2015	Bentrok yang terjadi di Aceh pada bulan oktober 2015, akibat warga yang bermaksud membakar gereja, kemudian dihalau oleh petugas. (Suharsono, 2015).

Menghadapi berbagai persoalan tersebut, setiap orang membutuhkan pengetahuan untuk mengendalikan berbagai masalah yang terjadi. Untuk menghadapi problem tersebut diperlukan kemampuan manajemen yang baik.

Dengan pengetahuan manajemen yang cukup, manusia dapat berperan sesuai batas kemampuan yang dimiliki (Nasrudin, 2010).

Manajemen menurut Griffin dalam (Nasrudin, 2010: 21) adalah sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien. Efektif berarti tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sedangkan efisien berarti tugas tugas yang dilaksanakan secara benar, terorganisasi, dan sesuai jadwal.

Manajemen dapat diaplikasikan dalam berbagai macam bidang, salah satu topik serius yang menjadi perhatian para pakar manajemen adalah manajemen konflik, banyak formulasi makna manajemen yang dikemukakan para ahli. Namun peneliti mengambil pengertian manajemen dari Winardi (2013), yaitu proses pihak yang terlibat konflik atau pihak ketiga menyusun strategi konflik dan menerapkannya untuk mengendalikan konflik agar menghasilkan resolusi yang diinginkan.

Pengetahuan yang cukup akan manajemen konflik dari berbagai lapisan masyarakat memang diperlukan agar konflik yang terjadi di masyarakat mudah ditemukan resolusinya. Salah satu caranya adalah mengadakan pelatihan akan manajemen konflik, seperti yang dilakukan di Sulawesi Selatan. Sebanyak 60 orang pengurus Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) se-Sulawesi Selatan dilatih dan dididik manajemen konflik sosial sebagai upaya menjadikan daerah tersebut aman, damai dan sejahtera (Joewono, 2013).

Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya adalah beragama Islam. Islam di Indonesia sendiri seperti diwakili antar lain oleh dua organisasi besar, yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, yang dua-duanya memiliki potensi untuk mewujudkan peradaban *rahmatan lil 'alamin*. Meski demikian Islam di Indonesia bukan merupakan agama resmi negara, berbeda dengan Malaysia yang Islam disana merupakan agama resmi negara (Azra, 2015).

Bercermin pada dinamika hubungan NU (Nahdlatul Ulama') dan Muhammadiyah, tidak mungkin dijadikan sama dan sebangun, karena memang berbeda. Hal ini tidak menutup kemungkinan agar salah paham dapat dikurangi, jika kualitas sumber daya manusia kedua organisasi jam'iyyah terbesar di Indonesia itu bisa terus ditingkatkan. Tidak banyak diungkap sebagai fakta sejarah bahwa KH. Ahmad Dahlan (Pendiri Muhammadiyah) dan KH. Hasyim Asy'ari (Pendiri Nahdlatul Ulama) pernah berguru bersama pada Syeikh Ahmad Katib Minangkabawi, Ulama besar Madzhab Syafi'i di Makkah. Mereka berdua bahkan pernah sekamar ketika berguru kepada KH. Sholeh Darat di Semarang (Santoso & Harianto, 2011).

Menanggapi persoalan yang ada pada masyarakat pada awal-awal berdirinya dua organisasi besar ini, Muhammadiyah membentuk Majelis Tarjih pada tahun 1927 dan NU membentuk Lajnah Bahtsul Masail pada tahun 1926 sebagai badan yang mengurus dan membimbing masyarakat atas persoalan agama yang terjadi. Terdapat perbedaan pada Majelis Tarjih dan Lajnah Bahtsul Masail, yaitu pada

penggunaan metode pendekatan dalam menyelesaikan masalah atau hukum, namun perbedaannya hanya pada masalah *far'iyyah* (permasalahan cabang), bukan *ushuliyah* (masalah pokok). Betapapun berbeda, keduanya masih banyak persamaan, di antaranya terafiliasinya kepada *sunni*, substansi hukum yang ditetapkan, kedekatan kultural dan garis keilmuan pendirinya (Jamal, 2013).

Hingga akhir tahun 1990, hubungan NU dan Muhammadiyah masih harmonis. Kemudian lahirlah Partai Amanat Nasional (PAN) yang didirikan oleh Amin Rais yang sebelumnya menjabat sebagai pimpinan pusat Muhammadiyah, dan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) yang dipengaruhi sosok Gus Dur atau Matori Abdul Jalil yang merupakan pemimpin NU. Keadaan ini berimbang pada keruhnya keadaan politik di tataran pengurus pusat sampai pengurus daerah (Nasir, 2015).

Meski demikian, dalam dekade terakhir ini telah terjadi kemajuan luar biasa dalam konteks hubungan sosiokultural antara Muhammadiyah dan NU. Hal-hal yang selama ini senantiasa dipersoalkan telah sedikit banyak terkikis. NU – Muhammadiyah tidak lagi dikuras energinya hanya sekedar mempersoalkan perbedaan cara beribadat masing-masing. Pergumulan wacana di tingkat struktural dan *grass-root* telah terjadi, dan masing-masing telah mencobakan berbagai bentuk kerjasama positif satu sama lain (Santoso & Harianto, 2011). Menanggapi hal itu, Majelis Ilmu Nahdlatul Muhammadiyyin terbentuk sebagai

sarana untuk menggali dan mencari alternatif gagasan dan solusi atas permasalahan yang menimpa umat (Hasyim & Kurdi, 2011).

Beberapa alasan mengapa Nahdlatul Muhammadiyyin perlu didirikan antara lain adalah karena di masyarakat masih terdapat gejala; (a) masih berfungsinya sisa-sisa ranjau pergaulan antara NU dan Muhammadiyah, (b) semakin terpinggirkannya masyarakat dan semakin lemahnya masyarakat dalam menentukan nasibnya sendiri, (c) semakin menghilangnya kearifan hidup, kecerdasan budaya dan keterampilan teknis dalam mengatasi masalah yang muncul dalam kehidupan individu, keluarga dan kehidupan bermasyarakat, (d) menipisnya nilai-nilai kehidupan, dan (e) semakin hilangnya visi dan kemampuan menangkap kemungkinan terbaik di masa depan, disertai terlucutinya harapan hidup yang berjangka panjang. Untuk inilah Nahdlatul Muhammadiyyin memilih hadir sebagai majelis ilmu yang bertujuan untuk mewujudkan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* (Majelis Ilmu Nahdlatul Muhammadiyyin, 2011).

Tentu dalam melaksanakan kegiatan ini diperlukan pengetahuan yang baik. Tentang bagaimana cara memanajemen konflik, apa saja faktor yang menjadi sumber konflik, dan bagaimana strategi manajemen konflik yang tepat. Hal ini diperlukan agar dapat menyelesaikan konflik yang ada dalam personal maupun interpersonal anggota NM, dan menjaga harmonisasi hubungan antaranggota sehingga tujuan dari Majelis Ilmu NM sendiri tercapai, yaitu mewujudkan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*.

Pada wawancara awal, peneliti menemukan bentuk konflik di ranah pemikiran, yaitu adanya PD, salah satu orang berpengaruh di NM, yang ingin membawa NM ke ranah politik, akan tetapi anggota NM yang lain tidak menyetujui maksud dari PD, dengan alasan NM bukanlah sebuah Ormas dan didirikannya tidak untuk menyaingi Ormas lain. Setelah pendapat dari PD tidak diterima oleh mayoritas anggota NM, akhirnya PD mengambil sikap *withdrawal* dari NM untuk sementara waktu, namun pada akhirnya PD juga kembali mengikuti kegiatan diskusi NM. *Withdrawal* sendiri berarti kemampuan untuk menarik diri atau meninggalkan suatu masalah yang belum terselesaikan. Hal ini dilakukan untuk mengurangi ketegangan antara pihak yang terlibat konflik (Thomas dan Kilmann dalam Wirawan, 2013).

Majelis Ilmu Nahdlatul Muhammadiyyin merupakan contoh forum yang di dalamnya terdapat integrasi antara berbagai macam latar belakang kelompok yang berbeda. Jika dilihat dari strukturnya, NM dipimpin oleh dua orang, yaitu Mustofa W. Hasyim yang merupakan tokoh Muhammadiyah, dan Marzuki Kurdi yang dulunya anggota pengurus besar Nahdlatul Ulama. Kendati demikian, lantas tidak menjadi kendala NM berjalan dalam satu bingkai, sedangkan di luar banyak konflik lintas kelompok bermunculan.

Melihat contoh-contoh konflik lintas kelompok yang ada pada *tabel 1* ini, tentu sudah sewajarnya konflik terjadi apabila kelompok satu dengan yang lain bertemu. Hal tersebut bertolak belakang dalam Majelis Ilmu Nahdlatul

Muhammadiyyin (NM) yang didalamnya terdapat anggota berlatar belakang berbeda, tetap bisa berdiri dan berjalan dalam satu bingkai. Maka, urgensi penelitian ini terletak pada bagaimana bentuk dinamika dan strategi manajemen konflik yang ada pada Majelis Ilmu Nahdlatul Muhammadiyyin sehingga terjadi hubungan yang harmonis dalam keanggotaannya dan dapat mewujudkan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Kemudian pola harmonisasi dalam NM ini perlu dijadikan *lesson learn* oleh pihak-pihak lain.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana dinamika dan strategi manajemen konflik pada Majelis Ilmu Nahdlatul Muhammadiyyin.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengkaji lebih dalam bagaimana dinamika dan strategi manajemen konflik pada Majelis Ilmu Nahdlatul Muhammadiyyin.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberi sumbangan keilmuan pada disiplin ilmu psikologi industri dan organisasi serta menjadi rujukan dalam pengembangan penelitian terkait manajemen konflik.

Secara praktis, penelitian ini membantu subjek untuk memanajemen konflik, selain itu juga memberi manfaat serta kontribusi pengetahuan tentang bagaimana cara menyelesaikan konflik yang terjadi karena perbedaan individu dalam suatu kelompok. Selain itu juga pola harmonisasi dalam Majelis Ilmu Nahdlatul Muhammadiyyin perlu dijadikan rujukan oleh pihak-pihak lain.

E. Keaslian Penelitian

Guna melengkapi penelitian ini, peneliti menggunakan pijakan dan kajian dari beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki permasalahan yang berkaitan. Pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Mardianto, Koentjoro, dan Purnamaningsih pada tahun 2000 dengan judul “Penggunaan Manajemen Konflik Ditinjau dari Status Keikutsertaan dalam Mengikuti Kegiatan Pecinta Alam di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta”. Subjek dari penelitian ini adalah 7 kelompok yang diambil dari 30 kelompok dengan jumlah 196 subjek yang terdiri dari 98 mahasiswa yang aktif dalam kegiatan pecinta alam, dan 98 mahasiswa yang tidak aktif dalam kegiatan pecinta alam. Subjek diambil dengan menggunakan teknik *purposive random sampling*. Pengelolaan data menggunakan program SPSS dengan Analisis Varians Tiga Jalur dengan hasil, ada perbedaan penggunaan manajemen konflik pada mahasiswa yang aktif mengikuti kegiatan pecinta alam dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak

aktif mengikuti kegiatan pecinta alam (Mardianto, Koentjoro & Purnamaningsih, 2000).

Penelitian berikutnya adalah yang dilakukan oleh Winata pada tahun 2013 dengan judul “Strategi Manajemen Konflik Interpersonal Pasangan Suami Istri (Pasutri) yang Hamil di Luar Nikah”. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif serta metode penelitian studi kasus dengan jumlah subjek satu pasang suami istri (kasus tunggal). Hasil dari penelitian ini adalah, strategi yang paling banyak digunakan dalam menyelesaikan konflik adalah strategi penghindaran atau *avoidance*. Hal yang menjadi pertimbangan mereka adalah tumbuh kembang sang anak. Penghindaran dilakukan karena adanya keragu-raguan mengenai kemampuannya untuk mengakhiri hubungan, takut menyakiti pasangannya, melindungi diri dari pertengkaran, dan tidak ingin kehilangan pasangannya secara total (Winata, 2013).

Penelitian selanjutnya adalah yang dilakukan oleh Dwiyanti pada tahun 2011 dengan judul “Model Manajemen Konflik untuk Mengatasi Masalah dalam Relasi Majikan Wanita dengan Pembantu Rumah Tangga Wanita di Kecamatan Purwokerto Utara”. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposif dengan karakteristik informan primer adalah ibu rumah tangga (majikan) sedangkan informan sekunder pembantu rumah tangga dari majikan yang diteliti. Analisis data kuantitatif menggunakan teknik deskriptif kuantitatif, sedangkan data kualitatif dianalisis dengan teknik interaktif. Hasil dari penelitian ini adalah

Konflik yang terjadi dalam relasi majikan wanita dengan pembantu rumah tangga adalah konflik diri dan konflik antarindividu. Rancangan model manajemen konflik yang digunakan adalah kolaborasi antara memuji, mendominasi, menghindari, dan kompromi (Dwiyanti, 2011).

Berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Winda Hanifi Ardy pada tahun 2014 dengan judul “Manajemen Konflik Dalam Mengatasi Konflik Nepal Tahun 1996-2006”. Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif-analitis, dimana penulis menjelaskan dinamika konflik Nepal dan negosiasi diantara pihak-pihak yang berkonflik dalam usaha menyelsaikan konflik. Data-data yang disajikan adalah data sekunder yang diperoleh melalui telaah pustaka dan literatur-literatur seperti buku, internet, dan lain-lain. Teknik analisis data yang digunakan yaitu *illustrative method*. Manajemen konflik dilakukan melalui tahapan negosiasi yang berhasil mencapai kesepakatan pada tahun 2006 melalui *Comprehensive Peace Accord* (CPA). Kesepakatan tersebut memungkinkan perubahan pemerintahan Nepal menjadi Majelis Konstituen dimana seluruh kekuasaan monarki dihapuskan (Ardy, 2014).

Berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Gayle dan Nugraheni pada tahun 2012 dengan judul “Komunikasi Antar-pribadi: Strategi Manajemen Konflik Pacaran Jarak Jauh”. Subjek penelitian adalah mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya yang menjalani hubungan jarak jauh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, dan teknik

yang digunakan adalah wawancara dan studi pustaka. Kesimpulan dari penelitian ini adalah, strategi manajemen konflik yang sering digunakan adalah *win-lose*, *win-win*, *avoidance and fighting strategis*, *verbal aggressiveness and argumentativeness force*, dan *talking strategy* (Gayle & Nugraheni, 2012).

Selanjutnya adalah penelitian dari Rudolf Kempa pada tahun 2011 dengan judul “Perilaku Kepemimpinan, Keterampilan Manajerial, Manajemen Konflik, Daya Tahan Stres, dan Kinerja Guru”. Subjek penelitian ini adalah guru di 142 SDN di Kota Ambon dengan teknik *proporsional random sampling* dalam pemilihannya. Metode yang digunakan adalah deskriptif-korelasional dengan teknik analisis deskriptif dan teknik analisis *Structural Equation Modeling* (SEM) oleh AMOS *version 4.01*. Hasil penelitian ini adalah secara umum guru SD Negeri di Kota Ambon memandang perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan pengendalian konflik di dalam diri individu sendiri (konflik internal) sudah baik (Kempa, 2011).

Penelitian selanjutnya adalah “Manajemen Konflik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 8 Surakarta” yang dilakukan oleh Miftahudin Edy pada tahun 2015. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, pengelolaan data menggunakan teknik triangulasi. Subjek dari penelitian ini adalah guru dan siswa SMKN 8 Surakarta. Kesimpulan dari penelitian ini adalah, konflik yang terjadi di SMKN 8 Surakarta adalah konflik dalam diri sendiri, konflik antarindividu, dan konflik antar kelompok. Strategi

manajemen konflik yang digunakan adalah strategi kolaborasi, akomodasi, dan kompromi (Edy, 2015).

Berikutnya adalah penelitian dari Sri Wartini dengan judul “Strategi Manajemen Konflik Sebagai Upaya Meningkatkan Kinerja *Teamwork* Tenaga Kependidikan”. Subjek dalam penelitian ini adalah 88 orang yang diambil dari 721 populasi dengan teknik *proportional sampling*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitaif dengan teknik analisis regresi. Hasil dari penelitian ini adalah strategi manajemen konflik berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja *teamwork* tenaga kependidikan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik strategi manajemen konflik dilakukan akan semakin dapat meningkatkan kinerja *teamwork* tenaga kependidikan yang hasilnya dapat diukur melalui terciptnya keharmonian kerja, terjalannya komunikasi yang terbuka, adanya pertimbangan akan efektivitas dan efisiensi kerja serta terbuka dalam penggunaan metode-metode untuk membantu dalam penyelesaian pekerjaan (Wartini, 2015).

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Laurence dan Mustamu dengan judul “Manajemen Konflik dalam Perencanaan Sukses Perusahaan Keluarga di Bidang Ekspedisi di Surabaya”. Subjek dalam penelitian ini adalah anggota keluarga yang mengelola perusahaan yang diperoleh melalui teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan cara deskriptif dengan uji validasi melalui

trianggulasi data. Kesimpulan dari penelitian ini adalah manajemen konflik dalam perencanaan suksesi dilakukan oleh pimpinan dengan terlebih dahulu memberikan kebebasan dan kepercayaan kepada pihak-pihak yang berkonflik untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Pimpinan juga berupaya mengidentifikasi permasalahan yang menyebabkan terjadinya konflik, mengetahui dampak konflik bagi perusahaan dan karyawan, kemudian mencari titik temu untuk menyelesaikan konflik (Mustamu, 2015).

Terakhir, adalah penelitian yang dilakukan oleh Herry Kurniawan dan Iwan Kustiwan pada tahun 2013 dengan judul “Strategi Penanganan Konflik dalam Pengembangan Rusunawa dan Rusunami Berdasarkan Kepentingan Aktor-aktor yang Terlibat dari Sisi Penyediaan di Kota Bandung”. Subjek penelitian ini adalah aktor yang memiliki kewenangan atau pengaruh dalam penyediaan Rusunawa dan Rusunami. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode primer melalui wawancara, dan dengan metode sekunder melalui kajian literature terhadap dokumen-dokumen tertulis. Hasil dari penelitian ini adalah, konflik yang terjadi antara pemerintah daerah dan swasta terkait perizinan dan ketidaksteksasaran penghuni rusunami dapat diatasi dengan strategi peningkatan insentif dan disinsentif perizinan rusunami. Dalam menciptakan komunikasi yang efektif, strategi yang disusun adalah masing-masing aktor melakukan koordinasi secara rutin sehingga potensi konflik dapat dikurangi (Kurniawan & Iwan, 2013).

Berdasarkan keterangan dari beberapa penelitian yang relevan di atas, peneliti menyadari bahwa penelitian mengenai manajemen konflik ini bukan pertama kali dilakukan, terdapat juga beberapa kesamaan penggunaan metode penelitian pada penelitian ini dengan penelitian di atas. Beberapa di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Winata pada tahun 2013, dan juga penelitian yang dilakukan oleh Gayle dan Nugraheni pada tahun 2012, menggunakan metode studi kasus, namun perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada lokasi dan subjek penelitian.

Jika dilhat dari sisi pemilihan subjek, ada satu penelitian yang dilakukan oleh Laurance dan Mustamu pada tahun 2015 yang memiliki teknik pemilihan subjek yang sama dengan penelitian ini, yaitu dengan teknik *purposive sampling*, namun perbedaannya terletak pada metode, analisa data, dan subjek penelitian. Satu perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian di atas adalah pemilihan subjek, dimana belum pernah dilakukan penelitian terkait manajemen konflik pada subjek penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa dinamika yang terjadi pada Majelis Ilmu Nahdlatul Muhammadiyyin (NM) terbentuk melalui terkumpulnya anggota NM yang memiliki latar belakang profesi, kegiatan, pemikiran, organisasi, bahkan keyakinan yang bermacam-macam. Maka pada awal berdirinya kondisi masih berbeda paradigma berpikir dan visi-misi antar anggota. Seiring berjalan waktu, dengan adanya MU dan MK sebagai pimpinan NM dan juga pengaruh Cak Nun melalui forum maiyah yang mengusung tema *rahmatan lil alamin*, paradigma berpikir mulai sama arah tujuannya, namun penggunaan metode tetap berbeda-beda. Adanya penggunaan metode yang variatif ini, setelah diformulasikan justru menghasilkan teori dan gerakan yang mampu menjawab persoalan yang ada di masyarakat.

Mengenai strategi manajemen konflik, ada empat jenis manajemen konflik di NM berdasarkan temuan penelitian. Pertama, tulus dan komitmen berkumpul mengikuti kegiatan NM secara intens kemudian dapat meningkatkan intensitas komunikasi, dengan spirit kebersamaan, maka muncul persaudaraan yang erat, sehingga jika terjadi pertentangan akan dimaklumi. Kedua, withdrawal; beberapa

pendatang menarik diri karena pemikirannya tidak diterima. Ketiga, *avoiding*; pembahasan mengenai *kebumen* dan *langitan*, dan juga sikap terhadap NKRI dihentikan dan dialihkan ke tema lain. Keempat, mediasi; adanya MU dan MK sebagai penengah dalam menyelesaikan masalah.

B. SARAN

Berdasarkan proses dan hasil penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Saran Bagi Subjek Penelitian

Mempertahankan NM sebagai wadah perkumpulan dan forum kajian dari berbagai macam latar belakang idealisme, pemikiran, pandangan, bahkan keyakinan, karena harmonisasi hubungan dan misi *rahmatan lil 'alamin* dalam NM patut menjadi contoh bagaimana masyarakat yang plural ini seharusnya berinteraksi satu sama lain. Mengenai strategi manajemen konflik yang digunakan, akan lebih efektif jika strategi yang digunakan adalah mediasi dan pemakluman atau strategi lain yang dapat menyelesaikan konflik hingga tuntas, karena *avoiding* dan *withdrawal* dinilai masih menyisakan konflik bagi pihak yang bersangkutan.

2. Saran untuk Umum

Masyarakat sering terkesan kaget dengan adanya komunitas atau forum kajian yang ada di tengah lingkungan umum, terlebih perkumpulan yang

bernuansa organisasi Islam atau lintas agama. Bahkan tidak jarang ada justifikasi negatif terhadap sebuah perkumpulan tanpa mengetahui isi dari bahasan atau tema yang dikaji perkumpulan ini. Hal yang perlu dilakukan adalah mendukung kegiatan ini jika memang sejalan dalam paradigma dan substansinya namun tetap mengambil tindakan preventif jika ditemukan perbedaan pandangan dan pemikiran. Selain itu juga harmonisasi pada NM ini bisa dijadikan *lesson learn* perkumpulan lain yang serupa.

3. Saran Bagi Peneliti Selanjutnya

Saran untuk peneliti berikutnya mengenai tema manajemen konflik, agar bisa mengembangkan rujukan teori yang digunakan, karena berdasarkan penelitian ini, ada temuan-temuan strategi manajemen konflik di luar teori, yang merupakan ciri khas dari subyek yang diteliti. Maka dibutuhkan penelitian lebih dalam untuk penelitian berikutnya mengenai manajemen konflik sehingga menghasilkan kerangka teori strategi manajemen konflik yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Aamodt, M, G. (2010). *Industrial/organizational psychology: An applied approach*. Canada: Nelson Education, Ltd.
- Anshori, C, S. (2016). Ukhwah islamiyyah sebagai fondasi terwujudnya organisasi yang mandiri dan professional. *Jurnal pendidikan agama islam-ta'lim*. 14, 1.
- Ardy, W, H. (2014). Manajemen konflik dalam mengatasi konflik nepal tahun 1996-2006. *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*. 2, 3. 601-612.
- Arikunto, S. (2006). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Argo, A, R, B., Karyono. Kristiana, I, F. (2014). Kebermaknaan hidup mantan punkers: studi kualitatif fenomenologis. *Jurnal Psikologi Undip*. 13, 1.
- Azra, A. (2015). *Islam indonesia berkelanjutan*. Kompas.com. diakses pada 18 April 2016 pukul 12.30 WIB.
- Bungin, M, B. (2010). *Penelitian kualitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Corbin, J., & Strauss A. (2003). *Dasar-dasar penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daft, R, L. (2013). *Era baru manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dwiyanti, R. (2011). Model manajemen konflik untuk mengatasi masalah dalam relasi majikan wanita dengan pembantu rumah tangga wanita di kecamatan purwokerto utara. *Psycho Idea*. No. 1.
- Edy, M. (2015). Manajemen konflik di sekolah menengah kejuaraan negeri 8 surakarta. *Tesis*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Gayle, N, T., & Yuli, N. (2012). Komunikasi antar pribadi: strategi manajemen konflik pacaran jarak jauh. *Jurnal Ilmiah Komunikasi*. 1, 1. 18-25.
- Hasbullah. (2013). Pola hubungan etnik cina dengan masyarakat pribumi di bengkalis. *Jurnal Toleransi*, 5, 1.
- Hasyim, M, W. & Marzuki, K. (2011). *Cara sederhana memahami dan mempraktikkan islam rahmatan lil'alamin*. Dalam Majelis Ilmu Nahdlatul Muhammadiyyin. Yogyakarta: Lingkar Pelangi Nusantara.
- Herawati, N, R., Kurniasih, R. (2012). Konsep dasar organisasi definisi tujuan dan proses. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret.

- Ihsanuddin. (2015). *Kerusuhan di tolikara jangan meluas jadi konflik agama*. Nasional.kompas.com. diakses pada 28 September 2016 pukul 19.45 WIB.
- Jamal, M., & Muhammad A, A. (2013). Metode istinbath muhammadiyah dan NU: (Kajian perbandingan majelis tarjih dan Iajnah bahtsul masail). *E-journal UNIDA*. Vol. 7. No. 2.
- Joewono, B, N. (2012, Mei 22). Mahasiswa dilatih manajemen konflik sosial. Kompas.com. Diakses pada 5 Oktober 2016 pukul 11.45 WIB.
- Kemendikbud. (2017). *Mustofa W. Hasyim*. ensiklopedia.kemdikbud.go.id. diakses pada 25 Januari 2017 pukul 09.00 WIB.
- Kempa, R. (2009). Perilaku kepemimpinan, keterampilan manajerial, manajemen konflik, daya tahan stres, dan kinerja guru. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 16, 1, 22-27.
- Knoontz, H., Cyril O' D & Heinz W. (1989). *Intisari manajemen jilid 2*. Jakarta: Bina Aksara.
- Koesmono, T. (2006). Peranan kepemimpinan dan budaya organisasi terhadap perilaku karyawan. *Jurnal Ekuitas*. 10, 3, 335-348.
- Kurniawan, H., & Iwan K. (2013). Strategi penanganan konflik dalam pembangunan rusunawa dan rusunami berdasarkan kepentingan aktor-aktor yang terlibat dari sisi penyediaan di kota bandung. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. 3, 1, 35-45.
- Laurence, L., & Mustamum R, H. (2015). Manajemen konflik dalam perencanaan sukses perusahaan keluarga di bidang ekspedisi di surabaya. *Jurnal Agora*. 3, 1, 725-735.
- Liliweli, A. (2009). *Prasangka & konflik: Komunikasi lintas budaya masyarakat multikultural*. Yogyakarta: LKiS.
- Lumintang, J. (2015). Dinamika konflik dalam organisasi. *E-journal "Acta Diurna"*. 4, 2.
- Majelis Ilmu Nahdlatul Muhammadiyyin. (2011). *Islam rahmatan lil'alam*. Yogyakarta: Lingkar Pelangi Nusantara.
- Mardianto, A., Koentjoro., & Esti H, P. (2000). Penggunaan manajemen konflik ditinjau dari status keikutsertaan dalam mengikuti kegiatan pecinta alam di universitas gajah mada yogyakarta. *Jurnal Psikologi*.2, 111-119.
- Misrawi, Z. (2012, Agustus 28). *Konflik sunny-syiah di madura?*. Sindonews.com. diakses pada 11 Oktober 2016 pukul 13.00 WIB.
- Moeloeng, J, L. (1996). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Munawwir, A.W. (1997). *Al-munawwir kamus arab-indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Nasir, N. (2015). Kyai dan islam dalam mempengaruhi perilaku memilih masyarakat kota tasikmalaya. *Jurnal Polotik Profetik*. 6, 2.
- Nasrudin, E. (2010). Psikologi manajemen. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Nawawi, I. (2009). *Teori dan praktek manajemen konflik industrial: penyelesaian perselisihan hubungan industrial*. Surabaya: ITS Press.
- Nawawi, H. (2012). *Manajemen strategik organisasi non profit bidang pemerintahan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nugraha, I. (2013). MUI Jabar: Pemerintah tak tegas tangani ahmadiyah. Nasional.kompas.com. diakses pada 11 Oktober 2016 pukul 14.20 WIB.
- Nurcahyo, R, G. (2015) Keterkaitan visi, misi dan values terhadap kinerja karyawan perusahaan kulit Dwi Jaya. *Jurnal Khasanah Ilmu*. 6,2.
- Nurdin, N. (2014, Juni 4). *Pada semester pertama 2014, ada 6 kasus intoleransi di jawa tengah*. Kompas.com. diakses pada 11 Oktober 2016 pukul 14.00 WIB.
- Rahmawati, A., Herani, I., Akhrani, L, A. (2012) Makna kebahagiaan pada *jamaah maiyah*, komunitas bangbangwetan Surabaya. *Skripsi*. Universitas Brawijaya Malang.
- Santosa, E., & Lilin, B. (2014). *Manajemen konflik*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Setiawan, E. (2017). KBBI. <https://kbbi.web.id/maklum>. diakses pada 17 Agustus 2017 pukul 22.40 WIB.
- Shaughnessy, J.J., Eguene B, Z & Jeanne S, Z. (2012). *Metode penelitian dalam psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santoso, T & Hariyanto. (2011). *Membangun kebersamaan menuju islam rahmatan lil'alamin. Dalam majelis ilmu nahdlatul muhammadiyyin*. Yogyakarta: Lingkar Pelangi Nusantara.
- Setiani, P. (2007). Pengaruh kepribadian tokoh ibu terhadap nayla dalam novel nayla karya djenar maesa ayu. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Stake, R, E. (2009). “*Studi Kasus*”. Dalam Norman K. Denzin dan Yvona S, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta.

- Suharsono. (2015). *Ratusan orang hendak bakar rumah ibadah, aceh singkil tegang*. Kompas.com. Diakses pada 11 Oktober 2016 pukul 14.00 WIB.
- Sunarti, V. (2016). Peranan pendamping desa dalam membentuk masyarakat sadar bencana sebagai salah satu mitigasi bencana. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.
- Tambunan, A, S, S,. (2013). *Hukum disiplin militer*. Jakarta: Pusat Studi Militer.
- Taylor, S, E., Letitia A, P & David O, S. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Utomo, B, F. (2014). Pemikiran Emha Ainun Nadjib terhadap Islam. *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Wartini, W. (2015). Strategi manajemen konflik sebagai upaya meningkatkan kinerja teamwork tenaga kependidikan. *Jurnal Manajemen dan Komunikasi*. VI, 1, 65-72.
- Wijono, S. (2012). *Psikologi industri & organisasi: dalam suatu bidang gerak psikologi sumber daya manusia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Winata, S, M. (2013). Strategi manajemen konflik interpersonal pasangan suami istri (Pasutri) yang hamil di luar nikah. *Jurnal E-komunikasi*. Vol I. No. 2. Hal. 117-127.
- Winardi. (2013). *Manajemen konflik (konflik perubahan dan pengembangan)*. Bandung: Mandar Maju.
- Wirawan. (2013). *Konflik dan manajemen konflik: Teori, aplikasi, dan penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

VERBATIM WAWANCARA

Interviewee	: Aldi (nama samaran)
Tanggal	: 31 Maret 2017
Waktu Wawancara	: 31 menit
Jam	: 20.00 – 20.31 WIB
Lokasi Wawancara	: Kantor Informan
Tujuan Wawancara	: Untuk mengetahui dinamika konflik pada NM
Jenis Wawancara	: Semi Terstruktur
Kode	: W1-I1 (Wawancara satu informan satu)

No.	Catatan Wawancara	Keterangan
1.	Selamat malam mas Aldi 2. Oh malam 3. Sebelumnya, meskipun sudah kenal, kalau boleh tau siapa nama lengkap jenengan? Tapi nanti untuk identitas tetap saya jamin kerahasiannya. 6. Saya Aldi 7. Tempat tinggalnya dimana ya mas 8. Saya di Bantul, tepatnya Pleret 9. Mungkin saya boleh tau tentang riwayat pendidikan jenengan? 11. Saya SD, SMP, SMA, UIN, gitu aja 12. SD sampai SManya dimana ya mas? 13. Di Riau 14. Masuk UIN tahun berapa ya mas? 15. Saya masuk UIN tahun 2002 16. 2002 nggeh, Jurusan? 17. Dulu di BPI saya, fakultas Dakwah. 18. BPI itu? 19. Bimbingan Penyuluhan Islam sebelum berubah jadi BKI. 20. Mungkin untuk sekedar biografi itu saja yang saya tanyakan. Sekarang saya ingin tanya kaitannya dengan NM. 23. Oke, tapi begini mas, nanti saya menjawab sebisanya saya, 24. kalau misalkan ada yang kurang pas sebelumnya saya 25. minta maaf, satu itu, yang kedua, untuk validitas informasi 26. bisa kroscek ke Pak MU atau ke Pak MA, kan ngomongin	

<p>27. NM kan ngomongin kolektifitas.</p> <p>28. Nggeh, mas Aldi dulu alasannya masuk NM apa ya?</p> <p>29. Eeeeh, kalo agak anu ya, agak struktural ya, jadi kan di <u>Maiyyah sudah lama</u>.</p> <p>30. Iya</p> <p>32. Sudah lama, terus eee anu lah, kalo saya menganggap <u>bukan maunya</u> saya. Pasti <u>diperjalankan</u>, diperjalankan itu dalam artian <u>berproses</u>. Saya lama di <u>maiyyah kemudian</u> di <u>NM</u>. Jadi ibarat universitas, NM ini adalah fakultas dari Maiyyah. Saya masuk itu <u>diajak teman</u>.</p> <p>37. Ooh diajak teman</p> <p>38. Iya, artinya yang mengajak itu dia teman dekatnya Pak MU, aktif di TBY, dia juga penyair. Ayo kita diskusi dengan Pak MU, gitu awalnya.</p> <p>41. Itu kira-kira tahun berapa mas?</p> <p>42. Tahunnya, NM itu kan setengah tahun NM berdiri saya baru masuk.</p> <p>44. Berarti sekitar?</p> <p>45. Ya sekitar <u>2011 2012</u>, ya ngga lama setelah itu lah. Kalau launchingnya kan saya ikut, Cuma itu saya anggap Cuma serangkaian acara. Waktu itu saya belum berpikir untuk memutuskan untuk ikut. setelah saya bertemu dengan <u>Pak MU</u>, saya ngobrol kemudian <u>diajak</u> bertemu di <u>TBY</u> kemudian teman saya bilang ini teman saya mau ikut gitu, padahal saya Cuma pengen ketemu.</p> <p>52. Untuk menjadi anggota NM itu ada persyaratan tertentu atau bagaimana mas?</p> <p>54. Mekanismenya... kebetulan kan kita bukan organisasi yang formal, <u>persyaratan</u> itu... gelombang kan <u>gelombang Maiyyah</u>, jadi yang ikut itu yang bersentuhan dengan Maiyyah, cuman kalo <u>Maiyyah</u> itu kan kita tahu kegiatannya kan <u>temporal</u>. Pokok e kan di <u>Kasihan</u>, khususnya di <u>Jogja</u>. Kalo secara <u>formal</u>, dulu kan sempat ada <u>formulir</u>. Tapi bukan untuk data, Cuma <u>keanggotaan</u>, <i>iku manggone neng ndi</i>, Cuma untuk itu aja, dulu sebelum ada grup WA.</p> <p>63. Untuk identitas anggota NM aja ya mas.</p> <p>64. Iya, dulu itu juga tetep ditolak, dulu kan kita aktif ya, sebelum ada istilah simpul, kita aktif di Prambanan, dimana gitu.</p> <p>67. Berarti setiap anggota NM bisa dipastikan orang Maiyyah ya?</p>	<p>Maiyyah sudah lama, bukan mau, diperjalankan, berproses, maiyyah kemudian NM, diajak teman. Aldi. S1. W1. 30-36.</p> <p>2011,2012,Pak MU, diajak, TBY. Aldi. S1. W1. 45-49.</p> <p>Persyaratan, gelombang maiyyah, Maiyyah temporal, Kasihan Jogja, formal, formulir keanggotaan. Aldi. S1. W1. 55-60.</p>
---	---

69.	Iya, eeee <u>vibrasinya</u> , tidak butuh lama untuk mengerti, <u>wes</u> orang <u>pacarannya</u> di <u>Maiyyah nikahnya</u> di <u>NM</u> .	Vibrasi, pacaran maiyyah nikah NM. Aldi. S1. W1. 69-79.
70.	Berarti untuk <u>jenengan</u> sendiri aktif di Maiyyah sejak kapan ya Mas?	
71.	Eee.. sudah tiga belas tahun, sekitar itu.	
72.	Berarti semenjak kuliah ya mas?	
73.	Ya sekitar itu, ya awal- <u>awalnya</u> seperti mase lah, ada acara dimana, kita <u>ikut</u> , tapi <u>seiring</u> berjalannya <u>waktu</u> kan kita semakin <u>intens</u> ya.	Awalnya ikut, seiring waktu intens. Aldi. S1. W1. 75-77.
74.	Iya. Ada perbedaan ngga mas ketika Mas Aldi ikut Maiyyah kemudian masuk ke NM?	
75.	Maksudnya gimana? Pengelaman yang seperti apa dulu?	
76.	Maksudnya atmosfer diskusinya atau orang sekelilingnya, maksudnya kalau di Maiyyah seperti ini kalau di NM seperti ini.	
77.	Kalau saya menganggapnya dalam <u>penjurusan</u> , <u>lebih spesifik</u> mas, kalau di <u>maiyyah</u> kan lebih <u>universal</u> , fokus kita adalah CN, sedangkan di NM <u>fokus</u> kita lebih terbagi, terbagi <u>bukan</u> berarti lebih <u>melebar</u> , artinya ada sumber-sumber <u>referensi</u> yang <u>lain</u> , seperti Pak MU, ada yang lain juga, kebetulan saya masuk di NM itu <u>lebih tahu</u> <u>Muhammadiyah</u> itu seperti apa, <u>NU</u> itu seperti apa, yang ngga mungkin CN ngomongin itu.	Penjurusan lebih spesifik, maiyyah universal, fokus bukan melebar, referensi lain, lebih tahu muhammadiyah NU. Aldi. S1.W1. 84-90.
78.	Iya kan ngga di bahas di Maiyyah.	
79.	Iya, sifatnya kan kebersamaan.	
80.	Kalo menurut mas Aldi sendiri, NM itu apa mas?	
81.	NM apanya dulu ini? Bisa saja anda menganggap itu secara <u>teori</u> , atau <u>referensi diskusi</u> , atau ada bahasa Maiyyahnya itu apa, atau bahasa <u>formalnya</u> apa? <i>Ha seng endi?</i>	Teori, referensi diskusi, formal. Aldi. S1. W1. 96-97.
82.	Gini aja mas, supaya bisa dipahamkan ke masyarakat umum. Jadi NM itu apa?	
83.	Saya nyambungnya begini, nanti ketemu ya.	
84.	Iya.	
85.	Saya masuknya dari sejarah dulu ya, nanti bisa faham lah, karena pertama, <u>NM</u> itu eee, tidak lepas dari <u>idealisme CN</u> , kalo ngomongin NM itu adalah CN, kalo secara <u>ketokohan</u> , lalu ada <u>dua orang</u> nih, ada <u>MU</u> dan ada <u>MA</u> yang punya <u>latar belakang</u> yang sangat <u>berbeda</u> .	NM idealisme CN, tokoh dua orang MU dan MA, latar belakang berbeda, mandate tidak ada ketua wakil. Aldi. S1. W1. 103-110.
86.	Dan itu di NM sebagai?	
87.	Dia itu nggabung, <i>sing ngurusi</i> NM sebagai <u>mandat</u> .	
88.	Sifatnya mandat halus tapi, sebab <u>tidak ada</u> istilah <u>ketua</u> dan <u>wakil</u> , jadi kalau menurut bahsa saya, <u>NM</u> itu apa?	
89.		
90.		
91.		
92.		
93.		
94.		
95.		
96.		
97.		
98.		
99.		
100.		
101.		
102.		
103.		
104.		
105.		
106.		
107.		
108.		
109.		
110.		

<p>111. 112. 113. 114. 115. 116. 117. 118. 119. 120. 121. 122. 123. 124. 125. 126. 127. 128. 129. 130. 131. 132. 133. 134. 135. 136. 137. 138. 139. 140. 141. 142. 143. 144. 145. 146. 147. 148. 149. 150. 151. 152.</p>	<p>Satu, <u>bukan</u> kotak, lalu yang kedua, <u>solusi</u>. <i>Dudu</i> kotak <i>iku maksute opo?</i> Bukan NU dan <u>bukan Muhammadiyah</u>. Tapi kita belajar tentang NU, tentang Muhammadiyah. jadi, bukan kotak dan menciptakan kotak baru. Kalau solusi, solusinya bisa <u>solusi politis, resolusi konflik</u>, kalo ekonomi belum. Kalo untuk saat ini masih itu, jadi misalnya kalo ada konflik atau apa, Pak MA dan Pak MU biasanya kesitu.</p> <p>Nah itu contohnya seperti apa mas?</p> <p>Yang mana?</p> <p>Ya untuk NM bagaimana memanajemen konflik itu?</p> <p>Artinya gini mas, bukan manajemen konflik internal ya?</p> <p>Iya.</p> <p>Kan di awal sudah kita kasih batasan ya kalu bahasa <i>jenengan</i> yang, sebenarnya kita sudah <u>belajar ma makna konflik, manajemen konflik</u> itu seolah <u>teori barat</u> yang dipaksakan. Tapi gini aja, bukan <u>manajemen konflik</u> dulu mas, tapi gini deh, pengalamannya pas <u>MU</u> dan <u>MK</u> berkecimpung di <u>NU</u> dan <u>Muhammadiyah</u>, kan NU itu ada sebagai <u>penyelesaian</u> dari sekian <u>masalah</u> yang ada, begitu juga dengan muhammadiyah. Dalam hal ini dalam <u>konteks Islam</u>. <u>Pengalaman</u> Pak <u>MU</u> dan Pak <u>MK</u> itu kan <u>padu padan</u>. Yang kita maksud <u>manajemen konflik</u> ala <u>NM</u> itu bukan internal, justru kita malah <u>pure</u> spiritnya adalah <u>spirit kebersamaan</u>. Tapi misalnya ke luar, kita ada <u>teori</u> ada <u>aplikasi</u>, misalkan pada menjamaahkan jamaah masjid, itu kan kita berangkat dari <u>konflik-konflik</u> yang <u>real</u>. Karena kita <u>keterbatasan</u> orang, maka kita <u>mendengarkan curhatan-curhatan</u> dari Rois, kita begini-begini, ini bagaimana pak?, ada jamaah begini, artinya kita <u>merangkum memformula</u>, akhirnya <u>menjamaahkan jamaah masjid</u>. Dari katanya saja, itu sangat solutif lo mas.</p> <p>Menjamaahkan jamaah masjid.</p> <p>Itu <u>solusi yang teoritis</u>, itu berangkat dari <u>kasus</u>, kasus yang kita <u>rumuskan</u>, tapi kita bukan peneliti, kita <u>pure masuk</u>, tapi ada juga <u>solusi yang aplikatif</u>, artinya <u>teori lapangan</u>, seperti <u>kasus</u> pasir besi, itu memang Pak MA Pak MU dan orang-orang HAM itu <u>turun ke lapangan</u>, ada temannya Pak MA itu orang HAM namanya AB kemudian secara <u>shortcut</u> bertemu di PBNU, Pah MU dengan Muhammadiyahnya menghadapi segala macam, sudah jalurnya kita punya <u>mekanisme sendiri</u>, itu <u>solusi kongkrit</u></p>	<p>Bukan kotak, solusi, NM bukan NU dan Muhammadiyah, solusi politis, resolusi konflik. Aldi. S1. W1. 111-115.</p> <p>Belajar makna konflik, manajemen konflik, teori barat, manajemen konflik, MU MK berkecimpung NU Muhammadiyah, konteks Islam, pengalaman MU dan MK padu padan, manajemen konflik NM <i>pure</i> spirit kebersamaan, teori, aplikasi, konflik <i>real</i>, keterbatasan, mendengarkan curhatan, merangkum memformula menjamaahkan jamaah masjid. Aldi. S1. W1. 125-142.</p> <p>Solusi teoritis, kasus, rumuskan, masuk, solusi aplikatif, teori lapangan, kasus, turun ke lapangna, <i>shortcut</i>, mekanisme sendiri, hajat orang banyak. Aldi. S1. W1. 144-153.</p>
--	--	--

<p>153. yang pernah kita lakukan menyangkut <u>hajat orang banyak</u> 154. lo ya.</p> <p>155. Kalo di dalam NM sendiri pernah ngga mas terjadi? 156. artinya nggak mungkin lah konflik secara fisik, 157. maksudnya secara ideology atau pemikiran pernah ada 158. ngga mas?</p> <p>159. Lagi-lagi kita mengatakan <u>bukan konflik</u> ya.</p> <p>160. Iya</p> <p>161. Kita mengatakan <u>dinamika</u>, makanya di buku yang 162. menjamaahkan jamaah masjid itu kan, <u>dinamika</u> itu artinya 163. gini, karena kalau kita mngatakan <u>konflik</u> itu <u>bagaikan api</u> 164. di <u>dalam sekam</u>. Ada itu <u>manajemen bisnis</u>, <u>manajemen</u> 165. <u>ekonomi</u>. Kalau kita itu <u>resolusi konflik</u>, bukan manajemen 166. konflik, kalau manajemen konflik itu kan ngga selesai.</p> <p>167. Tapi itu pernah terjadi ngga mas? Maksudnya yang 168. mas Aldi sebut dinamika itu seperti apa contohnya?</p> <p>169. Macam-macam. Ada <u>ideologi</u> ya, lalu <u>tafsir-tafsirnya</u>, kan 170. <u>person-person</u>. <u>Dinamika</u> itu sangat <u>berbeda</u> ya, dari <u>tahun</u> 171. <u>ke tahun</u> berbeda-beda. Sebelum ada grup WA juga beda. 172. Kalau <u>dinamika</u> yang pernah terjadi itu semacam <u>autokritik</u>.</p> <p>173. Autokritik ya mas.</p> <p>174. Iya tapi <u>yang membangun</u>, misal kita, sering kita 175. sampaikan, pak kalau, <u>menyampaikan</u> sesuatu ada kalanya 176. harus <u>berkepanjangan</u>, ada kemungkinan ketika Pak MU 177. menyampaikan sesuatu tidak mungkin kita <u>kritik</u>, tapi anu, 178. kita saling, kita <u>tidak malu-malu menyampaikan</u> bahwa apa 179. yang dikatakan Pak MU itu baik, lalu itu kita sebut <u>proses</u> 180. <u>pendewasaan</u> mas, jadi <u>nggak idealis</u>. Ada dinamika yang 181. lucu banget misalnya Pak MU nggak bisa naik motor tapi 182. kita diajari betapa <u>sungguh-sungguhnya</u> Pak <u>MU</u>, kadang 183. datang itu ngojek, kadang diantar isterinya, bagi kami 184. proses pendewasaan itu lah <u>dinamika</u>.</p> <p>185. Nah kalau yang tadi tentang idealisme itu pernah 186. terjadi ngga mas?</p> <p>187. <u>Dinamikanya</u> begini, kalau di NM kan <u>menggelinding</u>, 188. kalau tanah menggelinding kan <u>makin besar</u>, kalau <u>keno</u> 189. <u>banyu kan dadi cilik</u>, tapi tetep menggelinding. Nah 190. <u>penggeraknya</u> itu Pak <u>MU</u>. Nah <u>dulu</u> sempat mungkin 191. karena <u>bassicly ada yang pengacara</u>...</p> <p>192. Dari segi profesi ya mas?</p> <p>193. Iya, dulu ada yang namanya mas <u>AR</u> almarhum, itu sampai 194. meninggal itu meninggalkan <u>sistem tatanegara</u>, itu sampai</p>	<p>Bukan konflik, dinamika, konflik bagai api dalam sekam, manajemen bisnis, manajemen ekonomi, resolusi konflik. Aldi. S1. W1. 159-165.</p> <p>Ideologi tafsir person, dinamika berbeda tahun ke tahun, dinamika autokritik. Aldi. S1. W1. 169-174.</p> <p>Yang membangun menyampaikan, berkepanjangan, kritik, tidak malu menyampaikan, proses pendewasaan, nggak idealis, sungguh-sungguhnya MU, pendewasaan itu dinamika. Aldi. S1. W1. 175-184.</p> <p>Dinamika, menggelinding makin besar, penggeraknya MU, dulu ada pengacara. Aldi. S1. W1. 187-191.</p> <p>AR, sistem tatanegara, basiknya pergerakan,</p>
--	---

195.	sekarang ada, dan ngga tau siapa yang megang sekarang.	sangat getol, agak kebawa, seiring waktu saling pengertian. Aldi. S1. W1. 193-198.
196.	Yang kedua, ada yang agak <u>kebawa</u> , misal <u>basiknya di pergerakan</u> , misalnya ada mas <u>HR</u> dulu dia <u>sangat getol</u> , tapi <u>seiringnya waktu</u> kan kita <u>saling pengertian</u> .	
197.		
198.		
199.	Iya	
200.	Terus <u>ada</u> yang <u>usul</u> , ayo kita buat <u>NM</u> merah, ada to. Ada yang sampe beberapa bulan <u>nggak datang</u> . Tapi berkat <u>kejembaran hati</u> Pak <u>MU</u> dan Pak <u>MA</u> , maka <u>nggak sampai terjadi</u> . kita kalau di NM kita punya Mbah N Mbah MA dan Mbah MU.	Ada usul, NM merah, nggak datang, kejembaran hati MU MA, nggak terjadi. Aldi. S1. W1. 200-203.
201.		
202.		
203.		
204.		
205.	Nah ini saya tertarik sama sitilah NM merah itu mas.	NM merah celetukan, dinamika, benturan, bukan kita anggap, MA orang lapangan, terobosan, jangan teori, langsung lapangan, NM langit, NM bumi. Aldi. S1. W1. 206-212.
206.	Enggak <u>NM</u> <u>merah</u> itu hanya <u>celetukan</u> , itu hanya <u>dinamika</u> , artinya merah itu bukan berarti merah anu enggak, jadi ada benturan mas, <u>benturan</u> yang <u>bukan kita anggap</u> itu. Kita punya Pak <u>MA</u> , dia <u>orang lapangan</u> mas, nah dia melakukan <u>terobosan</u> bahwa, <u>yo wis</u> <u>lah jangan</u> kebanyakan <u>teori</u> , kita <u>langsung</u> saja terjun ke <u>lapangan</u> , itu saja, ada namanya <u>NM langit</u> , ada <u>NM bumi</u> .	
207.		
208.		
209.		
210.		
211.		
212.		
213.	Maksudnya mas?	
214.	<i>Apik to</i> , ibaratnya kita anggap <u>langit</u> itu, gini <u>ide-ide</u> yang sangat <u>idelalis</u> berbagai macam, tapi kita nyebut, <u>kudu eneng NM bumi</u> , <u>bumi</u> itu <u>sebagai aplikasi</u> , jadi ada ide, ide itu punya Pak MU, <u>yo koyo udan</u> , <u>udan</u> <u>iku teko langit mudun neng bumi</u> , nah itu kita sempat punya ide seperti itu, Cuma seiring berjalannya waktu kan saking <u>banyaknya ide</u> , kita <u>bingung memilih jalan</u> yang mana, bahkan dulu kita pernah <u>ditawari tanah</u> , ada yang mau <u>ngasih uang</u> , Cuma lagi-lagi memang kita menganggap kalau NM <u>mendapat respon</u> yang besar, jadi NM merah itu <u>bukan</u> seperti <u>palu arit</u> , itu karena kita <u>kaya istilah</u> .	Langit ide idealis, NM bumi, bumi sebagai aplikasi, <i>udan mudun neng bumi</i> , banyak ide, bingung memilih jalan, ditawari tanah, ngasih uang, mendapat respon, bukan palu arit, kaya istilah. Aldi. S1. W1. 214-224.
215.		
216.		
217.		
218.		
219.		
220.		
221.		
222.		
223.		
224.		
225.	Hal seperti itu ada yang memperdebatkan ngga mas?	
226.	Maksudnya memperdebatkan gimana?	
227.	Ya ketika ada sesuatu seperti itu mungkin teman yang lain ada yang menanggapi jangan bikin lagi seperti itu atau?	
228.		
229.		
230.	Itu <u>fine-fine</u> mas, wah <u>apik kuwi</u> .	
231.	Hehehee	
232.	Gitu aja. Jadi kita <u>nggak membatasi</u> <u>ngene</u> <u>yo ngene</u> , kita <u>menggelinding</u> aja. Selama kita berada <u>dalam batasan</u> , karena kita di sana <u>bebas</u> mas.	<i>Fine, apik, nggak membatasi, menggelinding, dalam batasan, bebas.</i> Aldi. S1. W1. 230-234.
233.		
234.		
235.	Sempat nggak mas, mungkin ketika ada anggota yang baru, kemudian dia membawa pemikirannya, terus dia	
236.		

<p>237. masuk, begitu masuk dia memberi warna yang benyak 238. kepada NM terus teman-teman akhirnya nggak cocok 239. dengan ini atau bagaimana, itu pernah ada ngga mas? 240. Begini mas, kalau kami sudah <u>menyepakati</u> di awal begini, 241. <i>wong sing ora tulus neng NM pasti mandek</i>. Kalau soal 242. <u>pemikiran</u> itu, bagi saya gini, karena kita sudah <u>memiliki</u> 243. <u>landasan</u> di awal tadi bahwa, ini <i>cah-cah maiyyah</i> kabeh 244. bahwa pun <u>pemikirannya</u> mereka <u>tidak akan memaksakan</u>, 245. <i>do paham</i> gitu lo.</p> <p>246. Berarti belum pernah mas?</p> <p>247. Justru gini mas, dulu sempat <u>ada</u> yang <u>bersentuhan</u>, tapi 248. <u>nggak lama</u>, ada <u>anak maiyyah</u> yang tinggal di pesantren 249. apa yang tertutup itu lo BB atau apa itu lo.</p> <p>250. Ohh BB.</p> <p>251. Dia itu setelah ikut maiyyah, nah dia tau kalo ada NM 252. terus,</p> <p>253. Ikut NM?</p> <p>254. Ikut, cuman <u>pengen tau</u> seperti apa gitu, tapi <u>seiring</u> 255. berjalannya <u>waktu</u> ya <u>nggak kuat</u> juga, artinya ya itu dia 256. <u>terbatas ilmunya</u>.</p> <p>257. Hmm.</p> <p>258. Kan ada Pak MU ada pak MA dan kita sudah <u>intens kajian</u> 259. Karena dia itu ngga, ngga tau mungkin cuman 260. <u>punya kepentingan</u> apa ke sini, ya ngga tau, jadi tetap ada 261. mas yang <u>membawa</u> itu, jadi gimana ya kalau di NM itu 262. ada yang namanya <u>seleksi alam</u>. Nah <u>saya</u>, Pak <u>MK</u>, Pak 263. <u>MU punya</u> semacam <u>keyakinan</u> ke NM, <i>kudu ono sing</i> 264. bukan <i>nggawangi</i>, <i>kudu ono sing...</i> misal gini, <i>ono cabe</i>, 265. kita tuh nanem, kita <u>ngerawat</u>. Gitu aja, soal nanti berbuah 266. itu pasti berbuah tapi kita ngga yang harus... itu keyakinan 267. saya pada NM, sama seperti <u>NU</u> yang <u>ngga</u> pernah <u>berfikir</u> 268. akan <u>jadi besar</u>, tapi jelas hmmm... dia hanya <u>menjaga</u> 269. saja, <u>muhammadiyah</u> juga begitu. Bagi kami NM itu 270. begitu, kamu <u>tidak berharap banyak</u>, yang penting bisa 271. <u>bertahan</u> lah.</p> <p>272. Begini mas, kan kita melihat hubungan NU dan Muhammadiyah yang dulu-dulunya ketika ditarik sejarah pernah terjadi apa-apa gitu, nah di dalam NM itu kan hubungan tetap harmonis, nah kira-kira apa yang membuat...</p> <p>273. Harmonis?</p> <p>274. Harmonis di dalam NM itu? Apa atau siapa?</p>	<p>Menyepakati, <i>ora tulus</i>, pasti mandek, pemikiran, memiliki landasan, <i>cah maiyyah</i>, pemikiran tidak memaksakan. Aldi. S1. W1. 240-244.</p> <p>Ada bersentuhan, nggak lama, anak maiyyah, seiring waktu nggak kuat, pengen tau, terbatas ilmunya. Aldi. S1. W1. 247-256.</p> <p>Intens kajian, punya kepentingan, membawa, seleksi alam, saya MK MU punya keyakinan, ngerawat, NU nggak berfikir jadi besar, menjaga, muhammadiyah juga, tidak berharap banyak, bertahan. Aldi. S1. W1. 258-271.</p>
--	---

279.	Kalo gini, jadi... kalau untuk yang sempurna alasanya <u>sampeyan</u> Tanya ke Pak MU atau Pak MA.	Nggak mandek, pemikiran, masuk NU tidak bahas muhammadiyah, masuk muhammadiyah tidak membahas NU, NM saling belajar. Aldi. W1. S1. 282-287.
280.	Iya mas.	
281.	Kalau saya sebatas yang saya tahu, artinya kalau ngomongin apanya, kita <u>nggak</u> mau <u>mandek</u> kok mas, mandek dalam hal <u>pemikiran</u> , karena kalau kita <u>masuk NU tidak</u> bisa <u>bahas Muhammadiyah</u> , kalau <u>masuk Muhammadiyah tidak</u> bisa <u>membahas NU</u> , tetapi, kalau di dalam <u>NM</u> itu, kita <u>saling belajar</u> mas.	Melekatkan, tidak ada justifikasi NU benar Muhammadiyah salah, menggelinding, memainkan, aktor, aktivitas politik, idealis tidak berbeda. Aldi. S1. W1. 289-294.
282.	Ohh gitu.	
283.	Itu yang <u>melekatkan</u> kita mas bahwa kita <u>tidak ada justifikasi</u> bahwa <u>NU</u> itu <u>benar Muhammadiyah salah</u> . Tapi soal <u>menggelindingnya</u> ke depan itu kan kana ada orang yang <u>memainkan</u> , sehingga kita tahu siapa <u>aktor-aktornya</u> , biasanya <u>aktivitas politis</u> , kalau secara <u>idealis</u> kan <u>tidak berbeda</u> .	MK NU banget, bagaimana Aswaja, teori barat, bayar mau, <i>sinau Nabi Muhammad emoh</i> . Aldi. S1. W1. 302-304.
284.	Dan itu tidak terjadi di NM?	
285.	Eee... <i>ra ono e</i> . kadang, eee.. Ya Allah, enak banget mas di NM itu. <i>Wis tau moro Pak MK?</i>	Landasan, harmonis, saling belajar. Aldi. W1. S1. 306-308.
286.	Sudah mas.	
287.	<i>Delok en, NU... banget</i> . Tapi ketika dia ngomong tentang NU, kita dengarkan, justru kita dengarkan, <u>bagaimana</u> itu <u>aswaja</u> , <i>iku ilmu kuwi, podo</i> misalkan kita belajar teori-teori <u>barat</u> yang kita <u>bayar</u> itu <u>mau</u> , <i>kenopo sinau Nabi Muhammad ko emoh</i> ? <i>Lo sampeyan</i> di kampus dipaksakan teori-teori ini-ini bayar lo.	Dielaborasi, masih <i>absurd</i> , langsung sama MU, ke HR, buku belum ditranskrip. Aldi. S1. W1. 312-318.
288.	Hehee	
289.	Dan itu yang kita jadikan <u>landasan</u> . Kenapa kok bisa ini...	
290.	Harmonis.	
291.	<u>Harmonis</u> , kita mau <u>saling belajar</u> .	
292.	Ya mungkin itu dulu mas yang bisa saya tanyakan.	
293.	Wah sip.	
294.	Mungkin lain waktu bisa nyambung lagi.	
295.	<i>Monggo</i> . Jadi silahkan <u>dielaborasi</u> , intinya saya, jawaban saya ini <u>masih absurd</u> . Mungkin pertanyaan-pertanyaan bisa <u>langsung sama Pak MU</u> . Ya pokoknya <i>dolan wae neng</i> SM atau misalnya ke Pak MA, jadi intinya begitu mas. Untuk wawancara berikutnya mungkin bisa <u>ke mas HR</u> lah, <u>buku-buku</u> kan sementara yang kami punya hanya itu, tapi <u>belum ditranskrip</u> sih.	
296.	Iya, makasih ya mas.	
297.	Oke.	
298.		
299.		
300.		
301.		
302.		
303.		
304.		
305.		
306.		
307.		
308.		
309.		
310.		
311.		
312.		
313.		
314.		
315.		
316.		
317.		
318.		
319.		
320.		

VERBATIM WAWANCARA

Interviewee	: Aldi (nama samaran)
Tanggal	: 20 April 2017
Waktu Wawancara	: 26 menit
Jam	: 20.00 – 20.26 WIB
Lokasi Wawancara	: Kantor Informan
Tujuan Wawancara	: Untuk mengetahui dinamika NM pada awal berdirinya
Jenis Wawancara	: Semi Terstruktur
Kode	: W2-I1 (Wawancara dua informan satu)

No.	Catatan Wawancara	Keterangan
1.	Kalau boleh tau, awal-awal berdirinya NM itu suasananya seperti apa mas?	
2.	3. Suasana pendirinya? Atau suasana launchingnya? Kan ada macam-macam suasana, atau kita sebut nuansa saja.	
4.	5. Nggeh mas	
6.	6. Kalau kita runtut dari <u>historisnya</u> kan, satu hal, <u>tidak ada unsur kesengajaan</u> . <u>Biasanya</u> sesuatu kan <u>direncanakan</u> .	Historis, tidak ada kesengajaan, biasanya direncanakan, MK berbeda MU berbeda HR berbeda saling terkait. Aldi. S1. W2. 6-10.
7.	8. Kalau anda runtut nanti versinya pak <u>MK berbeda</u> , versinya pak <u>MU juga berbeda</u> , versinya lagi, mas <u>HR</u> itu juga <u>berbeda</u> , tapi dia <u>saling terkait</u> .	
8.	9. Nah itu dia mas, yang juga membuat saya tertarik kan, versi pak MK berbeda, pak MU juga berbeda, dan yang lain juga berbeda, nah mungkin pas awal-awal kan bagaimana mas?	
9.	10. 11. Maksudnya gimana?	
10.	12. 13. Perbedaan itu sangat terasa nggak mas? Mungkin kalau sekarang kan benar-benar jadi satu, nah kalau pas awal-awal gimana mas?	
11.	14. 15. Maksudnya begini, perbedaan itu bukan, gini, karena <u>berbeda kajian</u> ya,	Berbeda kajian. Aldi. S1. W2. 20.
12.	16. Iya iya	
13.	17. 18. Yang saya maksud itu begini, <u>poinnya berbeda</u> gitu, misalkan kalau <u>perjodohan</u> , <u>sebelum</u> masuk ke <u>pernikahan</u> itu ada semacam <u>alur</u> sebelum ketemu jodoh, misal gini, sampel kayak Pak MK mengatakan, <u>NM</u> itu berdiri dengan <u>izin Allah</u> , itu bahasanya sangat <u>ilahiyyah</u> , kalau bahasanya	Poin berbeda, perjodohan, sebelum pernikahan, ilahiyyah, NM izin Allah, HR pergumulan TS, aktivis
14.	19. 20. 21. 22. 23. 24. 25. 26.	

<p>27. mas <u>HR</u>, NM itu NM ada karena <u>pergumulan</u>, pergumulan dia dengan mas <u>TS</u>, jadi <u>aktifis Muhammadiyah</u> satunya NU itu sampai sepuluh tahun mas, sampai <u>lahirlah buku Indonesia tanpa NU dan Muhammadiyah</u>. Ini ngomongin <u>tiga lapis</u> ya, lapisnya Pak <u>MK</u>, Pak <u>MU</u> dan mas <u>HR</u> dan mas <u>TS</u> ya, lalu kalau Pak <u>MU</u> sambungannya memang orangnya <u>pembaharu</u>, dia bilang, saya memang orang paling <u>aneh di Muhammadiyah</u>, dikira saya itu cucunya KH Wahid Hasyim. Nah nanti tiga lapis itu jenengan ngerti lah, kalau Pak <u>MK</u> itu punya <u>polanya sendiri</u>, lalu pak <u>MU</u> itu punya <u>polanya sendiri</u>, mas <u>HR</u> juga punya <u>keyakinannya sendiri</u>, tapi itu <u>intensitasnya karena ada CN</u>, pertemuannya kan memang, dulu kan saya pernah beri tahu kalau dia kan <u>penggemarnya CN</u>, banyak <u>belajar</u> tentang <u>CN</u> walaupun tidak secara langsung, lalu kalau pak <u>MU</u> kan memang <u>sejak muda</u>, kalau Pak <u>MK</u> itu <u>mengangkat CN sebagai skripsinya</u>.</p> <p>44. Hmm.</p> <p>45. Yang itu ditolak mentah-mentah oleh dosen pembimbingnya.</p> <p>46. Nah itu mas, yang saya ingin tahu kan, eee, berangkat dari histori masing-masing misalkan kita ambil tokoh Pak MU, Pak MK dan mas HR dengan historinya masing-masing dan polanya masing-masing, kan beliau-beliau itu kalau bahasa saya mungkin harmonis ya mas, nah kalau di awal berdirinya dulu apakah sama seperti sekarang?</p> <p>47. Eee, gini, kita ngomongin lagi tentang daya tariknya CN ya, kita ngomongin <u>NM itu</u> ya <u>CN</u> lah, karena memang yang <u>berinisiasi</u> NM itu ya <u>CN</u>. Jadi ceritanya waktu itu kan <u>Idul Adha</u> kalau nggak salah.</p> <p>48. Oh nggeh</p> <p>49. Waktu itu Pak MK dan Pak MU bawa, apa itu, bawa beras, bawa apa gitu, katanya itu juga titipan, mereka nggak ngerti kalau ada CN, kemudian <u>ngobrol</u>, tapi nggak ngomong tentang NM, tapi setelah mereka keluar, sebelum masang sepatu dipanggil lagi sama CN, <i>eh rene sek, ono sing lali</i>, setelah itu mereka duduk lagi, kemudian CN bilang, iki sampeyan <u>berdua</u> Pak MK dan pak MU saya <u>tugas mengawal</u>, dulu kan namanya <u>Nahdlatul Muhammadiyah</u>, lalu CN menyebutnya <u>laboratorium ijtimah</u>. Misalkan kita ambil contoh <u>kasus terorisme</u> yang</p>	<p>Muhammadiyah NU, lahir buku Indonesia tanpa NU dan Muhammadiyah, tiga lapis, MK MU HR TS, MU pembaharu, aneh di muhammadiyah, MK pola sendiri, MU pola sendiri, HR keyakinan sendiri, intensitas karena CN, penggemarnya CN, belajar CN, MU sejak muda. Aldi. S1. W2. 22-43.</p>
<p>50. NM itu CN, inisiasi CN, idul adha. Aldi. S1. W2. 55-57.</p> <p>51. Ngobrol, berdua, tugas mengawal Nahdlatul Muhammadiyah, Laboratorium Ijtihad, kasus terorisme, nggak tuntas, Muhammadiyah tidak mau dimarjinalkan, NU</p>	

69.	BM turun tangan, itu kan <u>nggak tuntas</u> , jadi	tidak terima
70.	<u>Muhammadiyah</u> <u>tidak mau</u> masalah kehormatan ummatnya, misalkan kaum muslim <u>dimarjinalkan</u> , NU juga	ddimarjinalkan, MUI
71.	demikian, <u>tidak terima</u> jika <u>dimarjinalkan</u> . MUI pun kalau	mengeluarkan fatwa,
72.	keluar kasus baru <u>mengeluarkan fatwa</u> . Nah kemudian	majelis ilmu, kasus
73.	disebut <u>Majelis ilmu</u> itu pengennya begitu, nemu <u>kasus</u>	dirumuskan,
74.	terus di bedah kemudian <u>dirumuskan</u> masalahnya, persis	perpanjangan CN,
75.	seperti CN, ini untuk <u>perpanjangan</u> tangan CN, tugasnya	turun lapangan,
76.	nanti <u>turun ke lapangan mendeteksi</u> gitu.	mendeteksi. Aldi. S1.
77.	Nah itu kan mungkin juga ada unsur ketidaksengajaan juga, tapi entah sudah direncanakan oleh CN atau tidak kan nggak tau juga, nah waktu awal-awal itu kelihatan nggak mas egonya masing-masing? Entah itu ego pemikiran, ada ego yang kata mas Aldi tadi ego hati nah itu terlihat nggak mas dulu?	W2. 61-77.
78.	Begini, kalau di awal itu justru gini, banyak, gini, saya itu punya <u>kata kunci</u> di NM, saya itu agak dekat dengan, ini anu ya, ini <u>penegas</u> saja, jadi Pak <u>MK</u> dan pak <u>MU</u> itu <u>bukan</u> orang <u>sembarang</u> , dan itu <u>CN</u> sudah tahu. Kalau Pak <u>MK</u> itu kan NU, dia itu <u>kyai</u> . Dan pak MK itu punya <u>parameter</u> sendiri anda itu <u>cocok</u> atau <u>nggak</u> untuk <u>di NM</u> , dia tidak mau langsung dekat dengan orang. Ini kita ngomongin dua pucuk <u>pimpinan</u> ya, karena di NM <u>tidak ada ketua dan wakil</u> ya.	Kata kunci, penegas, MK MU bukan sembarang, CN tahu, MK kyai, parameter cocok nggak di NM, pimpinan tidak ada ketua wakil. Aldi. S1. W2. 85-92.
79.	Iya -iya	
80.	Jadi saya itu sampai berbulan-bulan bersama dia, ke	NM kiblatnya MK MU,
81.	Gunung Kidul juga bareng, karena kalo awal-awal	melengkapi HR,
82.	ngomongin NM ya <u>kiblatnya</u> Pak <u>MK</u> dan Pak <u>MU</u> . Tapi	pemikiran, apakah
83.	kesininya kana da yang <u>melengkapi</u> ya Mas <u>HR</u> tadi	disebut perbedaan?,
84.	dengan <u>pemikiran-pemikirannya</u> . <u>Apakah</u> itu <u>disebut</u>	MK <u>open</u> ,
85.	dengan <u>perbedaan</u> ? Justru enggak. Pak <u>MK open</u> , wah ini	pembaharuan, gerakan,
86.	ada anak muda nih, anak muda sifatnya gini, intinya	idiom perubahan,
87.	<u>gerakan</u> , <u>pembaharuan</u> , pokoknya anu lah <u>idiom-idiom</u>	mengayomi, tanpa ego
88.	<u>perubahan</u> , sementara kalo Pak <u>MU</u> dan Pak <u>MK</u> kan	rumit, belajar ke CN,
89.	<u>mengayomi</u> , jadi kalau disebut <u>tanpa ego</u> itu kan agak	legowo, perbedaan,
90.	<u>rumit</u> karena kita semua itu <u>belajar ke CN</u> untuk <u>legowo</u> ,	persamaan. Aldi. S1.
91.	jadi NM ada itu bukan karena <u>perbedaan</u> justru <u>persamaan</u> .	W2. 96-105.
92.	Jadi, dari awal berdirinya ya sudah seperti ini, maksudnya nuansa...	Perbedaan ego,
93.	Kalau disebut gini mas, kalau ada <u>perbedaan ego</u> ada,	permasalahan,
94.	dimana-mana kan, Cuma <u>permasalahannya</u> kan kita	menganggap bukan
95.	<u>menganggap</u> itu <u>bukan</u> sebagai <u>masalah</u> , mungkin	

<p>111. 112. 113. 114. 115. 116. 117. 118. 119. 120. 121. 122. 123. 124. 125. 126. 127. 128. 129. 130. 131. 132. 133. 134. 135. 136. 137. 138. 139. 140. 141. 142. 143. 144. 145. 146. 147. 148. 149. 150. 151. 152.</p>	<p>perbedaannya itu ya, <u>kita menganggapnya tidak ada konflik</u>, makanya kalau di NM kami nyebutnya <u>dinamika</u>, kami <u>tidak</u> berani <u>nyebutnya konflik</u>, sebeda apapun kami kami tidak menyebutnya konflik, tapi <u>dinamika</u>. Berarti yang mungkin menghilangkan ego masing-masing itu ya menganggap, <i>pripun mas?</i> Ya menganggapnya itu dinamika. Iya dinamika. Mungkin saya tegaskan kembali, kenapa Pak <u>MK</u> dan Pak <u>MU</u> <u>tidak</u> pernah <u>menggunakan kata konflik</u> karena mereka <u>paham</u> bagaimana <u>akar sejarahnya</u> kata <u>konflik</u> itu, kita menyebutnya <u>dinamika</u>, dinamika itu biasa lah, <u>naik turun iman</u>, naik turun <u>ego</u>, justru <u>kadang</u> lucu mas, aku ceritakan di <u>NM</u> itu <u>bukan ngomongin masyarakat</u>, justru kita ngomongin masing-masing, misalnya cerita kecil saja, mungkin nanti anda bisa menganggapnya, nanti efeknya apa gitu. Dulu pernah di <u>Kadipiro</u>, pas bulan puasa itu, kan istrinya mas HR itu kan <u>dodolan</u>, nah ternyata uang yang dia bawa buat pesen kue itu hilang, dan uniknya, dia itu cerita ke kita, akhirnya <u>spontan</u> Pak <u>MK</u> <u>iki aku ngetokke rong atus</u>, <u>iki satus</u>, dan akhirnya itu jadi <u>perekat</u> kita gitu lo, bahwa, <u>njuk</u> gimana ya jadi <u>persedulurannya</u> itu sudah <u>rekat</u> gitu lo, jadi kalau ngomongin NM itu bukan soal anu. Kemarin istri saya melahirkan Pak MK datang, jadi ya <u>kita menganggapnya itu ya dinamika</u>. Iya iya. Nah itu terjadinya apakah pas awal-awal NM berdiri apakah sudah seperti itu hubungan antar anggota dalam NM? Kalau pak <u>MK</u> dengan Pak <u>MU</u> kan belum lama mereka berkenalan, mereka kan <u>baru berkenalan</u>, lantas dia itu mulai dekat <u>karena</u> ada <u>NM</u>, bukan ngomongin anu ya, <u>CN</u> itu sangat <u>berpengaruh</u> pada kita. Kalau ngomongin, ngomongin <u>NU</u> dan <u>Muhammadiyah</u> jelas <u>beda</u> lah mas <u>pemikirannya</u>, hingga detik ini saja Pak <u>MK</u> masih kuat <u>NUnya</u> dan Pak <u>MU</u> tidak bisa dihilangkan <u>kemuhammadiyahannya</u>, dan ditebak dari <u>pola berfikirnya</u>. Nah itu juga karena ini mas, mungkin karena Pak <u>MK</u> dari <u>NU</u> dan Pak <u>MU</u> dari <u>Muhammadiyah</u> mungkin kalau sekarang sudah <u>sering ketemu</u> jadi akhirnya sekarang itu benar-benar sudah dekat gitu. Nah dulu pas baru-baru berdiri apakah sudah seperti itu hubungannya?</p>	<p>masalah, kita anggap tidak konflik, dinamika, tidak nyebut konflik. Aldi. S1. W2. 108-114.</p> <p>MK MU tidak menggunakan kata konflik, paham akar sejarah konflik, naik turun ego, kadang NM bukan ngomongin masyarakat, Kadipiro, spontan MK <i>ngetokke rong atus</i>, perekat, perseduluran rekat, kita anggap dinamika. Aldi. S1. W2. 119-135.</p> <p>MK MU baru berkenalan karena NM, CN berpengaruh, NU Muhammadiyah beda pemikiran, MK NU MU Muhammadiyah, pola berfikir, sering ketemu, sudah dekat. Aldi. S1. W2. 139-150.</p>
--	--	---

<p>153. Eee, gimana ya mas, jadi saya bilang, jadi kalau Pak <u>MK</u> 154. <u>tetap NU</u> ya dan Pak <u>MU</u> <u>tetap</u> ya, jadi yang <u>merekatkan</u> 155. mereka itu ya <u>CN</u>, saya nggak kebayang kalo yang 156. mendirikan itu selain CN, pasti orang, ah ini apa 157. <u>motivasinya</u>. Ada orang-orang yang aktif di <u>LSM</u> 158. bersinggungan juga, sehingga dia <u>menganggap</u> ini kayanya 159. banyak <u>duitnya</u> ini, <u>ketoke</u> akan jadi <u>blunder iki</u>. 160. Itu, eee dulu atau? 161. Sempat ada, tapi sekarang <u>enggak</u>, itu <u>petualang</u>, kita 162. <u>faham</u> dan itu <u>wajar</u>, wajar dan kita <u>tidak menolak</u> mereka, 163. kita menganggap <u>seleksi alam</u>, karena bagi kita tidak ada 164. yang final. 165. Itu terus gimana reaksi teman-teman NM yang lain mas? 166. Biasa saja mas, karena memang kalau kita bilang, gini, 167. sejak dulu kita punya <u>password</u> ya, bagi siapapun yang 168. <u>tidak tulus</u> di NM pasti <u>tidak akan bertahan</u>, kita uji coba 169. nanti, makanya NM ini kan <u>teman-teman yang in</u> kan 170. <u>nggak banyak</u>. 171. Iya 172. Bahkan yang rumit itu sudah, yang namanya mas <u>TS</u> itu 173. sudah beberapa tahun nggak hadir <u>kangen</u> sama <u>NM</u> dan 174. balik lagi, ketarik lagi dia ke <u>Jogja</u>. Nggak tau memang dia 175. katanya dari sekian banyak tempat-tempat diskusi itu ya 176. <u>NM</u> itu <u>asyik</u> katanya, dan itu <u>kita di dibolehkan</u> saja untuk 177. <u>berijtihad</u>, ijihad yang kaya mas HR itu kan pernah 178. berguru dengan siapa itu kan <u>dibatasi pemikirannya</u>, justru 179. kalau di <u>NM</u> itu karena kita <u>bebas</u> pakai alatnya NU boleh 180. pakai lain juga boleh, <u>sedalam NU</u> dan <u>seluas</u> 181. <u>Muhammadiyah</u> itu kita pakai. Jadi <u>cakrawala berfikir</u> itu 182. kita pakai. Pakai <u>search</u>-nya itu ya begitu itu, kalau 183. Muhammadiyah ya luas, tapi kurang dalam. 184. Jadi salah satu pemersatunya ya karena ada orang, ada 185. tokoh yang sangat berpangaruh ya mas, maksudnya ya 186. CN itu. 187. Ya tetap mas, artinya kita walaupun demikian ya <u>CN tidak</u> 188. <u>mengatur</u> kita mas, <u>tidak berani</u>, tidak berani dalam artian 189. NM itu <u>bukan</u> alatnya <u>CN</u> untuk melakukan apa-apa, justru 190. CN itu sebenarnya <u>mewadahi</u> saja. Jika dilihat, <i>iki piye ono</i> 191. <i>konco-konco NU karo muhammadiyah iki duduk bareng ki</i> 192. <i>neng ndi?</i> Siapa yang <u>menginisiasi</u>, makanya <u>CN</u> itu kan 193. <u>menugasi</u> kaya Pak <u>MK</u>, pak <u>MU</u>, CN menunjuk orang itu 194. <u>menugasi</u></p>	<p>MK tetap NU, MU tetap, merekatkan, CN, motivasi orang LSM, menganggap banyak duit, <i>blunder</i>. Aldi. S1. W2. 154-159.</p> <p>Petualang, faham, wajar, tidak menolak seleksi alam. Aldi. S1. W2. 161-163.</p> <p><i>Password</i>, tidak tulus tidak bertahan, teman yang <i>in</i> nggak banyak. Aldi. S1. W2. 168-169.</p> <p>TS kangen NM, Jogja, NM asyik, kita diperbolehkan berijtihad, dibatasi pemikiran, NM bebas, sedalam NU seluas Muhammadiyah, cakrawala berfikir, <i>search</i>. Aldi. S1. W2. 173-183.</p> <p>CN tidak mengatur, tidak berani, bukan alat CN, mewadahi <i>piyen konco</i> <i>NU</i> Muhammadiyah duduk bareng, menginisiasi, CN menugasi MK MU,</p>
---	---

195.	tidak serta merta, pasti ada persinggungan-persinggungan	tidak serta merta, persinggunganlahir
196.	lahir batin kan pasti sudah ada. Kalau ngomongin kembali	batin, nuansa awal
197.	ke awal tadi mas misalnya nuansa awal, awal-awalnya ya,	gegap gempita. Aldi.
198.	gegap-gempita.	S1. W2. 188-198.
199.	Gimana mas?	
200.	Ya gegap-gempita dulu kan sempat <i>launching</i> kan di	<i>Launching</i> lapangan
201.	lapangan Piyungan. CN sempat, Kyai Kanjeng, segala	Piyungan, CN Kyai
202.	macam juga. Bahkan itu sempat dibuat milad. Itu... apa,	Kanjeng, milad NM
203.	jadi ada milad NU, milad NM, itu ditengah-tengahnya ada	terakhir di Kadipiro,
204.	milad NM, terakhir di Kadipiro, nanti ada Muktamar NU,	akar, ibarat nikah,
205.	Muhammadiyah, ada NM juga, kalau dibilang akarnya	pertemuan tidak
206.	gimana, itu ya memang ibarat orang nikah mas, ibarat	sengaja, ada cekcok,
207.	orang kawin, jadi pertemuannya itu tidak di sengaja , jadi	mengikat, memperkuat,
208.	ada cekcok, pertama kan ada yang mengikat tuh, ikatan ini	NU kuat,
209.	yang membuat, maaf kalau organisasi lain, awalnya NU	Muhammadiyah kuat,
210.	kuat, awalnya Muhammadiyah kuat, spiritnya kuat,	spiritnya kuat, <i>fanding</i>
211.	awalnya Muhammadiyah, apapun itu sebenarnya yang	<i>fahther</i> , bertahan
212.	memperkuat kan <i>fanding</i> -nya, <i>fanding father</i> -nya. Bisa	karena doa,
213.	bertahan beberapa tahu itu kan karena doa. Kami anggap	kesungguhan CN. Aldi.
214.	CN itu mengikat dan ini bisa bertahan karena kesungguhan	S1. W2. 200-215.
215.	CN gitu, kita ini malah berterimakasih.	
216.	Keadaan seperti itu kan mungkin saya ya sedikit	
217.	banyak sudah paham, ya karena beberapa kali juga	
218.	ikut ngumpul meskipun nggak ikut diskusi yang	
219.	penting datang, soale nggeh bener bener bingung mau	
220.	ngomong apa gitu mas. Nah kalau kondisi sekarang	
221.	kurang lebih saya sedikit-sedikit sudah paham, kalau	
222.	dulu kan saya nggak tahu seperti apa mas.	
223.	Jadi kalau dibilang, eee, suasana yang menyenangkan,	Suasana
224.	menyanangkan gitu ya, NM kalau dibilang target ya target	menyenangkan, target,
225.	e opo lo, bahkan kadang ada yang mau ngasih dana kita	ada ngasih dana kita
226.	tolak, kan dulu banyak beberapa teman yang sudah, maaf	tolak. Aldi. S1. W2.
227.	dalam tanda kutip dulu mahasiswa sekarang sadah ada	223-226.
228.	yang jadi dosen.	
229.	Iya	
230.	<u>Ada yang di Gunung Kidul, ada yang di Malang</u> , bahkan	Ada Gunungkidul, ada
231.	<u>spirit NM</u> itu tetap dibawa. Dulu sempat teman dari	Malang, spirit NM,
232.	Malang, kan ngajar di UIN ya, satu bis <u>mahasiswa</u>	mahasiswa dibawa ke
233.	<u>dibawa ke Kadipiro</u> , dan ketika kami ngomong NM, NM	Kadipiro, tidak semua
234.	itu <u>tidak semua</u> orang <u>bisa memahami</u> , <u>hanya orang-orang</u>	bisa memahami, hanya
235.	<u>tertentu</u> yang bisa memahami. Ini kemarin ada yang datang	orang tertentu, Doktor
236.	Doktor, <u>Doktor filsafat UGM</u> , ketika saya mengangkat	filsafat UGM langsung

237.	tema itu <i>set...</i> <u>langsung paham</u> dia, dia bilang wah ide	faham. Aldi. S1. W2.
238.	bagus ini, saya bilang ya nggak mungkin lah CN	230-237.
239.	mengeluarkan ide sembarangan.	
240.	Hehe.	
241.	Jadi kalau mau di- <u>explore</u> -kan dari kata NM itu kan bisa	<i>Explore</i> , bermakna
242.	<u>bermakna sosial</u> , bisa bermakna <u>politik</u> , bisa bermakna	sosial politik
243.	<u>kebudayaan</u> , macam-macam dari kata itu saja. Kalau	kebudayaan, personal
244.	ngomongin <u>personal</u> saya kira, ya <u>bedo-bedo</u> lah mas <u>setiap</u>	<i>bedo</i> setiap kepala,
245.	<u>kepala</u> , Cuma itu tadi kita punya <u>ikatan</u> , ikatan yang	ikatan, menyetukan
246.	<u>menyatukan perbedaan</u> , kita <u>tidak menganggapnya</u> itu	perbedaan, tidak
247.	sebagai <u>konflik</u> . Tidak harus, kalo ini keras ya harus ambil	menganggap konflik.
248.	sikap. Jadi kita harus jadi air, jadi batu jangan ketemu batu,	Aldi. S1. W2. 242-245.
249.	engga, kita levelnya bukan seperti itu.	
250.	Oh iya, dulu pas baru berdiri siapa saja mas	
251.	anggotanya? Yang waktu itu...	
252.	Yang awal, kalau ngomongin awal-awal <u>banyak</u> mas, kalau	Banyak ketokohan,
253.	ngomoingin <u>ketokohan</u> banyak, tapi mungkin karena	intens di luar. Aldi. S1.
254.	<u>intensitas</u> kegiatan <u>di luar</u> , beda sama kita lah.	W2. 252-254.
255.	Kalo sampai sekarang yang masih aktif ?	
256.	Yang masih <u>aktif</u> ya Mas <u>HR</u> , <u>PD</u> yo <u>kolo-kolo</u> , ya	Aktif HR, PD
257.	termasuk <u>penasihatnya</u> , ada pak ali, diskusi di pendoponya,	penasehat. Aldi. S1.
258.	dulu juga ada sempat mampir lah ada Pak SL dari penerbit.	W2. 256-257.
259.	Ooo.	
260.	Tapi karena dia memang <u>jam terbang tinggi</u> , ada namanya	Jam terbang tinggi, HD
261.	kang <u>HD</u> itu dia juga <u>muhammadiyah</u> , yang aktif di	Muhammadiyah,
262.	<u>lembaga sosial</u> dan <u>penelitian</u> , <u>kolo-kolo yo teko</u> , dulu juga	lembaga sosial
263.	sempat <u>kerja di Kalimantan</u> . Cuma, karena itu tadi	penelitian, <i>kolo-kolo</i>
264.	alasannya karena <u>intensitas</u> , jadi NM itu <u>bukan rumah</u>	<i>teko</i> , kerja di
265.	<u>pertama</u> mereka, ya ibaratnya orang sudah merasa, sudah	Kalimantan, intensitas,
266.	<u>punya pekerjaan</u> , <u>punya keluarga</u> , ada <u>kesibukan sendiri</u> ,	bukan rumah pertama,
267.	baginya NM ya biasa-biasa saja, akhirnya <u>yang</u> bisa	punya pekerjaan, punya
268.	<u>bertahan</u> ya kayak <u>orang yang betul-betul</u> , kaya saya	keluarga, kesibukan
269.	misalnya baca bukunya CN kan sejak SMP mas, karena	sendiri, yang bertahan
270.	kan Om saya kan kuliah di Jambi dia <u>aktifis IMM</u> atau apa	orang yang betul-betul,
271.	gitu, di abaca-baca buku tentang CN itu sudah saya baca	aktivis IMM,
272.	sejak SMP, nah itu ada semacam ada <u>persentuhan</u>	persentuhan,
273.	persentuhan yang bahasa kami ya <u>ditakdirkan</u> , nah yang	ditakdirkan, bertahan,
274.	<u>bertahan</u> ini, nah kalau yang lain-lainnya kan baginya <u>NM</u>	bukan rumah pertama.
275.	<u>bukan rumah yang pertama</u> .	Aldi. S1. W2. 260-275.
276.	Nggeh. Nah mungkin untuk saat ini Cuma itu yang	
277.	ingin saya tanyakan mas.	
278.	Oh iya.	

- | | |
|------|---|
| 279. | Mungkin bisa lanjut lagi lain waktu. |
| 280. | Oh siap. |



CATATAN OBSERVASI

Obyek Observasi : Aldi (nama samaran)
Tanggal : 31 Maret 2017
Waktu Observasi : 17.00 – 20.30 WIB
Lokasi Observasi : Kantor Informan
Tujuan Observasi : Mengetahui Kondisi Lingkungan dan Kegiatan Subjek
Jenis Observasi : Langsung – Naturalis
Kode : **OB-1 (Observasi Satu)**

No.	Hasil Observasi	Keterangan
1.	Observasi dilaksanakan di kantor tempat Aldi bekerja yaitu <u>di sebuah percetakan buku yang bertempat di Jalan Perintis Kemerdekaan, Umbulharjo, Yogyakarta</u> . Kantor ini berukuran kurang lebih 24 m ² yang terdiri dari ruang tamu dan administrasi, ruang untuk mengerjakan aktivitas percetakan sekaligus ruang tidur karyawan, dan satu kamar mandi.	Kantor tempat Aldi bekerja. OB-1. 2-4.
22.	Ketika penelitian dilaksanakan, peneliti sedikit kesulitan untuk melakukan wawancara karena Aldi selalu mendapatkan pelanggan. Peneliti melakukan interaksi dengan karyawan sembari menunggu Aldi selesai urusan dengan pelanggannya. Aldi memiliki satu karyawan percetakan sekaligus berprofesi sebagai penulis buku. Menurut karyawan Aldi, <u>subjek sering menyampaikan kegiatan Aldi selama mengikuti NM, dan sering kali menyampaikan hasil</u>	Aldi menyampaikan hasil diskusi NM kepada orang lain. OB-1. 20-23

23.	<u>diskusi di NM kepada karyawan Aldi.</u>	
24.	Setelah Aldi berkenan untuk dilakukan wawancara, maka wawancara dikakukan. Jenis wawancara yang dipilih peneliti adalah wawancara semi terstruktur. Aktivitas wawancara berjalan dengan lancar namun ada sedikit gangguan suara dari kendaraan bermotor yang sedikit mengganggu proses perekaman wawancara, hal ini dikarenakan kantor Aldi berada di pinggir jalan raya.	
25.		
26.		
27.		
28.		
29.		
30.		
31.		
32.		



KATEGORISASI WAWANCARA SUBYEK I

No	Tema	Kode/Baris	Verbatim
1	Latar Belakang	Aldi. S1. W1. 42-47	Tahunnya, NM itu kan <u>setengah tahun</u> <u>NM berdiri</u> saya baru masuk. Ya sekitar <u>2011</u> <u>2012</u> , ya ngga lama setelah itu lah. Kalau launchingnya kan saya ikut, Cuma itu saya anggap Cuma serangkaian acara
2	Proses Masuk NM	Aldi. S1. W1. 48-51	setelah saya bertemu dengan <u>Pak MU</u> , saya ngobrol kemudian <u>diajak</u> bertemu di <u>TBY</u> kemudian teman saya bilang ini teman saya mau ikut gitu, padahal saya Cuma pengen ketemu.
3	Kondisi Awal Berdiri NM	Aldi. S1. W2. 25-29	<u>NM</u> itu berdiri dengan <u>izin Allah</u> , itu bahasanya sangat <u>ilahiyah</u> , kalau bahasanya mas <u>HR</u> , NM itu NM ada karena <u>pergumulan</u> , pergumulan dia dengan mas <u>TS</u> , jadi <u>aktifis Muhammadiyah</u> satunya NU itu sampai sepuluh tahun mas
		Aldi. S1. W1. 104-106	Kalo ngomongin NM itu adalah CN, kalo secara <u>ketokohan</u> , lalu ada <u>dua orang</u> nih, ada <u>MU</u> dan ada <u>MA</u> yang punya <u>latar belakang</u> yang sangat berbeda
		Aldi. S1. W2. 36-38	Kalau Pak <u>MK</u> itu punya <u>polanya sendiri</u> , lalu pak <u>MU</u> itu punya <u>polanya sendiri</u> , mas <u>HR</u> juga punya <u>keyakinannya sendiri</u>
		Aldi. S1. W2. 30-33	Ini ngomongin <u>tiga lapis</u> ya, lapisnya Pak <u>MK</u> , Pak <u>MU</u> dan mas <u>HR</u> dan mas <u>TS</u> ya, lalu kalau Pak <u>MU</u> sambungannya memang orangnya pembaharu
		Aldi. S1. W2. 96-98	<u>NM</u> ya <u>kiblatnya</u> Pak <u>MK</u> dan Pak <u>MU</u> . Tapi kesininya kana da yang <u>melengkapi</u> ya Mas <u>HR</u> tadi dengan <u>pemikiran-pemikirannya</u>
4	Kegiatan NM	Aldi. S1. W1. 125-126	Sebenarnya kita sudah <u>belajar ma makna konflik, manajemen konflik</u>
		Aldi. S1. W1. 283-287	Kita <u>nggak</u> mau <u>mandek</u> kok mas, mandek dalam hal <u>pemikiran</u> , karena

			kalau kita <u>masuk NU</u> <u>tidak</u> bisa <u>bahas Muhammadiyah</u> , kalau <u>masuk Muhammadiyah</u> <u>tidak</u> bisa <u>membahas NU</u> , tetapi, kalau di dalam <u>NM</u> itu, kita <u>saling belajar</u> mas.
5	Metode NM	Aldi. S1. W2.74-77	Nemu <u>kasus</u> terus di bedah kemudian <u>dirumuskan</u> masalahnya, persis seperti CN, ini untuk <u>perpanjangan</u> tangan <u>CN</u> , tugasnya nanti <u>turun</u> ke <u>lapangan</u> mendekripsi gitu
		Aldi. S1. W2.177-178	Itu <u>kita</u> di <u>dibolehkan</u> saja untuk <u>berijtihad</u>
		Aldi. S1. W1.138-141	Kita <u>mendengarkan</u> <u>curhatan</u> -curhatan dari Rois, kita begini-begini, ini bagaimana pak?, ada jamaah begini, artinya kita <u>merangkum</u> <u>memformula</u>
		Aldi. S1. W1. 241-244	Kalau soal <u>pemikiran</u> itu, bagi saya gini, karena kita sudah <u>memiliki</u> <u>landasan</u> di awal tadi bahwa, ini <u>cah-cah maiyyah</u> kabeh bahwa pun <u>pemikirannya</u> mereka <u>tidak</u> akan <u>memaksakan</u>
6	Hubungan dengan Maiyyah	Aldi. S1. W2. 55-56	Kita ngomongin <u>NM</u> itu ya <u>CN</u> lah, karena memang yang <u>berinisiasi</u> NM itu ya <u>CN</u>
		Aldi. S1. W1. 103	<u>NM</u> itu eee, tidak lepas dari <u>idealisme CN</u>
		Aldi. S1. W2. 193-196	<u>CN</u> itu kan <u>menugasi</u> kaya Pak <u>MK</u> , pak <u>MU</u> , CN menunjuk orang itu <u>tidak</u> <u>serta</u> <u>merta</u>
		Aldi. S1. W2. 188-191	<u>CN</u> <u>tidak</u> <u>mengatur</u> kita mas, <u>tidak</u> <u>berani</u> , tidak berani dalam artian NM itu <u>bukan</u> <u>alatnya</u> <u>CN</u> untuk melakukan apa-apa, justru CN itu sebenarnya <u>mewadahi</u> saja
		Aldi. S1. W1. 84-85	<u>Lebih</u> <u>spesifik</u> mas, kalau di <u>maiyyah</u> kan <u>lebih</u> <u>universal</u>
7	Bentuk Konflik	Aldi. S1. W1. 159-161	Lagi-lagi kita mengatakan <u>bukan</u> <u>konflik</u> ya. Kita mengatakan <u>dinamika</u>
		Aldi. S1. W1. 169-172	Ada <u>ideologi</u> ya, lalu <u>tafsir-tafsirnya</u> , kan <u>person-person</u> . <u>Dinamika</u> itu sangat <u>berbeda</u> ya, dari <u>tahun-ke tahun</u> berbeda-beda. Sebelum ada grup WA juga beda. Kalu <u>dinamika</u> yang pernah

			terjadi itu semacam <u>autokritik</u>
		Aldi. S1. W1. 197-198	Misalnya ada mas HR dulu dia <u>sangat getol</u> , tapi <u>seiringnya waktu</u> kan kita saling pengertian
		Aldi. S1. W1. 210-212	<i>Yo wis lah <u>jangan</u> kebanyakan <u>teori</u>, kita <u>langsung</u> saja terjun ke <u>lapangan</u>, itu saja, ada namanya <u>NM langit</u>, ada <u>NM bumi</u></i>
		Aldi. S1. W1. 247-249	sempat <u>ada</u> yang <u>bersentuhan</u> , tapi <u>nggak lama</u> , ada <u>anak maiyyah</u> yang tinggal di pesantren apa yang tertutup itu lo BB atau apa itu lo
8	Strategi Manajemen Konflik	Aldi. S1. W2. 267-268	Akhirnya <u>yang bisa bertahan</u> ya kayak <u>orang yang betul-betul</u>
		Aldi. S1. W2.38	Tapi itu intensitasnya karena ada CN
		Aldi. S1. W1.133-135	<u>Manajemen konflik</u> ala <u>NM</u> itu bukan internal, justru kita malah <u>pure</u> spiritnya adalah <u>spirit kebersamaan</u>
		Aldi. S1. W2.131-135	Akhirnya itu jadi <u>perekat</u> kita gitu lo, bahwa, <u>njuk</u> gimana ya jadi <u>persedulurannya</u> itu sudah <u>rekat</u> gitu lo
		Aldi. S1. W1. 254-256	Cuman <u>pengen tau</u> seperti apa gitu, tapi <u>seiring</u> berjalannya <u>waktu</u> ya <u>nggak</u> kuat juga, artinya ya itu dia <u>terbatas ilmunya</u>
		Aldi. S1. W1. 259-262	Karena dia itu ngga, ngga tau mungkin cuman <u>punya kepentingan</u> apa ke sini, ya ngga tau, jadi tetap ada mas yang <u>membawa</u> itu, jadi gimana ya kalau di NM itu ada yang namanya <u>seleksi alam</u>
9	Kondisi Saat Ini	Aldi. S1. W1.283-286	kita <u>nggak</u> mau <u>mandek</u> kok mas, mandek dalam hal <u>pemikiran</u> , karena kalau kita <u>masuk NU</u> <u>tidak</u> bisa <u>bahas Muhammadiyah</u> , kalau <u>masuk Muhammadiyah</u> <u>tidak</u> bisa <u>membahas NU</u>
		Aldi. S1. W1.289-290	Kita <u>tidak ada justifikasi</u> bahwa <u>NU</u> itu benar <u>Muhammadiyah salah</u>
		Aldi. S1. W2.119-123	Kenapa Pak <u>MK</u> dan Pak <u>MU</u> <u>tidak</u> pernah <u>menggunakan</u> <u>kata konflik</u> karena mereka <u>paham</u> bagaimana <u>akar sejarahnya</u> kata <u>konflik</u> itu, kita sebut <u>dinamika</u> , dinamika itu biasa lah, <u>naik turun iman</u> , naik turun <u>ego</u>

		Aldi. S1. W2.110-111	Kan kita <u>menganggap</u> itu <u>bukan</u> sebagai <u>masalah</u> , mungkin perbedaannya itu ya, <u>kita</u> menganggapnya <u>tidak</u> ada <u>konflik</u>
--	--	----------------------	---



VERBATIM WAWANCARA

Interviewee	: MU (nama samaran)
Tanggal	: 2 Mei 2017
Waktu Wawancara	: 23 menit
Jam	: 11.30 – 12.00 WIB
Lokasi Wawancara	: Kantor Informan
Tujuan Wawancara	: Untuk mengetahui dinamika NM pada awal berdirinya
Jenis Wawancara	: Semi Terstruktur
Kode	: W1-I2 (Wawancara satu informan dua)

No.	Catatan Wawancara	Keterangan
1.	Assalamualaikum Pak MU	
2.	Waalaikumsalam	
3.	BEGINI PAK, INI LANJUTAN DARI...	
4.	Oke	
5.	Penelitian tentang NM, oh iya, ini surat ijin penelitiannya pak. Ijin penelitian untuk NM, kemarin saya sampaikan ke mas Aldi, loh mas itu langsung disampaikan ke Pak MU saja, begitu pak.	
9.	Oke Kurang apa?	
10.	Eee, masih disuruh mengambil data, makanya maksud saya datang ke sini ingin wawancara lagi ke Pak MU.	
12.	Iya. Apa? Tentang apa?	
13.	Ini pak, mungkin yang saya ingin tahu, bagaimana dulu pas awal-awal berdirinya NM pak? Maksudnya suasannya, didalamnya.	
16.	Nggeh.	
17.	Tapi ini sambil saya rekam nggak apa-apa ya pak?	
18.	Oke, suasanya awalnya itu, kan intinya kan, <i>gampangane</i>	Paralel misi CN, Islam
19.	kan <u>paralel</u> dengan <u>misinya CN</u> , Islamnya <u>islam</u> yang	dewasa, Islam
20.	<u>dewasa</u> , <u>Islam</u> yang <u>merangkul</u> , menghadapi budaya itu	merangkul, Islamnya
21.	<u>merangkul</u> , <u>intine Islamnya Nabi Muhammad</u> . Apa lagi	Nabi Muhammad,
22.	<u>NU</u> dan <u>Muhammadiyah</u> itu kan kyai juga <u>tunggal guru</u>	tunggal guru tunggal
23.	<u>tunggal ilmu to?</u>	ilmu. MU. S2. W1. 19-23.
24.	Iya pak	Mbah Sholeh Darat,
25.	Mereka kan tiga tempat bareng-bareng, di <u>Mbah Sholeh</u>	Mbah
26.	<u>darat</u> , <u>Mbah Kholil Bangkalan</u> dan <u>di Makkah</u> , tapi lebih	Kholil

27.	tua Ahmad Dahlan enam tahunan, tapi kan masih muncul sisa-sisa <u>perpolitikan</u> <u>masih muncul</u> .	bangkalan, di Makkah, sisa perpolitikan masih muncul. MU. S2. W1. 25-26
29.	Nah itu pak, ketika masih ada sisa-sisa ranjau itu, NM kan awal berdirinya tidak semua dari organisasi besar, ada yang dari NU, ada yang dari muhammadiyah dan lain sebagainya, nah pada saat awal berdirinya suasannya seperti apa pak?	
34.	Itu, semangatnya, <u>semangatnya</u> kan ada juga yang dari <u>kejawen</u> , dia itu pernah di <u>komunitas yang Islamnya</u> tuh <u>nggak Islam yang umumnya</u> .	Semangat kejawen, komunitas yang Islamnya nggak umum. MU. S2. W1. 34-36.
37.	Hehehe	
38.	Awalnya itu, ada juga yang <u>orang Arabnya</u> itu.	
39.	Ohh, ada juga ya pak	
40.	Alumni Al-irsyad, dia telah <u>mempelajari syiah</u> , pokoknya orang-orang NM itu aneh-aneh, pernah juga ada <u>demo</u> , <u>demo di Imogiri</u> , <u>orang gerakan</u> semua ya itu, sebagian <u>yang muda-muda</u> itu.	Orang Arab mempelajari syiah, demo di Imogiri, orang gerakan, yang muda. MU. S2. W1. 38-43.
44.	Nah pas awal-awal berdirinya NM itu sempat terjadi nggak pak, sempat ada perbedaan pemikiran bagaimana, sempat ada nggak pak?	
47.	Karena <u>CN</u> yang <u>mendirikan</u> , orang-orang itu <u>berkumpul</u> , orang-orang <u>melupakan</u> itu <u>semua</u> , kan ada CN dan PD, <u>PD</u> itu orang <u>Muhammadiyah</u> yang sangat <u>aktif</u> <u>tapi dekat dengan NU</u> , muhammadiyahnya muhammadiyah mateng, itu dulu, itu kita sering ke rumahnya itu, kemudian acara dengan pak Mulkhan.	CN mendirikan, berkumpul, melupakan semua PD Muhammadiyah aktif tapi dekat dengan NU. MU. S2. W1. 47-48.
53.	Munir Mulkhan	
54.	<i>Nek muhammadiyah karo NU ki gampangane, muhammadiyah selalu rasional banget, kalau NU kultural banget, nah iki yang sering dilupakan kan kemanusiaan, nah itu dipelajari di NM.</i>	Muhammadiyah rasional, NU kultural, dipelajari di NM, gebrakan di buku kecil. MU. S2. W1. 55-60.
58.	Hmm	
59.	Gurune kemanusiaan. Itu awalnya <u>gebrakannya</u> itu.	
60.	Kemudian ada <u>di buku kecil</u> itu.	
61.	Iya	
62.	Kemudian ada <u>perbedaan kultur organisasi</u> antara <u>NU</u> dan <u>Muhammadiyah</u> , ternyata berbeda sekali anunya, apa ketika itu saya dan Pak MK harus <u>ngemong</u> sekali kepada <u>cah-cah organisasi</u> , yang cepet <u>tangkas</u> itu orang <u>muhammadiyah</u> . Janji kita rapat mau tanggal sekian, itu saya kan sudah kaya dikasih tau, dia kalau nggak dikasih tahu kadang ya <u>sok lupa barang</u> , <u>kulturnya</u> itu soal <u>waktu</u>	Perbedaan kultur organisasi NU Muhammadiyah, <u>ngemong</u> , cah organisasi tangkas, muhammadiyah, kultur waktu beda, saya

69.	soal apa itu kan <u>beda</u> sudah sangat. Kadang kalau kita	SMS, <i>sok bingung</i> ,
70.	kegiatan hari rabu, dia <u>saya SMS</u> , <i>loh ono opo to?</i> (jawab	<i>nggak nyantol</i> ,
71.	MK). Kalau diskusi juga kadang saya <u>sok bingung</u> , kok	muhammadiyah
72.	<u>nggak nyantol</u> , kalau <u>muhammadiyah</u> kan <u>nyantol</u> , kalau	<i>nyantol</i> . MU. S2. W1.
73.	rabu, senin aja sudah kaya rabu gitu.	62-72.
74.	Sudah terbiasa terorganisir ya?	
75.	Pikirannya sudah itu, senin itu saya sudah menyiapkan	
76.	tema-tema itu. Kan <u>saya juga open</u> gitu, tapi kalau	Saya <i>open</i> , dicamkan,
77.	<u>dicamkan</u> ya <u>banyak yang bingung</u> juga, <i>opo yo engko yo?</i>	banyak yang bingung.
78.	Mungkin selain..	S2. W1. 76-77.
79.	Itu <u>sing paling negatifnya</u> .	
80.	Kultur organisasinya ya pak ya.	Paling negatif, paling
81.	Yang paling terasa sekali.	terasa. MU. S2. W1.
82.	Terus kalau pola berpikir, itu ada perbedaan nggak	79-81.
83.	pak?	
84.	Ya karena.	
85.	Karena perbedaan apa ya? Mungkin..	
86.	Kalau masalah itu <u>tergantung bacaan</u> dia, ada yang <u>kyai</u>	Tergantung bacaan,
87.	<u>NU</u> tapi dia <u>bacaannya Al-manar-nya Muhammad Abduh</u>	kyai NU bacaannya Al-
88.	itu lo, ada juga yang <u>Muhammadiyah</u> tapi <u>ngajarnya NU</u> .	Manar Muhammad
89.	Ada <u>kyai</u> yang <u>ngajar</u> pakai <u>Al-manar</u> itu, <i>lah iku kan</i>	Abduh,muhammadiyah
90.	<i>kitabku</i> , diambil <u>ilmu sosiologinya</u> . Anak <u>muhammadiyah</u>	ngajar NU, Kyai ngajar
91.	yang baca kitab itu ya juga <u>kayak</u> anak <u>NU</u> , ada juga	Al-manar, ilmu
92.	<u>tempat</u> ngajar <u>muhammadiyah</u> standarnya <u>strandar</u> <u>NU</u> .	sosiologi
93.	Yang paling kuat di <u>Muhammadiyah</u> itu di <u>Lamongan</u> , itu	muhammadiyah kayak
94.	kalau di Muhammadiyah itu sudah di atur mulai SD, SMP,	NU, tempat
95.	Aliyah itu sudah diatur itu, sudah <u>standar</u> bahkan <u>persis</u>	Muhammadiyah
96.	dengan <u>NU</u> . Bahkan lebih dari NU.	Lamongan, standar
97.	Oh iya	NU. MU. S2. W1. 86-96.
98.	Sudah tepat sekali, kalau di NU mungkin sudah Kyai, tapi	
99.	kalau di Muhammadiyah kan <u>orang biasa</u> , tapi	
100.	keilmuannya itu sudah <u>seperti Kyai</u>	
101.	Seperti kyai	
102.	Dulu juga ada <u>anak Muhammadiyah</u> itu dari Surabaya itu	Orang biasa
103.	<u>jago kitab kuning</u> , dan kalau ditanya itu langsung jawab,	keilmuannya seperti
104.	bahasa Arabnya juga.	kyai, anak
105.	Karena memang belajarnya.	Muhammadiyah lagi
106.	Dia anak IMM, tapi kan juga ada <u>Cah NU yang nggak bisa</u>	kitab kuning, cah NU
107.	<u>baca kitab</u> , <u>ora ngerti mas</u> , ada juga yang ketika ditanya	nggak bisa baca kitab.
108.	nggak paham	MU. S2. W1. 99-107.
109.	Nah dari perbedaan itu, perbedaan kultur dan juga	
110.	perbedaan pola berpikir itu bagaimana cara, apa ya,	

111.	bagaimana cara memanajemennya?	
112.	Kita <u>manajemen anggota</u> , ketika <u>diskusi</u> itu kan membahas tentang ini, misalnya sekarang kita membahas <u>tentang ekonomi Islam</u> , itu kan mereka dari situ keluar semua pendapatnya, jadi dalilnya itu <u>bukan</u> tentang <u>konflik</u> , tapi <u>dialihkan</u> untuk <u>membahas di luar NM</u> .	Manajemen anggota, diskusi tentang ekonomi Islam, bukan konflik, dialihkan, membahas di luar NM, <i>dirampungke gergeran</i> , ada sengaja membuat onar. MU. S2. W1. 112-118.
117.	Nah kemudian diselesaikan dengan cara?	
118.	Nah itu biasanya <u>dirampungke ger-geran</u> .	
119.	Hehehe.	
120.	<i>Rodok wangun lah</i> , bahkan <u>ada</u> yang <u>sengaja membuat onar</u> , <u>dadi sing liyane podo iki kok bedo</u> , kan akhirnya rame.	
123.	Iya pak.	
124.	Ada tukang-tukang anu itu ada itu.	
125.	Iya pak.	
126.	Itu juga <u>anak pesantren</u> , itu ya ada juga.	Anak pesantren, kesimpulan, memimpin, menulis, merekam, diskusi menarik, serial. MU. S2. W1. 128-132.
127.	Nah itu nanti selesainya, maksudnya,	
128.	<u>Ada kesimpulan.</u>	
129.	Ooh, ada satu kesimpulan.	
130.	Ada yang <u>memimpin</u> ini kemudian ada juga yang <u>menulis</u>	
131.	dan ada juga yang <u>merekam</u> , kadang kalau ada <u>diskusi</u>	
132.	yang <u>menarik</u> kadang tidak selesai di satu malam, <u>serial</u>	
133.	itu.	
134.	Iya.	
135.	Berapa kali itu. Jadi untuk itu, anu, <u>ilmu Jawa</u> , ilmu jawa	Ilmu jawa, NU
136.	kan meraba semua kan, karena <u>NU Muhammadiyah</u> kan	Muhammadiyyah
137.	sama-sama dengan <u>budaya Jawa</u> kan <u>agak buta</u> .	budaya Jawa agak buta.
138.	Iya pak.	MU. S2. W1. 135-137.
139.	Nggak sempat, nggak sempat anu.	
140.	Nah kemudian pak, ada nggak pak salah satu anggota	
141.	yang kalau dibilang mungkin sedikit ekstrim, kan kata	
142.	bapak tadi ada yang dari kejawen, ada yang dari Arab,	
143.	itu sempat ada nggak pak? Mereka yang membawa	
144.	pemikirannya kemudian memaksakan pemikirannya	
145.	dalam NM.	
146.	Yang kami rasakan nggak ada.	
147.	Belum ada ya pak?	
148.	Anu, orang itu malah <u>dianggap aneh</u> , dikerjai malah. Ada	Dianggap aneh,
149.	satu orang itu yang mempunyai <u>pemikiran</u> yang tentang,	pemikiran, solusinya
150.	Oh sempat ada ya pak ya?	bahari, ekstrim, tanpa
151.	Ada ya, itu yang dia pokoknya sesuatu itu <u>solusinya</u>	ide ideal, diketawain.
152.	dengan <u>bahari</u> , pokoknya apa bahari, semua bahari, Jawa	MU. S2. W1. 148-155.

<p>153. jalan-jalan mau dirubah jadi sungai, pokoknya <u>ekstrim</u> 154. sekali itu <u>tanpa ide</u> yang <u>ideal</u> itu. Orang pada bingung, 155. pada <u>diketawain</u>, dikerjain itu jadinya. Ada, 157. Gitu dia digitukan ya <u>nggak bisa jawab</u>, kemudian kan dia 158. akhirnya merasa, Merasa beda. 160. <u>Merasa beda</u>, tapi kemudian dia ya <u>sok datang sok ora</u>, 161. udah nggak rajin, masalahnya kalo ngomong itu, ya karena 162. dia sudah <u>memegang</u> itu <u>sebagai kebenaran</u>, orang lain kan 163. juga nggak sama <i>to</i>, Maksudnya bahari itu seperti apa pak? 165. Ya pokoknya semua ya <u>serba air</u>. Ooo. 167. Soalnya dia keturunan dari orang <u>Rembang</u> dan <u>jepara</u> kan 168. pinggiran laut. Rembang jepara. 170. Orang tuanya itu. Semuanya harus dirubah itu, <u>transportasi</u> 171. ya harus <u>lewat sungai</u>, kanal-kanal itu harus 172. menghubungkan antar kecamatan gitu, jadi ditanya, nah 173. jalannya gimana? Ya <u>ganti sungai kabeh</u>. Hahaha. 175. <i>Terus banyu seko ngendi? la kali kan nek dibendung datang.</i> Diganti air ya pak. 178. Ya semua diganti air, <u>jalur-jalur penghubung, jembatan,</u> 179. <u>diganti air</u> semua, ada bendungan yang menghubungkan 180. antar sungai itu, ada bendungan apa itu kana da sungai 181. yang kalo orang kesini kan kali Code kalo ke sini kan kali 182. Winongo, ke sana itu, ke Progo, ke mana itu. Hehehe. 184. Dan di atas. Tapi sampai sekarang masih ada orangnya pak? Itu masih aktif di NM? 187. Ya sekali-sekali masih ada, sekarang sudah <u>jarang</u>, 188. mungkin karena dia, anu, banyak yang menganggap dia 189. <u>kurang rasional</u> kan. Terus sekarang bagaimana pak? Masih mempertahankan atau sudah berubah pak? 192. Ya kita <u>anggap sebagai teman</u> yang lucu aja. Hahaha. 194. Ya nggak masalah dia begitu, ini nggak ngomongin, dia</p>	<p>Nggak bisa jawab, merasa beda, <u>sok</u> datang <u>sok ora</u>, memegang sebagai kebenaran, serba air, Rembang Jepara. MU. S2. W1. 157-167.</p> <p>Transportasi lewat sungai, ganti sungai. MU. S2. W1. 170-173.</p> <p>Jalur penghubung jembatan digantia air. MU. S2. W1. 178-179.</p> <p>Jarang, kurang rasional, anggap sebagai teman, kulturnya campuran Muhammadiyah NU. MU. S2. W1. 186-194.</p>
---	---

195.	kulturnya juga <u>campuran Muhammadiyah NU.</u>	
196.	Oh gitu.	
197.	Dia itu yang nulis Muhammadiyah itu NU.	
198.	Ooh.	
199.	Kemudian <u>didebat</u> dengan <u>NM</u> juga <u>kalah</u> dia, karena <i>liyane lagek mikir sing tenanan <u>cuma mikir iku</u></i> kan kalah dia.	Didebat NM kalah, <i>Cuma mikir iku.</i> S2. W1. 199-200.
200.		
201.		
202.	Nah itu pak, kan di dalam NM itu kana da berbagai macam orang dengan pemikirannya yang dia bawa dari, mungkin salah satunya organisasinya masing-masing, apa yang membuat NM itu tetap harmonis pak?	
203.		
204.		
205.		
206.		
207.	Pertama kita tahu bahwa <u>perbedaan</u> itu kan tingkatnya baru <u>tingkat kulit dan cabang.</u>	Perbedaan tingkat kulit cabang, isi sama. MU. S2. W1. 206-209.
208.		
209.	Iya.	
210.	<u>Isinya kan sama.</u>	
211.	Intinya ya pak.	
212.	Kita pernah <u>menemukan</u> biasanya, ketika kita <u>survey</u> di <u>lapangan</u> waktu itu antara <u>Gunungkidul</u> dan <u>Purwokerto</u>	Menemukan, survey lapangan, Gunungkidul terbang kulit kambing, purwokerto kulit sapi. MU. S2. W1. 212-216.
213.	kan beda, <u>Gunungkidul</u> mengatakan kalau <u>terbang</u> yang bagus itu harus dari <u>kulit kambing</u> , yang <u>Purwokerto</u> tidak, <u>kulit sapi.</u>	
214.		
215.		
216.		
217.	Padahal intinya sama-sama terbang, hehe.	
218.	Bukan itu, kemudian kita Tanya, kayu yang bagus buat terbang kayu apa? Itu <u>kayu nangka</u> , akhirnya <u>soal kayu</u> itu <u>sepakat</u> , tapi terbang itu akhirnya <u>dicari persamaannya.</u>	Kayu nangka, soal kayu sepakat, dicari persamaannya. MU. S2. W1. 219-220.
219.	Mungkin karena di Gunungkidul itu banyak kambingnya, akhirnya digunakan untuk kulit, sapinya sulit.	
220.		
221.		
222.		
223.	Yang penting kayunya nangka.	
224.	Ya, kayu nangka. Ada juga dulu orang- <u>orang Jogja</u> itu, kan <u>keraton Pakualaman</u> itu <u>kulturnya dipengaruhi Surakarta.</u>	Orang Jogja, keratin Pakualaman dipengaruhi Surakarta,
225.	Kalau ngomong <u>soal ayam</u> , itu kalau mengatakan <u>kepala</u> ayam itu kalau orang <u>Jawa</u> kan <u>bilangnya ndas pitik</u> , kalau orang <u>Pakualaman</u> itu <u>bilangnya sirah pitik</u> , nah itu <u>padu to, sirah ki nggo wong, ora nggo pitik, nggo wong, nggo pitik</u> , nah terus rame. Nah terus <u>iki penake piye</u> , kan sebetulnya <u>iso ndas iso sirah</u> , ayam kan kalo di <u>bahasa</u> <u>Indonesia</u> ya <u>tetep ayam</u> , ayam kalau ayamnya beda kan masalah, nah <u>iki ayame podo. Ndas ayam, ndas pitik, sirah ayam</u> , itu kan sama. Nah kalau <u>berdebat</u> soal <u>keyakinan</u> kan <u>nggak selesai-selesai</u> kan.	kepala, Jawa bilangnya <i>ndas pitik</i> , Pakualaman bilangnya <i>sirah pitik</i> , <i>padu</i> , bahasa Indonesia tetep ayam, berdebat keyakinan nggak selesai, <i>ngeyelan digeguyu.</i> MU. S2. W1. 224-238.
226.		
227.		
228.		
229.		
230.		
231.		
232.		
233.		
234.		
235.		
236.	Iya pak.	

237.	Banyak sekali.	
238.	Di NM sudah sadar akan itu.	
239.	Iya, pokoknya kalau <u>ngeyelan gur digeguyu</u> , yo nek ngunu	
240.	<u>kuwi yo karepmu</u> .	
241.	Hehehe.	
242.	Ada juga yang, karena dia mungkin bacaannya kitab, yang	
243.	pakai tafsir apa apa gitu lo.	
244.	Oh iya.	
245.	<i>Iku terus ono sing nggudo-nggudo to.</i>	
246.	Iya.	
247.	Biasanya <u>tafsirnya mu'jam</u> atau kata, tafsirnya, kalau di	
248.	bahasa Arab kana da <u>satu kata</u> yang maknanya <u>tiga empat</u>	
249.	<u>lima</u> arti, ada <u>sepuluh arti</u> . Nah itu yang mau digunakan	
250.	yang mana kan.	
251.	Iya.	
252.	Kan kalau kata itu kan menggunakan <u>qorinah</u> kan, <u>qorinah</u>	
253.	itu kan <u>arti samping</u> . <u>Kata kerja</u> apa itu biasanya <u>ada</u>	
254.	<u>qorinah</u> -nya, mungkin bisa <u>diartikan konotasi</u> , nah itu yang	
255.	biasanya digunakan oleh ahli tafsir itu kan <u>qorinah</u> -nya.	
256.	Kalau yang tidak pernah <u>mendengarkan</u> itu kan, loh, ini	
257.	biasanya <u>artinya begini</u> kok.	
258.	Beda arti.	
259.	Iya, itu biasanya kita sering kali kaget ketika membaca	
260.	<u>terjemahan Depag</u> itu, loh, kok <u>jauh</u> banget <u>artinya</u> , kan	
261.	Depag itu departeman agama itu untuk bahasa Indonesia	
262.	kan <u>dijinakkan</u> artinya itu.	
263.	Ngegeh.	
264.	Dijinak-jinakkan, dicari apa yang paling jinak itu yang	
265.	digunakan, <u>yang paling nggak radikal</u> lah.	
266.	Iya nggak radikal.	
267.	Tapi memang <u>sangat lunak</u> sehingga <u>tidak</u> lagi	
268.	<u>menginspirasi</u> orang <i>to</i> .	
269.	Iya.	
270.	Orang menganggapnya biasa, tapi kita carikan artinya	
271.	sehingga orang itu <u>terinspirasi</u> . Nah itu kan orang sudah	
272.	tahu, itu <u>metode tadabbur atau tafsir</u> . Maka dulu ketika	
273.	awal-awal ngomongkan tentang tafsir itu, yang kita	
274.	gunakan adalah tafsir-tafsir yang <u>fungsional</u> .	
275.	Iya.	
276.	Sekarang mau pakai tafsir yang mana, kan <u>ada ratusan</u>	
277.	<u>bahkan ribuan tafsir</u> , kalau mau pakai semua kan ya	
278.	gimana.	

279.	Hehehe.	
280.	Nah itu lah, yang model NM kan <u>tafsir</u> yang <u>fungsional</u> ,	Tafsir fungsional
281.	maka kadang <u>berbeda</u> dengan <u>tafsir</u> yang <u>mainstream</u> .	berbeda tafsir
282.	Iya.	<i>mainstream</i> , konstruksi
283.	Bahkan kita mengembangkan yang namanya <u>tafsir</u>	makna. MU. S2. W1.
284.	<u>konstruksi makna</u> .	280-284.
285.	Konstruksi makna.	
286.	Konstruksi makna itu artinya, dalam <u>sebuah surat</u> , itu	Sebuah surat, diawali
287.	<u>diawali apa di hari apa</u> , nah itu <u>tengah-tengahnya</u> ada	apa, hari apa, tengah-
288.	<u>huruf</u> , nah ini surat apa.	tengahnya huruf. MU.
289.	Nggeh. Nah mungkin untuk seputar NM itu dulu yang	S2. W1. 286-288.
290.	saya tanyakan pak.	
291.	Ya komplitnya itu, komplitnya bukan komplit yang,	NU kecenderungan
292.	Nggeh pak.	mengkritik NU,
293.	Biasanya mereka yang asli <u>NU</u> itu biasanya mempunyai	Muhammadiyah
294.	<u>kecenderungan</u> untuk <u>mengkritik NU</u> , yang	Muhammadiyah, MU.
295.	<u>Muhammadiyah</u> juga <u>Muhammadiyah</u> .	S2. W1. 293-295
296.	NU malah mengkritik NU.	
297.	Karena dia juga sering <u>ikut organisasi</u> itu frustasi juga.	Ikut organisasi,
298.	Mbah hasyim itu nggak seperti ini lo, nah makanya	muktamar kacau,
299.	<u>muktamar</u> itu mereka <u>kacau</u> itu kan <u>frustasi</u> antara	frustasi
300.	<u>Muhammadiyah</u> dan <u>NU</u> . Muhammadiyah juga ada,	Muhammadiyah NU,
301.	Muhammadiyah <i>ki duwe duit, neng sekolah ki</i> . Nah <u>bukan</u>	bukan NU mengkritik
302.	<u>NU mengkritik Muhammadiyah</u> tapi malah <u>mengkritik</u>	Muhammadiyah,
303.	<u>sendiri-sendiri</u> .	mengkritik sendiri.
304.	Jadi Muhammadiyah mengkritik Muhammadiyah, NU	MU. S2. W1. 297-303.
305.	mengkritik NU sendiri.	
306.	Tapi di NM tetap, yang <u>Muhammadiyah</u> ya <u>tetap</u> , yang <u>NU</u>	Muhammadiyah tetap,
307.	ya <u>tetap nggak</u> ada yang <u>berubah</u> , terus di NM itu jangan	NU tetap, nggak
308.	sampai murtad dari Muhammadiyah ke NU, dari ke	berubah, mengkritik
309.	Muhammadiyah, itu malah nggak bener.	sebatas itu. MU. S2.
310.	Hehe.	W1. 306-311.
311.	Ya <u>mengkritik</u> itu hanya <u>sebatas itu</u> saja.	
	Nggeh pak.	

CATATAN OBSERVASI

Obyek Observasi : MU (nama samaran)
Tanggal : 2 Mei 2017
Waktu Observasi : 10.00-11.20 WIB
Lokasi Observasi : Kantor Informan
Tujuan Observasi : Mengetahui Kondisi Lingkungan dan Kegiatan Subjek
Jenis Observasi : Langsung – Naturalis
Kode : **OB-2 (Observasi dua)**

No.	Hasil Observasi	Keterangan
1.	Observasi dilakukan di Kantor tempat MU bekerja. Kantor ini merupakan media masa yang menerbitkan tulisan-tulisan dan artikel dari organisasi Muhammadiyyah. <u>Kantor MU berada di Jalan KH. Ahmad Dahlan, Kauman, Kecamatan Keraton, Yogyakarta.</u> MU memiliki <u>jabatan penting</u> di kantor ini yaitu dewan <u>redaksi</u> . Selain itu <u>MU juga berprofesi sebagai penyair, editor, cerpenis, novelis, dan esais</u> .	Kantor tempat MU bekerja dan Jabatan MU. OB-2. 4-8.
10.	Saat observasi dilakukan, peneliti menemui resepsionis untuk bertemu dengan MU. Peneliti hanya diperkenankan untuk masuk di ruang tamu yang berada di depan meja resepsionis.	Profesi MU. OB-2. 8-9.
11.	Ada dua resepsionis yang salah satunya menelfon MU. Setelah menunggu kurang lebih 3 menit, MU keluar dari ruang kerja dan menemui peneliti untuk dilakukan wawancara.	
12.	Wawancara berjalan dengan lancar karena didukung dengan ruangan yang nyaman, tidak ada gangguan keramaian meskipun kantor MU tepat di pinggir jalan dan keramaian sekitar Malioboro, karena ruangan tertutup ber-AC.	

23.	Wawancara berjalan sekitar 30 menit kemudian	
24.	MU kembali ke ruang kerjanya untuk kembali	
25.	dengan aktivitas pekerjaannya.	



KATEGORISASI WAWANCARA SUBYEK II

No	Tema	Kode/Baris	Verbatim
1	Kondisi Awal Berdiri NM	MU. S2. W1. 34-36	Itu, semangatnya, <u>semangatnya</u> kan ada juga yang dari <u>kejawen</u> , dia itu pernah di <u>komunitas yang Islamnya</u> tuh <u>nggak</u> Islam yang <u>umumnya</u>
		MU. S2. W1. 40-43	Alumni Al-irsyad, dia telah <u>mempelajari</u> <u>syiah</u> , pokoknya orang-orang NM itu aneh-aneh, pernah juga ada <u>demo</u> , <u>demo di Imogiri</u> , <u>orang gerakan</u> semua ya itu, sebagian <u>yang</u> <u>muda-muda</u> itu
2	Kegiatan NM	MU. S2. W1. 135-137	<u>Ilmu Jawa</u> , ilmu jawa kan meraba semua kan, karena <u>NU Muhammadiyah</u> kan sama-sama dengan <u>budaya Jawa</u> kan <u>agak buta</u>
		MU. S2. W1. 293-295	Biasanya mereka yang asli <u>NU</u> itu biasanya mempunyai <u>kecenderungan</u> untuk <u>mengkritik</u> <u>NU</u> , yang <u>Muhammadiyah</u> juga <u>Muhammadiyah</u>
3	Metode NM	MU. S2. W1. 128-133	Ada <u>kesimpulan</u> . Ooh, ada satu kesimpulan. Ada yang <u>memimpin</u> ini kemudian ada juga yang <u>menulis</u> dan ada juga yang <u>merekam</u> , kadang kalau ada <u>diskusi</u> yang <u>menarik</u> kadang tidak selesai di satu malam, <u>serial</u> itu.
		MU. S2. W1. 247-250	Biasanya <u>tafsirnya</u> <u>mu'jam</u> atau kata, tafsirnya, kalau di bahasa Arab kana da <u>satu kata</u> yang maknanya <u>tiga empat lima</u> arti, ada <u>sepuluh</u> arti. Nah itu yang mau digunakan yang mana kan
		MU. S2. W1. 252-255	Kan kalau kata itu kan menggunakan <u>qorinah</u> kan, <u>qorinah</u> itu kan <u>arti samping</u> . <u>Kata kerja</u> apa itu biasanya ada <u>qorinah</u> -nya, mungkin bisa <u>diartikan</u> <u>konotasi</u> , nah itu yang biasanya digunakan oleh ahli tafsir itu kan <u>qorinah</u> -nya

		MU. S2. W1. 259-262	itu biasanya kita sering kali kaget ketika membaca <u>terjemahan Depag</u> itu, loh, kok <u>jauh</u> banget <u>artinya</u> , kan Depag itu departeman agama itu untuk bahasa Indonesia kan <u>dijinakkan</u> artinya itu
		MU. S2. W1. 280-284	Nah itu lah, yang model NM kan <u>tafsir</u> yang <u>fungsional</u> , maka kadang <u>berbeda</u> dengan <u>tafsir</u> yang <u>mainstream</u> . Iya. Bahkan kita mengembangkan yang namanya <u>tafsir konstruksi makna</u> .
4	Bentuk Konflik	MU. S2. W1. 55-56	<u>Muhammadiyah</u> selalu <u>rasional</u> banget, kalau <u>NU</u> <u>kultural</u> banget
		MU. S2. W1. 62-65	Kemudian ada <u>perbedaan</u> <u>kultur</u> <u>organisasi</u> antara <u>NU</u> dan <u>Muhammadiyah</u> , ternyata berbeda sekali anunya, apa ketika itu saya dan Pak MK harus <u>ngemong</u> sekali kepada <u>cah-cah</u> <u>organisasi</u>
		MU. S2. W1. 148-152	Anu, orang itu malah <u>dianggap</u> <u>aneh</u> , dikerjai malah. Ada satu orang itu yang mempunyai <u>pemikiran</u> yang tentang, Oh sempat ada ya pak ya? Ada ya, itu yang dia pokoknya sesuatu itu solusinya dengan <u>bahari</u>
5	Strategi Manajemen Konflik	MU. S2. W1. 112-114	Kita <u>manajemen</u> <u>anggota</u> , ketika <u>diskusi</u> itu kan membahas tentang ini, misalnya sekarang kita membahas tentang <u>ekonomi</u> <u>Islam</u>
		MU. S2. W1. 115-118	Jadi dalilnya itu <u>bukan</u> tentang <u>konflik</u> , tapi <u>dialihkan</u> untuk <u>membahas</u> <u>di</u> <u>luar</u> <u>NM</u> . Nah kemudian diselesaikan dengan cara? Nah itu biasanya <u>dirampungke</u> <u>ger-geran</u>
6	Kondisi Saat Ini	MU. S2. W1. 207-208	Pertama kita tahu bahwa <u>perbedaan</u> itu kan tingkatnya baru <u>tingkat</u> <u>kulit</u> dan <u>cabang</u> .

VERBATIM WAWANCARA

Interviewee	: HR (nama samaran)
Tanggal	: 5 Mei 2017
Waktu Wawancara	: 36 menit 45 detik
Jam	: 20.05 – 20.42 WIB
Lokasi Wawancara	: Kampus STEI Yogyakarta
Tujuan Wawancara	: Untuk mengetahui dinamika konflik NM
Jenis Wawancara	: Semi Terstruktur
Kode	: W1-I3 (Wawancara satu informan tiga)

No.	Catatan Wawancara	Keterangan
1. 2. 3. 4. 5. 6. 7. 8. 9. 10. 11. 12. 13. 14. 15. 16. 17. 18. 19. 20. 21. 22. 23. 24. 25. 26.	<p><i>Sing pingin kulo tanglet niku aslinya, bagaimana NM dulu saat awal-awal berdirinya? Kan jenengan termasuk salah satu yang awal ngoten.</i></p> <p><i>Nek dianggep tahapan gitu, pertama ada tahap NM masa penyelarasan visi misi kalau di bahasa akademisnya gitu, penyamaan persepsi, penyamaan pandangan terhadap kondisi, terus penyamaan arah, itu di awal-awal NM, dan karena NM dipandang tidak begitu identik dengan maiyyah. Memang banyak elemen-elemen yang bukan jamaah maiyyah di awal- awal itu.</i></p> <p>Oh, pas awal-awal itu.</p> <p>Heem. <i>Onok konco-konco seko penggiate BMT, ono temen-temen lawyer, ono sing akademisi, ono teman-teman penggiat kebudayaan</i>, macam-macam lah, nah yang aktif di maiyyahan saat itu sekitar dua puluh persen. Nah itu pengaruhnya di cara pandang pemikiran dan sebagainya, memang. <i>Jane ora bedo karo maiyyah Cuma idiom-idiom maiyyah jarang digunakan</i>, itu pas masih posisi NM sekretariatnya di tempat PD. Itu berjalan sekitar dua tahun ya, <u>dua tahun</u> justru itu tempat peletakan dasar NM itu <u>bukan</u> merupakan <u>organisasi</u>, NM itu <u>penyatuan pemikiran</u>, itu saja, <u>bukan ormas</u>, tapi, eee, ada <u>ikatan-ikatan pemikiran</u>.</p> <p>Nah itu mas, kalau melihat NM kan pas awal-awal berdirinya kan, kalo sekarang kan kalau bahasa saya mungkin bisa dibilang harmonis.</p>	<p>Tahap penyelarasan visi misi, bahasa akademis penyamaan persepsi pandangan terhadap kondisi, penyamaan arah, tidak identic maiyyah, elemen bukan jamaah maiyyah HR. S3.W1.4-10.</p> <p>Penggiat BMT, <i>lawyer</i>, akademisi, penggiat kebudayaan, aktif maiyyah dua puluh persen, pengaruh cara pandang pemikiran, <i>ora bedo</i>, idiom maiyyah jarang digunakan, dua tahun peletakan dasar, NM bukan organisasi penyatuan pemikiran, bukan, ikatan pemikiran. HR. S3. W1. 12-23.</p>

<p>27. Iya iya iya.</p> <p>28. Nah dulu pas awal-awal berdirinya, dengan orang yang mungkin dengan banyak perbedaan latar belakang itu, Betul.</p> <p>31. Apakah sama seperti sekarang keadaannya?</p> <p>32. Eee, beda, <i>nek dinamikae</i> sangat <u>berbeda</u> ya, kalo di awal-awal itu memang masih <u>nyari bentuk</u> ya.</p> <p>34. Ngegeh.</p> <p>35. <u>Nggak bisa dilepaske</u> ya bahwa <u>aku NU, aku Muhammadiyah</u> itu masih <u>kuat</u>, meskipun <i>leh ngumpul neng NM kan merger wes selesai dengan persoalan itu</i>, tapi di awal-awal itu tetep, misal di <u>awal-awal</u> itu kan <u>diskusinya</u> tentang <u>tafsir</u>, kita belum mengenal istilah <u>tadabbur</u> di maiyyah, kita masih <u>menggunakan tafsir</u>. Yang satu ingin menggunakan <u>tafsir jalalain</u>, yang satu ingin menggunakan <u>tafsirnya</u>, eee... <i>sopo, nggone Hamka</i>. <u>Nggone Hamka</u> itu kan <u>metode tafsir</u> yang sangat <u>akademis</u>, itu yang pertama. Yang <u>kedua</u> adalah pada <u>fokus gerakan</u>, kepinginnya ya kita <u>kajian output</u>-nya adalah <u>buku</u>, sementara kan banyak teman-teman <u>LSM</u> di awal-awal itu. Pengennya proses kita melalui <u>diskusi</u>, <u>input</u>-nya adalah <u>gejala-gejala masyarakat</u>, <u>output</u>-nya adalah <u>gerakan-gerakan pendampingan</u>, baik itu <u>advokasi</u>, <u>pendidikan edukasi</u>, maupun bentuk-bentuk <i>opo istilah empowerment</i> ya, <u>pemberdayaan masyarakat</u>. Nah akhirnya karena saking banyaknya dan kita <u>ingin menampung</u> semuanya, <u>aspirasi masyarakat</u> itu <u>tidak ada yang kita tolak</u>. Ya ada <u>di awal-awal</u> akhirnya <u>jurnal</u> kan <u>terbit</u> setiap bulan, terus <u>pendampingan</u> di <u>desa-desa tertentu</u> kita lakukan. Akhirnya di <u>perjalanan</u> justru <u>lebih banyak</u>, dua ini akhirnya jadi <u>pola</u>, ada yang <u>nulis</u> terus <u>hasil buku</u>, terus yang satu ada yang <u>diskusi</u>, akhirnya <u>pendampingan</u>.</p> <p>60. Tapi dalam diskusi, misal pada pola berfikir ada perbedaan nggak mas dari masing-masing anggota?</p> <p>62. Ada, terutama menyangkut metode.</p> <p>63. Metode.</p> <p>64. Menyangkut <u>metode</u>, misal, <i>contone opo yo, sik sik sik, contoh sing pas yang menarik</i> ini pas pembahasan, <i>rodo ngiling-iling iki, oh iyo pas pembahasan</i> itu tadi pas masalah <u>metode ki tafsir iku mau</u>. Teman-teman ada yang pengen harus <u>jelas dalilnya</u>, harus <u>jelas rujukannya</u> harus</p>	<p>Dinamika berbeda, nyari bentuk. HR. S3. W1. 32-33.</p> <p>Nggak lepas aku NU aku Muhammadiyah kuat, ngumpul <i>mergo selesai</i> persolan. Awal-awal diskusi tafsir, <i>tadabbur</i>, menggunakan tafsir, tafsir jalalain, tafsir Hamka, Hamka metode tafsir akademis, kedua, fokus gerakan, kajian <i>output</i> buku, LSM, <i>input</i> gejala masyarakat, <i>output</i> gerakan pendampingan, advokasi, edukasi, empowerment, pemberdayaan masyarakat, ingin menampung, aspirasi masyarakat, tidak kita tolak, di awal jurnal terbit, pendampingan desa, perjalanan, lebih banyak, pola, nulis buku, diskusi, pendampingan. HR. S3. W1. 35-59.</p> <p>Metode, menarik, pembahasan, metode tafsir, jelas dalil rujukan ayat, teman muhammadiyah, teman</p>
---	---

69.	jelas ayatnya, terutama teman-teman Muhammadiyah yang awal, teman-teman NU yang penting <i>roso wae</i> , meskipun sama, harus jelas urut-urutan keilmuannya dari mbah siapa dan <i>kyai siapa, sanadnya siapa</i> , harus jelas karena memang materi-materi yang kita bahas <u>di awal</u> itu memang <u>materi tafsir</u> , belum <u>pembacaan sosial</u> .	NU <i>roso wae</i> , urutan keilmuannya, <i>kyai siapa, sanadnya siapa</i> , di awal materi tafsir, pembacaan sosial. HR. S3. W1. 64-74.
75.	Ooo.	
76.	Itu satu tahun awal, karena ada <u>beban Majelis ilmu</u> , nah kemudian kita <u>mendefinisikan</u> majelis ilmu itu <u>forum kajian literasi</u> , tapi itu nggak lama, <u>belum</u> ada <u>setahun</u> kok, kemudian <u>beralih</u> ke <u>pembacaan sosial</u> itu. Terus kita punya <u>delapan</u> <u>persoalan masyarakat</u> , yang dipakai Pak MK itu delapan masalah, apa ya istilahnya dulu, ya delapan persoalan masyarakat. Itu yang awal-awal.	Beban Majelis ilmu, mendefinisikan, forum kajian literasi, belum setahun, beralih pembacaan sosial, delapan persoalan masyarakat. HR. S3. W1. 76.80.
83.	Nah terus, apa, menanggapi perbedaan-perbedaan misal pada metode tadi, itu selesainya bagaimana mas?	
85.	<i>Ngene</i> , NM itu hampir setiap <u>individual</u> itu <u>berbeda</u> .	Individu berbeda perbedaan pandangan Islam <i>bedo-bedo</i> ,
86.	<u>perbedaannya</u> misal pada <u>pandangannya</u> terhadap <u>Islam</u> itu	formal kitab, <i>ibadah ora penting</i> , analisis sosial, <i>ora mbahas Islam</i> , <i>sing penting diskusi</i> , menekankan, salah <i>siji ora teko kurang</i> , <i>nek teko geger</i> .
87.	sendiri <i>kuwi wis bedo-bedo</i> , <i>sing siji ono sing formal</i>	HR. S3. W1. 85-93.
88.	banget <u>kitab</u> , <u>sing siji ibadah iki wes ora penting-penting</u> ,	<i>HM nggak teko diampiri, geger</i> . HR. S3. W1. 96-97.
89.	<u>ono sing bahas analisis sosial</u> , <u>ono sing ora mbahas</u>	
90.	masalah <u>Islam blas</u> . Islam <i>opo ora sing penting diskusi</i> . Di	<i>HM cah dalan, cah musik, cah band</i> , kajian yahudi, <i>nganyari Islam</i> , radikal, Pak Y keniscayaan, realitas, <i>kekancan</i> , tidak sepakat, forum diskusi, tidak sepakat. HR. S3. W1. 100-107.
91.	diskusinya lebih <u>menekankan</u> , misal <i>ndek konco-konco ki</i> ,	
92.	<i>nek misal ono salah siji sek ora teko, iki kurang</i> , padahal	
93.	<i>nek teko k ionone mung geger</i> . Kuwi kerep, contone yo Pak	
94.	<i>HM karo Pak Y</i> .	
95.	Oh yang polisi itu?	
96.	Heem, <i>nek berangkat bareng</i> , misal <u>HM nggak teko yo diampiri</u> , <u>dijemput</u> , <u>engko neng nggone forume</u> , <u>gegere rumum</u> .	
99.	Hahaha.	
100.	Karena <u>HM background-e cah dalan, cah musik, cah band</u> ,	
101.	terus lebih banyak <u>kajiannya</u> tentang <u>yahudi</u> itu, terus	
102.	<u>nganyari Islam</u> , pandangannya sangat radikal, kalau <u>Pak Y</u>	
103.	orangnya selalu <u>keniscayaan</u> , <u>realitas</u> akhirnya sering. Nah	
104.	<i>sing luwih ditekanke akhire yo kekancan</i> , meskipun di	
105.	forum diskusinya <u>tidak</u> menghasilkan <u>kesepakatan</u> . <u>Forum</u>	
106.	<u>diskusinya</u> kan banyak yang <u>tidak</u> menghasilkan <u>kesepakatan</u> gitu mas.	
108.	Tapi itu mas, sempat ada nggak ketika dia misalkan ada seseorang yang memaksakan pemikirannya teru karena dia berbeda, akhirnya mental?	
109.		
110.		

111.	Ada, ada. Itu dulu ada <u>kasusnya mas A</u> .	
112.	Pas awal-awal itu mas?	Kasusnya A, Mas A, pengacara, pilihan bentuk organisas, menghendakii formal, kerja <i>planning</i> perencanaan. HR. S3. W1. 111-121.
113.	Awal-awal. <u>Mas A</u> terus, teman-temannya PD yang <u>pengacara</u> itu.	
114.		
115.	Itu karena apa?	
116.	<u>Pilihan bentuk organisasi</u> .	
117.	Ooo.	
118.	Pilihan bentuk organisasi.	
119.	Maksudnya mereka menghendaki formal?	Organisasional, gagasan Indonesia, perbedaannya ada, selesai saling memahami, nggak cocok NM. HR. S3. W1. 124-128.
120.	Heem, mereka <u>menghendaki formal</u> kaya <u>ormas</u> lah, kaya ormas, terus jelas <u>kerja planning</u> dan <u>perencanaan</u> , sementara <i>ning</i> ,	
121.		
122.		
123.	Organisasi banget lah.	
124.	Heem, sangat-sangat <u>organisasional</u> , itu Cuma itu. Kalau di wilayah tentang <u>gagasannya</u> pada <u>Indonesia</u> , tentang <u>umat</u> , <u>perbedaannya</u> ya <u>ada</u> tapi terus <u>selesai</u> dengan <u>saling memahami</u> , tapi kalau pilihan bentuk kan akhirnya wah, kayanya aku <u>nggak cocok</u> ini dengan <u>NM</u> ini.	
125.		
126.		
127.		
128.		
129.	Itu kira-kira ada pihak penengahnya nggak mas?	
130.	Nah, <u>uniknya NM</u> itu, oh untungnya NM itu ada Pak <u>MU</u> dan Pak <u>MK</u> . Artinya selalu ada <u>penengah</u> atau istilahnya <u>balancing</u> —ya, yang <u>pengharmonisnya</u> itu memang Pak MU dan Pak MK.	Unik NM, MU, MK, penengah, <i>balancing</i> , pengharmonis. HR. S3. W1. 130-132.
131.		
132.		
133.		
134.	Ooo.	
135.	<u>Karena sepuhnya</u> beliau, <i>nek wes Pak MU karo Pak MK sing ngendiko ya wes</i> . Kita dianggap <u>tawadlu' sami'na waato'na</u> ngunu kuwi.	Karena sepuhnya <i>MU MK ngendiko, tawadlu' sami;na waato'na, ati ra cocok</i> . HR. S3. W1. 135-139.
136.		
137.		
138.	Ooh.	
139.	<i>Tetep iku</i> , meskipun <i>ning ati nggerendel ra cocok</i> .	
140.	Hehehe.	
141.	<i>Tapi wis kadung nganggep Pak MK karo Pak MU</i> sebagai <u>penengah</u> , <i>yow is</i> .	MK MU penengah. HR. S3. W1. 141-142.
142.		
143.	Kalau misal pas diskusi dua orang itu tidak hadir terus bagaimana?	
144.		
145.	Kalau <i>ning nggon diskusine wis nganu yo</i> , karena <u>persedulurane wis kuat</u> , yang Pak MU dan Pak MK itu bukan lebih di diskusinya, lebih pada <u>hubungan keseluruhan organisasi</u> .	<i>Perseduluran kuat</i> , hubungan keseluruhan organisasi. HR. S3. W1. 146-148.
146.		
147.		
148.		
149.	Ooh.	
150.	Kalau di <u>diskusi</u> , jarang sampai anu ya, jarang dalam arti, meskipun <u>ora podo</u> , <u>ora setuju</u> <i>ki nggak</i> sampai <u>ada perpecahan</u> itu enggak. Misal gini, yang terakhir ini kan	Diskusi, <i>ora setuju</i> , nggak ada perpecahan, sikap ke Indonesia,
151.		
152.		

153.	pilihan <u>sikap ke Indonesia, sebagian teman menghendaki NKRI</u> ini <u>harga mati, sebagian menghendaki</u> ya <u>NKRI</u> ini <u>belum harga mati, masih bisa kita tawar untuk bentuk yang lain</u> . Akhirnya teman-teman yang eee, <u>berbeda pendapat ini bersepakat, wes nggak usah dibahas</u> di NM. Artinya <u>monggo</u> teman-teman yang ingin <u>revolusi NKRI</u> harga mati,	sebagian menghendaki NKRI harga mati, sebagian menghendaki NKRI belum harga mati, bisa kita tawar, bentuk lain, beda pendapat, sepakat, nggak dibahas, <i>monggi</i> , revolusi NKRI. HR. S3. W1. 150-158.
154.		
155.		
156.		
157.		
158.		
159.		
160.	Silahkan.	
161.	Silahkan, yang nggak setuju ya silahkan.	
162.	Nggak dilanjutkan diskusinya.	
163.	Nggak dilanjutkan di NM, <u>disepakati</u> saja <u>tujuan</u> kita	
164.	adalah <u>menegakkan</u> <u>keadilan</u> di <u>Indonesia</u> , caranya	
165.	<i>monggo</i> , nah akhirnya teman-teman yang <u>nggak setuju</u>	
166.	dengan NKRI harga mati, memilih untuk <u>membuat</u> <u>wadah</u>	
167.	sendiri.	
168.	Ooh.	
169.	<u>Nggak ganggu</u> <u>NMnya</u> , tetap di NMnya <u>tetap</u> ketemu dan	
170.	<u>diskusi</u> , tetapi <u>nggak bahas</u> tema itu. Di tahun kemarin kan	
171.	kita satu tahun ini temanya eee, <u>membangun</u> <u>tradisi</u>	
172.	<u>perlawanan</u> <u>terhadap</u> <u>kapitalisme</u> <u>global</u> .	
173.	Hmm.	
174.	<u>Fokusnya sama.</u>	
175.	Yang di Jombang itu?	
176.	Nggak yang di, tema kita yang NM ini.	
177.	Ooh.	
178.	Satu tahun ini.	
179.	Ngeh-ngeh.	
180.	<u>Satu tahun</u> ini temanya itu. Nah akhirnya kan <u>banyak</u>	
181.	<u>pilihan</u> <u>pandangan</u> , <u>fokusnya sama</u> , <u>membangun</u> <u>tradisi</u>	
182.	<u>perlawanan</u> <u>terhadap</u> <u>kapitalisme</u> <u>global</u> , tapi pilihan	
183.	<u>penggunaan</u> <u>metodenya</u> menjadi <u>berbeda</u> .	
184.	Hmm.	
185.	Yang satu pengennya <u>revolusi</u> , yang satu pengennya <u>NKRI</u>	
186.	<u>harga mati</u> .	
187.	Ngeh.	
188.	Akhirnya tetap membahas itu, tetap membahas <u>tema</u>	
189.	<u>perlawanan</u> <u>tidak</u> <u>di wilayah</u> <u>politik</u> , artinya di wilayah	
190.	<u>ekonomi</u> , di wilayah <u>sosial</u> <u>budaya</u> , itu <u>digarap</u> , tapi <u>teman</u>	
191.	<u>teman</u> <u>yang</u> <u>nggak</u> <u>setuju</u> , teman-teman yang ingin <u>revolusi</u>	
192.	akhirnya <u>membuat</u> <u>kelompok</u> sendiri.	
193.	Ooh, sendiri.	
194.	Dan <u>tidak</u> <u>mengatasnamakan</u> <u>NM</u> akhirnya.	

195.	Ooh, nggeh-nggeh.	HR. S3. W1. 188-194.
196.	Mengatasnamakan gerakan yang sekarang disebut <u>gerakan makmuman lillahi ta'ala</u> itu.	Gerakan <i>makmuman lillahi ta'ala</i> , hasil diskusi, NM tetap diskusi, tema nggak kita bicarakan, yang nggak setuju revolusi <i>sak karepe</i> . HR. S3. W1. 196-204.
197.		
198.	Ooh, nggeh-nggeh.	
199.	Saya itu, itu juga <u>hasil diskusi</u> di NM.	
200.	Nggeh, yang besok di Kertek itu ya?	
201.	Iya. Di tempatnya Pak YM itu. Di <u>NMnya tetap</u> jalan	
202.	<u>diskusi</u> itu, tapi <u>tema-temanya</u> akhirnya <u>nggak kita bicarakan</u> , dan teman <u>yang nggak setuju</u> dengan <u>revolusi</u>	
203.	ini ya <u>sak karepe</u> , terus nggak ono, woh nggak setuju iki.	
204.	Enggak, tetap saja,	
205.		
206.	Saling memahami.	
207.	Misal <u>wae Pak Y</u> , pak Y nggak setuju karena dia <u>polisi</u>	
208.	terus ada <u>PNS</u> juga nggak setuju. Terus ada teman <u>santri</u> itu	
209.	<u>nggak setuju</u> , ya sudah <u>nggak masalah</u> , kita <u>pilih</u> di wilayah	
210.	yang mana <u>yang kita sama-sama sepakat</u> untuk menjalani	
211.	itu. Sering <u>pemecahan</u> , itu contoh kasusnya seperti itu,	
212.	contoh-contoh yang lain ada yang model seperti itu, <i>luwih ngeman NMe</i> .	
213.		
214.	Dari pada pecah, wes mending nggak usah dibahas.	
215.	Nah, misalkan bisnis, dulu ada yang punya <u>ide</u> , <u>NM</u> itu kan	
216.	ada <u>bisnis</u> , NM itu punya <u>kerjasama</u> sampai ada istilah	
217.	<u>kebumen karo langitan kae</u> . Sampai ada <u>pembelahan</u> ada	
218.	teman-teman yang disebut sebagai <u>kebumen</u> , kalau yang	
219.	<u>seneng diskusi</u> itu disebut <u>langitan</u> .	
220.	Oh kebumen itu maksudnya bumi.	
221.	Heem.	
222.	Oh tak pikir Kebumen nama daerah.	
223.	<u>Kebumen</u> iki NM sing <u>mbahas bisnis</u> , bahas <u>usaha</u> , bahas	
224.	<u>pekerjaan</u> , nah aku kan <u>nggak setuju</u> terus ada istilah wah	
225.	<u>iki cah langitan iki cah kebumen</u> .	
226.	Hahaha.	
227.	Akhirnya <u>disepakati</u> yang tadi mau <u>bisnis</u> ya <u>monggo</u>	
228.	silahkan dilanjutkan.	
229.	Tapi itu nggak dianggap masalah.	
230.	<u>Nggak</u> dianggap <u>masalah</u> . Akhirnya ini duduk, ini akhirnya	
231.	yang jadi <u>pimpinan kebumen</u> yang menjalankan tentang	
232.	<u>bisnis</u> (sambil menunjuk orang yang di sebelah subjek).	
233.	Akhirnya membuat <u>pertemuan</u> <u>umpet-umpetan</u> kae. Jadi	
234.	<u>dinamikanya</u> kaya gitu mas. Kalau ada hal-hal yang	
235.	<u>bertengangan</u> kami selesaikan dengan, yang setuju ya	
236.	silahkan <u>dilanjutkan</u> , NM akan <u>membahas</u> yang <u>lain</u> , dan	

237.	akhirnya banyak, yang senang <u>menulis</u> sendiri, ada yang senang mempelajari tentang <u>Jawa</u> ya sendiri.	lain, menulis, pelajari Jawa. HR. S3. W1. 230-238.
238.		
239.	Itu kan berarti kalau berada di luar pengaruhnya Pak MU dan Pak MK ya?	
240.		
241.	Itu ada <u>pengaruhnya</u> juga.	
242.	Oh ada ya.	
243.	Ada, itu pas <u>kebumen</u> sama <u>langitan</u> . Itu agak <u>menguat</u>	
244.	<u>perpecahannya</u> pas ada <u>kebumen</u> sama <u>langitan</u> karena Pak	
245.	<u>Pak MU</u> dan <u>Pak MK</u> <u>nggak akur</u> saat itu.	
246.	Ooh.	
247.	Pak <u>MU</u> itu dulu pengennya NM itu diskusi <u>pemikiran</u> ,	
248.	<u>output</u> -nya adalah <u>buku</u> dan <u>tulisan-tulisan</u> , Pak <u>MK</u> sudah	
249.	<u>jenuh</u> sampai ada istilah <u>nggak kongkrit</u> , itu <u>kelompok</u>	
250.	<u>diskutor</u> .	
251.	Hahaha.	
252.	Sampai ada istilah seperti itu, nah ini yang,	
253.	Oh mungkin beliau ingin langsung ke lapangan.	
254.	Lapangan, memang dua orang ini mempunyai <u>komposisi</u>	
255.	<u>yang berbeda</u> , Pak <u>MK</u> itu orang <u>lapangan</u> , Pak <u>MU</u> itu	
256.	<u>diskusi</u> .	
257.	Literatur?	
258.	<u>Literasi</u> , nah pas itu agak <u>bentrok</u> , aku ada <u>dipihaknya</u> Pak	
259.	<u>MU</u> , teman-teman di <u>pihaknya</u> Pak <u>MK</u> , tapi tetap ketemu	
260.	di malam kamis, nah untungnya kita kan kita itu selalu	
261.	<u>komit ngumpulnya</u> malam kamis <u>seminggu sekali</u> , jadi	
262.	<u>persoalannya</u> <u>nggak sampai melebar</u> . <u>Kekuatan kita</u> itu	
263.	sebenarnya <u>karena setiap minggu ketemu</u> . Jadi <u>persoalan</u>	
264.	<u>nggak sampai jadi gede</u> , <u>nggak sampai melebar</u>	
265.	kemana-mana, langsung <u>bisa diselesaikan setiap minggu</u> .	
266.	Mungkin sama-sama saling mengalah.	
267.	Salah satunya, <u>bahannya</u> yang paling <u>pokok kuwi, terus,</u>	
268.	<u>terus nek aku ra koncoan karo kowe njuk</u> aku kekancan	
269.	<u>karo sopo?</u> <i>Hehe</i>	
270.	Hehe.	
271.	Sampai gitu, itu yang terjadi. kalau bilang <u>perbedaan</u> itu	
272.	<u>hampir setiap ketemu</u> itu <u>nggak cocok</u> , <u>sulit</u> untuk	
273.	menemukan <u>kecocokan pemikiran</u> dalam NM. Masalahnya	
274.	<u>latar belakangnya</u> yang <u>macam-macam</u> . Ada yang senang	
275.	<u>kejawen</u> , ada yang senang kaya mas Aldi itu senangnya di	
276.	bidang <u>menulis</u> , senang <u>gerak</u> antar daerah, aku senangnya	
277.	<u>perang</u> .	
278.	Hahaha.	

279.	Ya beda-beda.	
280.	Itu yang salah satunya membuat saya tertarik untuk penelitian tentang NM mas.	
281.	Iya iya.	
282.	Kok bisa tetap akur gitu.	
283.	Sering <u>diskusi</u> itu, diskusi <u>dimulai jam sepuluh</u> gitu <u>jam dua belas</u> sudah <u>selesai</u> , yang penting diskusi <u>formal</u> sudah ditutup, <i>arep dilanjutke gegeranmu</i> monggo geger wong loro, sing liyane mung ngerungokke wong loro kuwi mung geger wae tekan isuk ngono kae.	Diskusi mulai jam sepuluh jam dua belas selesai, formal, <i>dilanjutke gegeranmu</i> . HR. S3. W1. 284-286.
284.	Hehehe.	
285.	<i>Wes puaske tapi ojo ganggu NMe, sesuk ketemu maneh sing siji ra mangkat bar gegeran, kok ra ono, dee sing sibuk ngebel, tekoo urung tuntas iki.</i>	<i>Ojo ganggu NMe, sesuk sing siji ra mangkat dee ngebel.</i> HR. S3. W1. 290-292.
286.	Hehehe.	
287.	Meskipun ini di bulan, masuk awal januari ini kita banyak <u>penataan anggota</u> , anggota yang, istilahnya <u>cuma mampir</u> -mampir gitu kita <u>buat grup WA</u> sendiri namanya grup <u>sahabat NM</u> . Terus teman-teman <u>yang rutin ajek</u> itu <u>inti NM</u> kita buat grup sendiri. Karena <u>tematik</u> satu tahun ini <u>fokus</u> kita <u>membangun tradisi perlawanan</u> , <u>beda</u> dengan <u>tahun kemarin</u> . Lima tahun sebelumnya itu kita pernah menetapkan <u>tema satu tahun</u> gitu, nah ini karena ada kebutuhan yang <u>mendesak</u> , <u>fokus</u> kita adalah membangun tradisi <u>perlawanan</u> terhadap <u>kapitalisme global</u> . Nah disitu akhirnya kita harus fokus.	Penataan anggota, Cuma mampir, buat grup WA, sahabat NM, rutin ajek inti NM, tematik, fokus membangun tradisi perlawanan, beda tahun kemarin, tema satu tahun, mendesak, fokus perlawanan, kapitalisme global. HR. S3. W1. 295-303.
288.	Nah tema-tema itu siapa yang mengisiasi mas?	
289.	Maksudnya siapa yang menggagas?	
290.	Seringnya <u>saya</u> dengan Pak <u>MU</u> , lebih seringnya berdua. Kalau nggak Pak MU ya saya. Kalau pak <u>MK</u> kurang, <u>kurang kontribusi</u> mengenai <u>tema</u> , meskipun ada tema, tema awal itu, misal gini, <u>satu minggu</u> dari Pak MU kemudian <u>nggak terselesaikan</u> , akhirnya <u>minggu depan</u> dari anggota, pak besok <u>temanya masih tentang itu</u> tapi <u>titik beratnya tentang ini</u> , misal kemarin tentang <u>perlawanan</u> itu temanya tentang <u>ekonomi</u> . Nah ada <u>teman yang konsen</u> di <u>usaha hulu-hilir</u> , nah terus teman itu mengusulkan besok temanya tentang hulu-hilir, akhirnya dia yang <u>kebebanan</u> tema untuk <u>mencari bahan</u> . Neh sekarang kan ada <u>tim</u> , ada tim yang khusus membahas tentang <u>perlawanan industri</u> hulu-hilir, nah ini timnya <u>diskusi duluhan</u> . Nah yang <u>Abu Lail</u> yang <u>perang-perang</u> itu akhirnya malam ini <u>bertemu</u> gerakan <u>makmuman</u>	Saya, MU, MK kurang kontribusi tema, satu minggu nggak selesai minggu depan tema masih tentang itu, titik berat, perlawanan ekonomi, teman konsen usaha hulu-hilir, kebebanan mencari bahan, tim perlawanan industri, diskusi duluhan, Abu Lail, perang, bertemu gerakan makmuman
291.		
292.		
293.		
294.		
295.		
296.		
297.		
298.		
299.		
300.		
301.		
302.		
303.		
304.		
305.		
306.		
307.		
308.		
309.		
310.		
311.		
312.		
313.		
314.		
315.		
316.		
317.		
318.		
319.		
320.		

321.	dengan gerakan <i>maknuman lillahi taala</i> .	<i>lillahi taala</i> . HR. S3. W1. 307-321.
322.	Dulu pas awal berdirinya yang milih anggota-anggotanya siapa mas?	
323.	Anu ya, nggak <i>ono</i> mas, <i>yo mung kekancan</i> .	
324.	Tapi bagaimana proses,	
325.	Rekrutmen,	
326.	Nah rekrutmennya.	
327.		Rekrutmen dari pertemanaan, MK punya teman, MU punya teman diajak. HR. S3. W1. 328-329.
328.	Rekrutmennya itu dari pertemanaan, Pak MK punya teman,	
329.	Pak MU punya teman siapa diajak , saya punya teman di kampus artinya teman yang saya ajak itu uterus <i>cerito neng nggone kancane</i> .	
330.		
331.		
332.	Dijak pisan.	
333.	<i>Dijak pisan</i> . Lewat itu, <u>nggak</u> pernah <u>ada publikasi</u> , yang	
334.	agak besar anggota itu pas kita ngadakan <u>workshop di Kadipiro</u> .	
335.	<u>Workshop penulisan</u> dan <u>pembacaan sosial</u> .	
336.	Terus ada <u>anggota baru</u> tapi bukan dari ikatan, apa	
337.	istilahnya ya <u>karena teman</u> , tapi <u>kebanyakan</u> memang <u>dari teman</u> ,	
338.	akhirnya di NM itu juga <u>sudah berteman</u>	
339.	sebelumnya, karena sudah berteman sebelumnya, jadi <u>mau</u>	
340.	<u>geger</u> atau mau berbeda sisi, ah itu temanku itu juga	
341.	temanku, jadi <u>nggak jadi</u> ,	
342.	Geger?	
343.	Nggak jadi <i>geger</i> .	
344.	Ada nggak mas perbedaan, misalnya perbedaan pada	
345.	pola berfikir, itu antara dulu dan sekarang kira-kira	
346.	perbedaannya apa mas?	
347.	Ini, dulu itu lebih banyak <u>membahas nilai-nilai substansi</u>	
348.	karena memang menganggap masih <u>banyak perbedaan</u> .	
349.	Kalau sekarang lebih banyak pilihan <u>metode gerakan</u> , jadi	
350.	secara <u>substansinya</u> sudah <u>sama</u> , <u>visinya</u> sudah sama,	
351.	<u>misinya juga sama</u> , nah yang sekarang menjadi <u>beda</u> adalah	
352.	<u>metodenya</u> , bagaimana <u>cara melaksanakan visi-misinya ini</u>	
353.	seperti apa, itu yang sekarang. Bedanya di situ. Jadi kalau	
354.	<u>dulu</u> itu <u>perbedaannya di nilai-nilai dasar</u> , <u>sekarang</u>	
355.	<u>perbedaannya di metode-metode itu</u> . Kalau <u>dulu</u> ibaratnya	
356.	<u>paradigmanya yang berbeda</u> , <u>sekarang</u> paradigmanya sudah	
357.	<u>sama</u> , <u>metodenya yang berbeda</u> , metodenya beda akhirnya	
358.	<u>media</u> yang dipilih juga <u>beda</u> . Nah jalan keluarnya	
359.	akhirnya ada <u>tim-tim</u> tadi, tim yang khusus <u>ekonomi</u> ,	
360.	karena memang <u>perlawan</u> yang dilakukan <u>melalui</u>	
361.	<u>gerakan ekonomi</u> .	
362.	<i>Nggeh.</i>	Membahas nilai substansi, banyak perbedaan, metode gerakan, substansi sama, visi misi sama, beda metode, cara melaksanakan visi-misi, dulu perbedaan di nilai dasar, sekarang perbedaan di metode, dulu paradigm berbeda, sekarang sama, metode berbeda, media beda, tim ekonomi, perlawan melalui gerakan ekonomi. HR. S3. W1. 347-362.

<p>364. Ini ada yang <u>politik</u>, teman-teman yang ikut <u>gerakan makmuman</u>, yang <u>literasi</u> Pak MU yang tetap dengan <u>gerakan majelis ilmunya</u>. Kalau misalkan <u>tidak dijembatani dengan tim-tim itu</u>, <u>gesekan</u> di dalam tubuh besarnya itu <u>rumit</u>. <i>Iki mbahas politik terus sing ra seneng ra mangkat, akhire wes kita selesaikan</i> yang di <u>majelis ilmunya</u> pokoknya yang setiap malam kami situ majelis ilmunya, yang ingin di <u>gerakan ekonomi kumpul</u> dengan timnya ekonomi, selanjutnya tim <u>melaporkan</u> malam kamis itu <u>di tim besar</u> itu, yang <u>politik juga laporan</u>.</p> <p>374. Ooh, maksudnya pertemuannya di luar malam kami situ?</p> <p>376. Iya, <u>di luar malam kamis pertemuannya</u>, jadi timnya yang <u>ekonomi</u> itu ada Mas <u>PR</u> itu, yang <u>politik</u> <u>aku</u>.</p> <p>378. Berarti dibentuk tim-tim sengaja memang.</p> <p>379. Iya sengaja, dan di <u>malam kamisan</u> untuk <u>melaporkan</u> saja, <u>perkembangannya</u> begini, tapi yang lainnya sudah, ada yang ogah mendengarkan.</p> <p>382. Hahaha.</p> <p>383. Ada yang, yang penting <u>laporan</u>, yang penting <u>diketahui</u> yang lain, itu saja. Sebetulnya ini agak, <u>penambahan anggota tidak bisa banyak</u> gitu. Misal <u>dalam</u> waktu, ini <u>januari</u>, <u>februari</u>, <u>maret</u>, <u>april</u>, <u>mei</u> ya, kita <u>tambah</u> anggota <u>dua</u>, agak lambat memang karena, orang melihat mau <u>masuk</u> itu karena <u>kondisi</u> kita <u>sudah terbentuk</u> itu <u>sungkan</u>.</p> <p>389. Salah satunya ya saya mas. Hahaha.</p> <p>390. Hahaha. Kemarin teman-teman <u>UA</u> kan datang, Umah Aksara itu datang, ingin ikut <u>gabung</u>, ada empat orang, waduh mas aku <i>iki sungkan e, wong-wong ki temane wes duwur-duwur je</i>. Enggak <u>bukan tinggi</u>, karena memang <u>kontinuitas</u>, apa istilahnya eee, lanjutan dari kemarin itu lo, akhirnya nggak masuk. Kaya gitu mas, jadi harus. <i>Monggo diolah kalimatnya terserah</i>.</p> <p>397. Hehehe.</p> <p>398. Terus kalau <u>perbedaan</u> secara <u>prinsip</u>, hari-hari ini <u>nggak ada</u>.</p> <p>400. Oh, nggak ada?</p> <p>401. Nggak ada. <u>Perbedaan</u> hanya di <u>metode</u> sekarang ini, secara prinsip nggak. Misal sekarang itu <u>NKRI harga mati</u>, yang satu NKRI harus <u>dibenahi</u>, <u>ditawar</u> harganya, itu kan <u>perbedaan metode</u>, secara <u>prinsipnya</u> kan <u>sama</u>, <u>cinta</u> terhadap <u>NKRI</u>.</p>	<p>364. Ini ada yang <u>politik</u>, teman-teman yang ikut <u>gerakan makmuman</u>, yang <u>literasi</u> Pak MU yang tetap dengan <u>gerakan majelis ilmu</u>, tidak <u>dijembatani dengan tim</u>, gesekan, rumit, selesai, majelis ilmu, gerakan ekonomi kumpul, melaporkan di tim besar, politik laporan. HR. S3. W1. 364-373.</p> <p>376. Di luar malam kamis pertemuannya, ekonomi PR, politik aku, malam kamis lapor perkembangan. HR. S3. W1. 376-380.</p> <p>383. Laporan diketahui, penambahan anggota tidak banyak, dalam januari februari maret april mei tambah dua, masuk, kondisi sudah terbentuk, sungkan. HR. S3. W1. 383-388.</p> <p>390. UA gabung, sungkan, bukan tinggi kontinuitas, perbedaan prinsip nggak ada. HR. S3. W1. 390-399.</p> <p>401. Perbedaan metode, NKRI harga mati, bisa dibenahi, ditawar, perbedaan metode, prinsip sama, cinta</p>
--	---

406.	Nggeh.	NKRI. HR. S3. W1. 401-405.
407.	Prinsipnya kan sama.	
408.	Ya mungkin ini dulu mas untuk seputar, yang ingin saya tanyakan kan bagaimana NM dulu pas awal-awalnya.	
409.		
410.		
411.	Heem heem. Iya iya, bedanya itu, <u>nuansa maiyahnya</u> sudah <u>kental</u> , itu salah satunya, yang saya sebut secara <u>substansi</u> dan <u>paradigmanya sama</u> karena akhirnya semuanya ikut <u>maiyyahan</u> gitu lo.	Nuansa maiyyah kental, substansi paradigma sama, maiyyah. HR. S3. W1. 411-414.
412.		
413.		
414.		
415.	Ooh.	
416.	Kalau dulu,	
417.	Berarti pengaruh maiyyah ya?	
418.	Heem, iya <u>pengaruh maiyyah</u> . Kalau awal-awal dulu masih anu, <u>ada yang ikut maiyyah ada yang nggak</u> , sekarang lebih banyak maiyyah. Cuma yang sekarang kita <u>titik beratkan</u> dan jadi <u>kesepakatan</u> bareng, eee, maiyah itu <u>spirit nilai</u> , maiyyah itu <u>tidak punya format pola</u> . Jadi <u>nggak</u> harus <u>pakem maiyyah</u> itu harus seperti itu, terus juga kan <u>bukan</u> teman-teman yang <u>mania CN</u> . Jadi NM itu lebih ke melihat <u>CN sebagai</u> apaya, <u>guru</u> . Kalau kemarin <u>NM</u> kan sempat bikin <u>penelitian</u> tentang <u>maiyyah</u> , jadi mungkin di luar, di luar skripsi <u>jenengan</u> .	Pengaruh maiyyah, ada yang ikut maiyyah ada yang nggak, titik berat, kesepakatan, spirit nilai, tidak punya format pola, nggak pakem maiyyah, bukan mania CN, CN sebagai guru, NM penelitian maiyyah. HR. S3. W1. 418-426.
419.		
420.		
421.		
422.		
423.		
424.		
425.		
426.		
427.		
428.	Nggeh.	
429.	Kita memisahkan dari <u>hasil poling</u> yang kita sebar itu, <u>maiyyah</u> itu <u>terbagi</u> menjadi <u>empat kelompok</u> , yang <u>pertama</u> itu melihat <u>CN</u> itu <u>sebagai motivator</u> , jadi <u>datang</u> , hanya <u>mendengar suaranya</u> saja sudah tumbuh <u>semangat</u> baru untuk hidup, mendengarkan <u>youtub</u> saja sudah <u>semangat</u> , meskipun isinya apa nggak begitu mendalam, tapi ada motivasi gitu. Mereka melihat CN sebagai motivator. <u>Kedua</u> , kelompok yang menganggap <u>CN sebagai inspirator</u> .	Hasil poling, maiyyah terbagi empat kelompok, pertama, CN sebagai motivator, datang, mendengar suara semangat, youtube, semangat, kedua, CN sebagai inspirator, ide baru. HR. S3. W1. 429-439.
430.		
431.		
432.		
433.		
434.		
435.		
436.		
437.		
538.	Hmm.	
439.	Jadi setelah maiyyahan ini ada <u>ide baru</u> , aku misalkan guru ini berarti caranya ngajar seperti ini, akau kalu pegawai itu bekerjanya harus begini, petani,	
440.		
441.		
442.	Langsung berpengaruh ya?	
443.	Hee, <u>pengaruh</u> ke <u>aplikasi</u> , misal nanti setelah maiyyahan ini nanti di rumah yang petani ya punya <u>coro sing anyar</u> , <u>isnpirasi</u> , inspirator. Nah yang <u>ketiga</u> menganggap <u>CN sebagai rujukan nilai</u> atau guru.	Pengaruh aplikasi, inspirasi, coro anyar, ketiga, CN sebagai rujukan nilai. HR. S3. W1. 443-446.
444.		
445.		
446.		
447.	Iya.	

<p>448.</p> <p>449.</p> <p>450.</p> <p>451.</p> <p>452.</p> <p>453.</p> <p>454.</p> <p>455.</p> <p>456.</p> <p>457.</p> <p>458.</p> <p>459.</p> <p>460.</p> <p>461.</p> <p>462.</p> <p>463.</p> <p>464.</p> <p>465.</p> <p>466.</p> <p>467.</p> <p>468.</p> <p>469.</p> <p>470.</p> <p>471.</p> <p>472.</p> <p>473.</p> <p>474.</p> <p>475.</p> <p>476.</p> <p>477.</p> <p>478.</p> <p>479.</p> <p>480.</p> <p>481.</p> <p>482.</p> <p>483.</p> <p>484.</p> <p>485.</p> <p>486.</p> <p>487.</p> <p>488.</p> <p>489.</p> <p>490.</p>	<p>Guru sebagai rujukan nilai, <u>rujukan pemikiran</u>, ini yang agak <u>rawan</u>, agak rawan artinya eee, <u>sering</u> ada <u>konflik</u> <u>antar jamaah</u> maiyyah itu ya kelompok ketiga ini, yang melihat CN sebagai guru, karena <u>guru jadi tafsir</u> kan, yang satu menggunakan <u>tafsir A</u> yang satu menggunakan <u>tafsir B</u>.</p> <p>Iya iya.</p> <p>Misal tentang sholat, menurut saya CN <i>iku ngene lo, nek sholat kuwi ora patio penting.</i></p> <p>Mungkin yang disampaikan sama, tapi kan nangkepnya nanti beda-beda.</p> <p>Nah betul, <u>tafsirnya berbeda</u>, ada yang bilang, CN itu yang penting adalah <u>output sosialnya</u>, <u>sholat iki ra penting penting banget</u>. <i>Sing siji teko, ora CN iki sholate yo tetep raja</i>. Nah yang <u>satu menengahi</u>, nggak kalau menurut saya CN ini begini, <u>tiga-tiganya</u> menggunakan <u>tafsir yang beda</u> maka <u>hasilnya beda</u>, karena <u>menganggap</u> dia sebagai <u>guru</u> dan <u>rujukan ilmu</u>. Nah yang <u>keempat</u>, yang melihat dan menganggap melihat <u>CN sebagai imamnya</u>, ini sudah melampaui,</p> <p>fanatik ya.</p> <p>Nah <u>fanatik</u>, sudah bukan guru, bukan inspirator, motivator, tapi sudah <u>ketawadlu'an</u> segala macam, istilahnya <u>dunia akhirat</u> sudah <u>ikut</u>, nah istilahnya begitu.</p> <p>Nah kalau dalam komposisi keempat itu anggota NM lebih kemana?</p> <p><u>NM lebih ke ketiga.</u></p> <p>Nomer tiga.</p> <p>Iya, <u>CN</u> sebagai <u>rujukan pemikiran</u>, makanya ada istilah <u>manhaj najibiyah</u>.</p> <p>Hahaha, anyar nek iki.</p> <p><u>Manhaj najibiyah</u>, kita <u>Manhaj najibiyah</u> artinya mengambil <u>CN bukan di output pemikirannya</u>, tapi di <u>metode</u> dan <u>cara berpikirnya</u>.</p> <p>Hmm.</p> <p>Itu NM, makanya, dan lebih banyak akhirnya NM sering jadi semacam <u>timpang</u> ya, semisal saja, <u>hal-hal baru</u> di <u>CN</u> kan sering <u>dari NM</u> sumbernya. Misal kemarin itu tentang <u>kapitalisme global</u> yang disampaikan CN itu kan banyak berasal <u>dari NM</u>, tentang <u>China</u> itu kan juga dapat dari kita, <u>hasil riset-riset</u>.</p> <p>Tapi hubungannya gimana mas antara NM dengan CN,</p>	<p>Rujukan pemikiran, rawan, sering konflik antar jamaah, guru jadi tafsir, tafsir A, tafsir B. HR. S3. W1. 448-453.</p> <p>Tafsir berbeda, <u>output sosial</u>, <u>sholat ra penting banget</u>, <u>sholate tetep</u>, <u>satu menengahi</u>, tafsir beda hasil beda, menganggap guru, rujukan ilmu, keempat, CN sebagai imamnya. HR. S3. W1. 460-467.</p> <p>Fanatik, ketawadlu'an, dunia akhirat ikut. HR. S3. W1. 470-472.</p> <p>NM lebih ketiga, CN rujukan pemikiran, <u>manhaj najibiyah</u>, CN bukan <u>output pemikiran</u>, metode, cara berpikir. HR. S3.W1. 475-482.</p> <p>Timpang, hal baru CN dari NM, kapitalisme global, dari NM, China, hasil riset. HR. S3. W1. 485-489.</p>
---	---	--

<p>491.</p> <p>492.</p> <p>493.</p> <p>494.</p> <p>495.</p> <p>496.</p> <p>497.</p> <p>498.</p> <p>499.</p> <p>500.</p> <p>501.</p> <p>502.</p> <p>503.</p> <p>504.</p> <p>505.</p> <p>506.</p> <p>507.</p> <p>508.</p> <p>509.</p> <p>510.</p> <p>511.</p> <p>512.</p> <p>513.</p> <p>514.</p> <p>515.</p> <p>516.</p> <p>517.</p> <p>518.</p> <p>519.</p> <p>520.</p> <p>521.</p> <p>522.</p> <p>523.</p> <p>524.</p> <p>526.</p> <p>527.</p> <p>528.</p> <p>529.</p> <p>530.</p> <p>531.</p> <p>532.</p> <p>533.</p>	<p>maksudnya dalam segi keilmuan?</p> <p>Dari segi <u>keilmuan</u>, kalau <u>diskusi</u> secara <u>langsung jarang</u> ya, Cuma kalau di tema-tema tertentu Pak <u>MU</u> dan <u>saya</u> yang sering <u>komunikasi</u> dengan <u>CN</u> nanti terus dari <u>hasil diskusi dengan CN</u> itu saya yang <u>menyampaikan</u> ke NM. Pak MU dan Pak MK, tapi kalau bertemu dengan CN relatif jarang, paling pas ulang tahun.</p> <p>Tapi tetap timbal balik ya? Artinya CN ngasih masukan ke NM dan sebaliknya.</p> <p>Betul betul, kaya yang <u>kajian perang Khandaq</u> itu yang menjadi kajian di KC itu juga dari NM, beberapa tema termasuk, beberapa tema ini kemarin lebih ke KG ya.</p> <p>Oh iya mas, yang mempengaruhi proses perubahan anggota NM, yang mungkin terasa betul, perbedaan itu kan terasa pas masih awal-awal, sedangkan sekarang sudah dibilang harmonis, nah yang mempengaruhi proses itu apa kira-kira mas?</p> <p>Hmm. Lebih ke, kalau kita sering buat <u>istilah</u> itu, sebenarnya <u>orang</u> itu <u>tidak</u> pernah <u>berubah</u>, misal dalam <u>pertemanan</u> tetapi karena kita sudah <u>akrab</u>, jadi kita bisa <u>memaklumi</u>. Misal begini, ada <u>teman baru</u> yang datang, <i>jane sengit banget pengen ngampleng iku cah kok kemelinti banget to, nek ngomong iku kok gayane keminter banget to</i>, tapi begitu <u>kanal</u> dekat, sebenarnya dia <u>tetap kemelinti</u> tetap <u>keminter</u>, tetapi <u>karena</u> sudah <u>dekat</u> sehingga <u>permakluman</u>. Nah itu coba sampeyan rasakan kalau sampeyan masih SMA dulu ada anak baru pas OSPEK kan rasanya pengen mukul anak itu, tapi begitu kenal dekat, aku dulu itu sebetulnya pengen mukul kamu lo.</p> <p>Hehehe. Tapi dia nggak berubah juga.</p> <p>Dia <u>nggak berubah</u> juga, tapi <u>permakluman</u> itu muncul ketika kita <u>sudah dekat</u>, akhirnya di NM kita <u>punya rumusan</u>, sebenarnya <u>tidak ada orang</u> yang <u>setuju</u> dengan orang lain.</p> <p>Hehehe.</p> <p>Tidak pernah ada, yang ada itu adalah <u>permakluman</u> karena sudah <u>menjadi saudara</u>, <u>sebetulnya</u> sama saudara itu ya <u>nggak setuju</u> dengan <u>kelakuannya</u>. Nah teman-teman itu sebenarnya <u>nggak berubah</u>, tapi karena <u>sudah dekat</u> akhirnya <u>memaklumi</u>. Misal ada dua orang, yang satu ini teman, yang satu bukan, kelakuannya <i>ki podo jan-jane, kelakuane iki karo kelakuane iki podo</i>.</p>	<p>Keilmuan, diskusi langsung jarang, MU saya komunikasi CN, hasil diskusi dengan CN, menyampaikan, kajian perang khandaq. HR. S3. W1. 492-500.</p> <p>Istilah, orang tidak berubah, pertemanan, akrab, memaklumi, teman baru, <i>pingin ngampleng, kemelinthi, keminter</i>, kenal, tetap <i>kemelinthi tetap keminter, karena dekat, permakluman</i>. HR. S3.W1. 508-516.</p> <p>Nggak berubah, permakluman, sudah dekat, punya rumusan, tidak ada orang setuju. HR. S3. W1. 521-523. Permakluman, menjadi saudara, sebetulnya nggak setuju kelakuannya, nggak berubah, sudah dekat, memaklumi. HR. S3. W1. 527-529.</p>
---	--	--

<p>534. Dan nggak berubah?</p> <p>535. <u>Nggah berubah</u> dua-duanya, tapi <u>karena</u> ini <u>akrab</u>, maka dia <u>menganggap</u> ini <u>baik</u>.</p> <p>536. Hehehe.</p> <p>537. Misalkan sampeyan punya teman yang cerewet, senengnya <i>bengak-bengok, misah-misuh, osa-asu</i>, kan <u>karena teman dekat</u>, <u>nggak menganggap</u> itu sebagai sebuah <u>keburukan</u>.</p> <p>538. Sudah maklum, istilahnya sudah oke, tapi begitu <i>ono wong liyo ngomong osa-asu, iki lo wong kok senengane misuh ae</i>.</p> <p>539. Hahaha.</p> <p>540. Kan pasti itu.</p> <p>541. Betul-betul.</p> <p>542. Jadi yang saya anggap, <u>yang</u> paling saya anggap <u>merubah</u> itu ya <u>intensitas komunikasi</u>. Jadi kalau ditanya, apa faktor <u>yang merubah</u> teman <u>NM</u> saling komunikasi? faktor <u>intensitas komunikasi</u>, intensitas komunikasi itu kemudian <u>nggatuk paseduluran</u>. Kalau <u>interaksi pemikiran</u> dan <u>persamaan gagasan</u> ide itu tidak, tidak, tetep itu <u>tidak bisa</u>.</p> <p>543. Hehehe.</p> <p>544. Orang tetap beda nilai <u>beda pemikiran</u>. Itu ada yang namanya HD itu.</p> <p>545. Apa yang sering ke Kadipiro itu?</p> <p>546. Iya, iya. <i>Dadi konco-konco NM ki ngunu</i>.</p> <p>547. Hehehe.</p> <p>548. <i>Yo nganggepe wes, wah bolone dewe, padahal ora setuju.</i></p> <p>549. Hehehe.</p> <p>550. Kalau bahasa <u>akademisnya</u> ya <u>hubungan kemanusian</u>.</p> <p>551. Bahasanya <u>paseduluran</u> kan gitu.</p> <p>552. Sinten mas?</p> <p>553. <i>Cah manages qudroh.</i></p> <p>554. Berangkat saking Magelang?</p> <p>555. <i>Heem. Janjiane bar maghrib.</i></p> <p>556. Sampek kene jam songo. Hehe</p> <p>557. <i>Iki IK wes neng kene, neng ngisor wall jagongan.</i></p> <p>558. Nggeh mungkin sementara itu dulu mas.</p> <p>559. Oh, <i>ngono</i> mas Yasfi, <i>engko nganu wae, misal ono sing kurang, sampeyan lewat WA wae rapopo</i></p> <p>560. Oh gitu.</p> <p>561. <i>Hoo, engko WA wae pertanyaane opo, aku ning raiso langsung bales yo.</i></p> <p>562. Nggeh-nggeh.</p>	<p>Nggak berubah, karena akrab menganggap baik, karena teman dekat, nggak menganggap keburukan. HR. S3. W1. 535-540.</p> <p>Yang merubah, intensitas komunikasi, yang merubah NM intensitas komunikasi, <i>paseduluran</i>, interaksi pemikiran, persamaan gagasan tidak bisa, beda pemikiran. HR. S3. W1. 547-554.</p> <p>Hubungan kemanusiaan, <i>paseduluran</i>. HR. S3.W1. 561-562.</p>
---	--

576.	<i>Iki sesuk aku neng Tasik, tanggal wolu neng Jakarta.</i>	
577.	Maiyyah mas?	
578.	<i>Yo nggak, <u>makmuman</u> <u>lillahi</u> <u>taala</u> iki, kan ono konco-konco sing bandung.</i>	
579.		
580.	Ini masih baru berarti mas?	
581.	Masih, ya besok <u>tanggal</u> <u>sebelas</u> itu kita mulai <i>launching</i> -nya istilahe, <i>launching</i> -nya di <u>sarasehan</u> <u>anak</u> <u>bangsa</u> itu,	
582.	<u>gerakan</u> <u>makmuman</u> itu, mungkin lebih dari <u>konco</u> - <u>konco</u> sing <u>daerah</u> .	
583.		
584.		
585.	Ya mungkin nanti kalau ada kurang-kurang <i>kulo</i> WA.	
586.	Heem, <i>ngunu wae</i> Mas Yasfi.	



CATATAN OBSERVASI

Obyek Observasi : HR (nama samaran)
Tanggal : 5 Mei 2017
Waktu Observasi : 20.00-21.00 WIB
Lokasi Observasi : Kampus STEI Yogyakarta
Tujuan Observasi : Mengetahui Kondisi Lingkungan dan Kegiatan Subjek
Jenis Observasi : Langsung – Naturalis
Kode : **OB-3 (Observasi tiga)**

No.	Hasil Observasi	Keterangan
1.	Observasi dilaksanakan di tempat HR sering melaksanakan diskusi, yaitu di Kampus STEI Yogyakarta, tepatnya adalah halaman parkir Kampus STEI Yogyakarta pojok sebelah kanan di bawah tempat latihan panjat tebing. Di sana terdapat angkringan yang buka di malam hari dan memang tempat untuk pemuda-pemuda berkumpul untuk sekadar bertemu dan makan.	
2.		
3.		
4.		
5.		
6.		
7.		
8.		
9.		
10.		
11.		
12.		
13.		
14.		
15.		
16.		
17.		
18.		
19.		
20.		
21.		
22.		

23.	dan beberapa diantaranya menanya balik kepada peneliti mengenai wawancara peneliti seputar NM.	
24.		
25.		
26.	Wawancara berakhir ketika anggota sudah berkumpul dan acara HR dimulai. HR juga meminta peneliti untuk ikut serta dalam acara tersebut jika peneliti tidak keberatan.	
27.		
28.		
29.		



KATEGORISASI WAWANCARA SUBYEK III

No	Tema	Kode/Baris	Verbatim
1	Latar Belakang	HR. S3. W1. 581-584	Ya besok <u>tanggal sebelas</u> itu kita mulai <u>launching</u> -nya istilahe, <u>launching</u> -nya di <u>sarasehan anak bangsa</u> itu, <u>gerakan makmuman</u> itu, mungkin lebih dari <u>konco-konco sing daerah</u> .
2	Proses Masuk NM	HR. S3. W1. 328-333	<u>Rekrutmennya</u> itu <u>dari pertemanan</u> , Pak <u>MK</u> <u>punya teman</u> , Pak <u>MU</u> <u>punya teman</u> siapa <u>diajak</u> , saya punya teman di kampus artinya teman yang saya ajak itu uterus <i>cerito neng nggone kancane</i> . <i>Dijak pisan?</i> <i>Dijak pisan</i>
3	Kondisi Awal Berdiri NM	HR. S3. W1. 333-337	yang agak besar anggota itu pas kita ngadakan <u>workshop</u> <u>di Kadipiro</u> . <u>Workshop penulisan</u> dan <u>pembacaan sosial</u> . Terus ada <u>anggota baru</u> tapi bukan dari ikatan, apa istilahnya ya karena <u>teman</u>
		HR. S3. W1. 32-39	Eee, beda, <i>nek dinamikae</i> sangat <u>berbeda</u> ya, kalo di awal-awal itu memang masih <u>nyari bentuk</u> ya. <u>Nggeh</u> . <u>Nggak bisa dilepaske</u> ya bahwa <u>aku NU</u> , <u>aku Muhammadiyah</u> itu masih <u>kuat</u> , meskipun <u>leh ngumpul neng NM</u> kan <u>mergo wes selesai</u> dengan <u>persoalan</u> itu, tapi di awal-awal itu tetep, misal di <u>awal-awal</u> itu kan <u>diskusinya</u> tentang <u>tafsir</u>
		HR. S3. W1.4-10	Pertama ada <u>tahap NM</u> masa <u>penyelarasan visi misi</u> kalau di <u>bahasa akademisnya</u> gitu, <u>penyamaan persepsi</u> , <u>penyamaan pandangan terhadap kondisi</u> , terus <u>penyamaan arah</u> , itu di awal-awal NM, dan karena NM dipandang <u>tidak</u> begitu <u>identik</u> dengan <u>maiayah</u> . Memang banyak elemen-

			elemen yang bukan jamaah maiyah di awal- awal itu
		HR. S3. W1.17-18	<i>Jane ora bedo karo maiyyah</i> Cuma idiom-idiom maiyah jarang digunakan
		HR. S3. W1.21-23	NM itu <u>penyatuan pemikiran</u> , itu saja, <u>bukan ormas</u> , tapi, eee, ada <u>ikatan-ikatan pemikiran</u>
		HR. S3. W1.69-71	Teman-teman <u>Muhammadiyah</u> yang awal, teman-teman <u>NU</u> yang penting <u>roso wae</u> , meskipun sama, harus jelas urut-urutan <u>keilmuannya</u>
		HR. S3. W1.384-388	Sebetulnya ini agak, <u>penambahan anggota tidak</u> bisa <u>banyak</u> gitu. Misal <u>dalam</u> waktu, ini <u>januari</u> , <u>februari</u> , <u>maret</u> , <u>april</u> , <u>mei</u> ya, kita <u>tambah</u> anggota <u>dua</u> , agak lambat memang karena, orang melihat mau <u>masuk</u> itu karena <u>kondisi</u> kita <u>sudah terbentuk</u> itu sungkan
4	Kegiatan NM	HR. S3. W1.76-79	Karena ada <u>beban Majelis ilmu</u> , nah kemudian kita <u>mendefinisikan</u> majelis ilmu itu <u>forum kajian literasi</u> , tapi itu nggak lama, <u>belum</u> ada <u>setahun</u> kok, kemudian <u>beralih</u> ke <u>pembacaan sosial</u> itu
		HR. S3. W1.54-56	Ya ada <u>di awal-awal akhirnya jurnal</u> kan <u>terbit</u> setiap bulan, terus <u>pendampingan</u> <u>di desa-desa tertentu</u> kita lakukan
		HR. S3. W1.294-296	Masuk awal januari ini kita banyak <u>penataan anggota</u> , anggota yang, istilahnya <u>cuma mampir-mampir</u> gitu kita <u>buat grup WA</u>
		HR. S3. W1.347-348	Dulu itu lebih banyak <u>membahas nilai-nilai substansi</u> karena memang menganggap masih <u>banyak perbedaan</u>
5	Metode NM	HR. S3. W1.40-54)	Yang satu ingin menggunakan <u>tafsir jalalain</u> , yang satu ingin menggunakan <u>tafsirnya</u> , eee... <u>sopo, nggone Hamka</u> . <u>Nggone Hamka</u> itu kan <u>metode tafsir</u>

			yang sangat <u>akademis</u> , itu yang pertama. Yang <u>kedua</u> adalah pada <u>fokus gerakan</u> , kepinginnya ya kita <u>kajian</u> <u>output</u> -nya adalah <u>buku</u> , sementara kan banyak teman-teman <u>LSM</u> di awal-awal itu. Pengennya proses kita melalui <u>diskusi</u> , <u>input</u> -nya adalah <u>gejala-gejala masyarakat</u> , <u>output</u> -nya adalah <u>gerakan-gerakan pendampingan</u> , baik itu <u>advokasi</u> , <u>pendidikan edukasi</u> , maupun bentuk-bentuk <u>opo istilahe empowerment</u> ya, <u>pemberdayaan masyarakat</u> . Nah akhirnya karena saking banyaknya dan kita <u>ingin menampung</u> semuanya, <u>aspirasi masyarakat</u> itu <u>tidak</u> ada yang <u>kita tolak</u>
		HR. S3. W1.254-256	Lapangan, memang dua orang ini mempunyai <u>komposisi</u> yang <u>berbeda</u> , Pak <u>MK</u> itu orang <u>lapangan</u> , Pak <u>MU</u> itu <u>diskusi</u>
		HR. S3. W1.310-317	Misal gini, <u>satu minggu</u> dari Pak MU kemudian <u>nggak</u> <u>terselesaikan</u> , akhirnya <u>minggu depan</u> dari anggota, pak besok <u>temanya</u> <u>masih tentang itu</u> tapi <u>titik beratnya</u> tentang ini, misal kemarin tentang <u>perlawanan</u> itu temanya tentang <u>ekonomi</u> . Nah ada <u>teman</u> yang <u>konsen</u> di <u>usaha hulu-hilir</u> , nah terus teman itu mengusulkan besok temanya tentang hulu-hilir, akhirnya dia yang <u>kebebanan</u> tema untuk mencari bahan
6	Hubungan dengan Maiyyah	HR. S3. W1.418-420	Kalau awal-awal dulu masih anu, ada <u>yang ikut maiyyah</u> ada <u>yang nggak</u> , sekarang lebih banyak maiyyah
		HR. S3. W1.422-425	Jadi <u>nggak</u> harus <u>pakem maiyyah</u> itu harus seperti itu, terus juga kan <u>bukan teman-teman</u> yang <u>maniak CN</u> . Jadi NM itu lebih ke melihat <u>CN sebagai apaya, guru</u>

		HR. S3. W1.477-478	Iya, <u>CN</u> sebagai <u>rujukan pemikiran</u> , makanya ada istilah <u>manhaj najibiyah</u>
		HR. S3. W1.485-489	Hal-hal <u>baru</u> di <u>CN</u> kan sering <u>dari NM</u> sumbernya. Misal kemarin itu tentang <u>kapitalisme global</u> yang disampaikan <u>CN</u> itu kan banyak berasal <u>dari NM</u> , tentang <u>China</u> itu kan juga dapat dari kita, <u>hasil riset-riset</u>
		HR. S3. W1.492-495	kalau <u>diskusi</u> secara <u>langsung jarang</u> ya, Cuma kalau di tema-tema tertentu Pak <u>MU</u> dan <u>saya</u> yang sering <u>komunikasi</u> dengan <u>CN</u> nanti terus dari <u>hasil diskusi dengan CN</u> itu saya yang menyampaikan ke NM
7	Bentuk Konflik	HR. S3. W1.86-87	Perbedaannya misal pada <u>pandangannya</u> terhadap <u>Islam</u> itu sendiri <u>kuwi wis bedo-bedo</u>
		HR. S3. W1.100-103	Karena <u>HM background-e cah dalam, cah musik, cah band</u> , terus lebih banyak <u>kajiannya</u> tentang <u>yahudi</u> itu, terus <u>nganyari Islam</u> , pandangannya sangat <u>radikal</u> , kalau <u>Pak Y</u> orangnya selalu <u>keniscayaan</u>
		HR. S3. W1.105-107	Forum <u>diskusinya</u> kan banyak yang <u>tidak</u> menghasilkan <u>kesepakatan</u> gitu mas
		HR. S3. W1.110-115	Ada, ada. Itu dulu ada <u>kasusnya</u> mas <u>A</u> . Pas awal-awal itu mas? Awal-awal. <u>Mas A</u> terus, teman-temannya PD yang <u>pengacara</u> itu.
		HR. S3. W1.153-156	Pilihan <u>sikap ke Indonesia</u> , <u>sebagian teman menghendaki NKRI</u> ini <u>harga mati</u> , <u>sebagian menghendaki ya NKRI</u> ini <u>belum harga mati</u> , masih <u>bisa kita tawar untuk bentuk yang lain</u>
		HR. S3. W1.207-209	<u>Pak Y</u> , pak Y nggak setuju karena dia <u>polisi</u> terus ada <u>PNS</u> juga nggak setuju. Terus ada teman <u>santri</u> itu <u>nggak setuju</u>
		HR. S3. W1.243-245	Ada, itu pas <u>kebumen</u> sama <u>langitan</u> . Itu agak <u>menguat perpecahannya</u> pas

			ada <u>kebumen</u> sama <u>langitan</u> karena Pak MU dan Pak <u>MK</u> <u>nggak</u> <u>akur</u> saat itu.
8	Strategi Manajemen Konflik	HR. S3. W1.259-262	Tapi tetap ketemu di malam kamis, nah untungnya kita kan kita itu selalu <u>komit ngumpulnya</u> malam kamis <u>seminggu sekali</u> , jadi <u>persoalannya</u> <u>nggak</u> sampai melebar
		HR. S3. W1.547-551	<u>yang</u> paling saya anggap <u>merubah</u> itu ya <u>intensitas</u> <u>komunikasi</u> . Jadi kalau ditanya, apa faktor <u>yang</u> <u>merubah</u> teman <u>NM</u> saling komunikasi? faktor <u>intensitas</u> <u>komunikasi</u> , intensitas komunikasi itu kemudian <u>nggatuk paseduluran</u>
		HR. S3. W1.521-526	<u>permakluman</u> itu muncul ketika kita <u>sudah</u> <u>dekat</u> , akhirnya di NM kita <u>punya</u> <u>rumusan</u> , sebenarnya <u>tidak</u> <u>ada</u> <u>orang</u> yang <u>setuju</u> dengan orang lain. Hehehe. Tidak pernah ada, yang ada itu adalah <u>permakluman</u> karena sudah <u>menjadi</u> <u>saudara</u>
		HR. S3. W1.111-120	Itu dulu ada <u>kasusnya</u> mas <u>A</u> . Pas awal-awal itu mas? Awal-awal. <u>Mas</u> <u>A</u> terus, teman-temannya PD yang <u>pengacara</u> itu. Itu karena apa? <u>Pilihan bentuk organisasi.</u> Ooo. Pilihan bentuk organisasi. Maksudnya mereka menghendaki formal? Heem, mereka <u>menghendaki</u> <u>formal</u> kaya <u>ormas</u> lah
		HR. S3. W1.230-234	<u>Nggak</u> dianggap <u>masalah</u> . Akhirnya ini duduk, ini akhirnya yang jadi <u>pimpinan kebumen</u> yang menjalankan tentang <u>bisnis</u> (ambil menunjuk orang yang di sebelah subjek). Akhirnya membuat pertemuan <u>umpet-umpetan</u> kae. Jadi

			dinamikanya kaya gitu mas
		HR. S3. W1.190-192	tapi <u>teman-teman yang nggak setuju</u> , teman-teman yang ingin <u>revolusi</u> akhirnya <u>membuat kelompok sendiri</u>
		HR. S3. W1.201-204	. Di <u>NMnya tetap jalan diskusi</u> itu, tapi <u>tema-temanya akhirnya nggak kita bicarakan</u> , dan teman <u>yang nggak setuju</u> dengan <u>revolusi</u> ini ya <u>sak karepe</u>
		HR. S3. W1.234-236	Kalau ada hal-hal yang <u>bertentangan</u> kami selesaikan dengan, yang setuju ya silahkan <u>dilanjutkan</u> , NM akan <u>membahas</u> yang <u>lain</u>
		HR. S3. W1.131-133	Artinya selalu ada <u>penengah</u> atau istilahnya <u>balancing</u> —ya, yang <u>pengharmonisnya</u> itu memang Pak MU dan Pak MK.
		HR. S3. W1.135-137	<u>Karena sepuhnya</u> beliau, <u>nek wes Pak MU karo Pak MK sing ngendiko</u> ya <u>wes</u> . Kita dianggap <u>tawadlu'</u> <u>sami'na waato'na ngunu kuwi</u>
9	Kondisi Saat Ini	HR. S3. W1.411-414	Nuansa <u>maiayhnya</u> sudah <u>kental</u> , itu salah satunya, yang saya sebut secara <u>substansi</u> dan <u>paradigmanya sama</u> karena akhirnya semuanya ikut maiayahan gitu lo.
		HR. S3. W1.267-269	Salah satunya, <u>bahannya</u> yang paling <u>pokok</u> <u>kuwi, terus, terus</u> <u>nek aku ra koncoan karo kowe njuk</u> <u>aku kekancan karo sopo?</u> <u>Hehe</u>
		R. S3. W1.551-552	Kalau <u>interaksi</u> <u>pemikiran</u> dan <u>persamaan gagasan</u> ide itu tidak, tidak, tetep itu <u>tidak bisa</u>
		HR. S3. W1.271-274	kalau bilang <u>perbedaan</u> itu hampir <u>setiap ketemu</u> itu <u>nggak cocok</u> , <u>sulit</u> untuk menemukan <u>kecocokan</u> <u>pemikiran</u> dalam NM. Masalahnya <u>latar belakangnya</u> yang <u>macam-macam</u>
		HR. S3. W1.350-352	Secara <u>substansinya</u> sudah <u>sama</u> , <u>visinya</u> sudah sama, <u>misinya</u> juga <u>sama</u> ,

			nah yang sekarang menjadi <u>beda</u> adalah metodenya
	HR. S3. W1.194-197		Dan <u>tidak</u> mengatasnamakan <u>NM</u> akhirnya. Ooh, nggeh-nggeh. Mengatasnamakan gerakan yang sekarang disebut <u>gerakan makmuman lillahi ta'ala</u> itu.
	HR. S3. W1.295-298		Anggota yang, istilahnya <u>cuma mampir-mampir</u> gitu kita <u>buat grup WA</u> sendiri namanya grup <u>sahabat NM</u> . Terus teman-teman <u>yang rutin ajek</u> itu inti <u>NM</u> kita buat grup sendiri
	HR. S3. W1.170-172		Di tahun kemarin kan kita satu tahun ini temanya eee, <u>membangun tradisi perlawanan</u> terhadap <u>kapitalisme global</u> .
	HR. S3. W1.402-405		Misal sekarang itu <u>NKRI harga mati</u> , yang satu NKRI harus <u>dibenahi, ditawar</u> harganya, itu kan <u>perbedaan metode</u> , secara <u>prinsipnya</u> kan <u>sama</u> , <u>cinta</u> terhadap <u>NKRI</u> .

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

CATATAN OBSERVASI

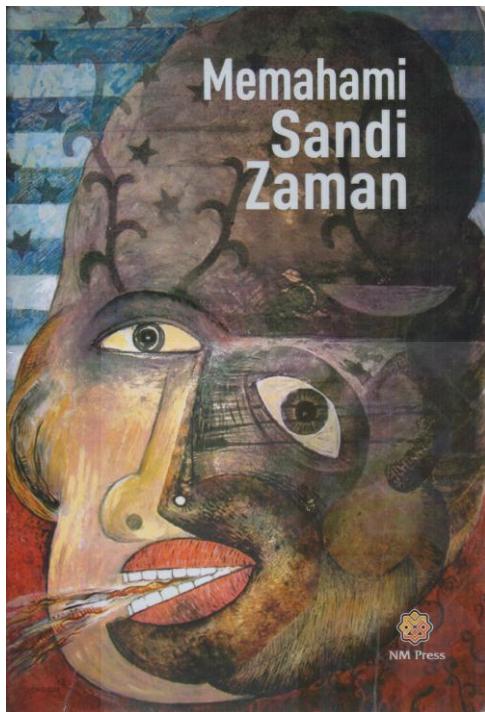
Obyek Observasi : Anggota NM
Tanggal : 4 Mei 2017
Waktu Observasi : 22.00-24.00WIB
Lokasi Observasi : Rumah HR
Tujuan Observasi : Mengetahui Kondisi Lingkungan dan Kegiatan NM
Jenis Observasi : Langsung – Naturalis
Kode : **OB-4 (Observasi empat)**

No.	Hasil Observasi	Keterangan
1.	Observasi dilaksanakan di kediaman HR, yaitu di <u>Rejowinangun, Kotagede, Yogyakarta.</u>	Alamat HR. OB-4. 2.
2.	Rumah HR adalah tempat untuk membuat membuat reklame dan desain grafis lainnya.	
3.	Ruang yang sering digunakan diskusi NM	
4.	adalah ruang tamu dan ruang sholat yang berada	
5.	di bagian depan rumah. Tempat diskusi cukup	
6.	nyaman karena ruang yang terbuka dan	
7.	didukung oleh adanya warung di sebelah kiri	
8.	rumah HR, sehingga memudahkan anggota NM	
9.	untuk sekedar membeli minuman selama diskusi	
10.	dilaksanakan.	
11.	Kegiatan diskusi dimulai pukul 22.00 WIB	
12.	dengan dipimpin satu moderator dan dibantu sekretaris. Diawali <u>dengan pemaparan tema</u>	
13.	<u>diskusi oleh moderator, kemudian ada sesi</u>	
14.	<u>penyampaian pendapat masing-masing</u>	
15.	<u>mengenai tema yang dibahas, kemudian sesi</u>	Proses diskusi di NM.
16.	<u>tanya jawab masing-masing anggota,</u>	OB-4. 15-21.
17.	<u>penyampaian sanggahan dan tanggapan dari</u>	
18.	<u>pendapat satu sama lain, dan diakhiri dengan</u>	
19.	<u>kesimpulan pada pukul 24.00. Hal yang cukup</u>	

23.	menarik adalah <u>kesimpulan</u> dari diskusi ini tidak	Kesimpulan tidak harus kesepakatan bersama. OB-4. 22-226.
24.	<u>harus</u> pendapat yang dihasilkan dari	
25.	<u>kesepakatan bersama</u> . Pendapat yang berbeda	
26.	<u>juga bisa menjadi kesimpulan akhir</u> .	



LAMPIRAN



Hasil Kegiatan NM yang berupa penerbitan buku



Launching Nahdlatul Muhammadiyyin di Jalan Prof Dr. Soepomo No. 121, Warungboto, Umbulharjo, Yogyakarta, yang diterbitkan oleh Koran Radar Yogyakarta, 12 Agustus 2011.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
JL. Marsda Adisucipto Telp. (0274)585300; Fax. (0274)519571 Yogyakarta 55281

Nomor : UIN.02/TU.SH/TL.00/ 259/2017
Sifat : Penting
Lamp. : 1 exp. Proposal Penelitian
Perihal : Permohonan Izin Penelitian.

Yogyakarta, 8 Maret 2017

Kepada Yth.
Pimpinan Majelis Ilmu Nahdlatul Muhammadiyyin
Rejowinangun Kotagede
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Bersama ini kami sampaikan bahwa, dalam rangka penyusunan skripsi Mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Mohammad Yasfi Kandias
No. Induk : 11710142
Semester : XII / 2016/2017
Prodi : Psikologi
Alamat : Perum APH Seturan Depok Sleman
Judul Skripsi : -

**DINAMIKA DAN STRATEGI MANAJEMEN KONFLIK
MAJELIS ILMU NAHDLATUL MUHAMMADIYYIN**

Kami mengharap kiranya Bapak memberikan izin kepada mahasiswa tersebut untuk mengadakan penelitian di : Majelis Ilmu Nahdlatul Muhammadiyyin
Metode pengumpulan data : Kualitatif (Studi Kasus)
Waktu penelitian : Maret s.d April 2017

Kemudian atas perkenannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

a.n. Dekan

Ka Bag. Tata Usaha

Dra. Budhi Susilowati, M.A.
NIP. 196204251991032003

Tembusan :

1. Dekan Fishum
2. Ketua Prodi Psikologi
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip



**SURAT PERSETUJUAN
(INFORMED CONSENT)**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **MAKMUR HILMAN**

Umur : **34 TAHUN**

Alamat : **PLERET, BANTUL, DIY**

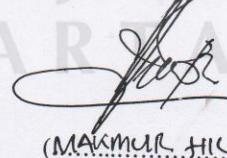
Menyatakan bahwa :

1. Saya telah mengetahui penjelasan mengenai penelitian dengan judul “Dinamika dan Strategi Manajemen Konflik Majelis Ilmu Nahdlatul Muhammadiyyin”.
2. Setelah saya memahami penjelasan tersebut, dengan kesadaran dan tanpa paksaan saya bersedia ikut serta dalam penelitian ini dengan kondisi:
 - a. Data yang diperoleh dari penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah.
 - b. Apabila saya inginkan, saya boleh memutuskan untuk keluar atau tidak berpartisipasi lagi dalam penelitian ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, Maret 2017

Yang membuat pernyataan



(MAKMUR HILMAN)

SURAT PERSETUJUAN
(INFORMED CONSENT)

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MU

Umur : 63

Alamat : Kuman, Ngupasan, Gondomanan, Yogyakarta

Menyatakan bahwa :

1. Saya telah mengetahui penjelasan mengenai penelitian dengan judul “Dinamika dan Strategi Manajemen Konflik Majelis Ilmu Nahdlatul Muhammadiyyin”.
2. Setelah saya niemahami penjelasan tersebut, dengan kesadaran dan tanpa paksaan saya bersedia ikut serta dalam penelitian ini dengan kondisi:
 - a. Data yang diperoleh dari penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah.
 - b. Apabila saya inginkan, saya boleh memutuskan untuk keluar atau tidak berpartisipasi lagi dalam penelitian ini.

Yogyakarta, Maret 2017

Yang membuat pernyataan



(Mustafa W. Hasyim)

**SURAT PERSETUJUAN
(INFORMED CONSENT)**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HR

Umur : 42

Alamat : Rejowinangun Klojenode YK

Menyatakan bahwa :

1. Saya telah mengetahui penjelasan mengenai penelitian dengan judul **“Dinamika dan Strategi Manajemen Konflik Majelis Ilmu Nahdlatul Muhammadiyyin”**.
2. Setelah saya memahami penjelasan tersebut, dengan kesadaran dan tanpa paksaan saya bersedia ikut serta dalam penelitian ini dengan kondisi:
 - a. Data yang diperoleh dari penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah.
 - b. Apabila saya inginkan, saya boleh memutuskan untuk keluar atau tidak berpartisipasi lagi dalam penelitian ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAJA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 4 Maret 2017
Yang membuat pernyataan

(.....)

CURRICULUM VITAE

I. DATA PRIBADI

Nama Lengkap	:	Mohammad Yasfi Kandias
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
TTL	:	Banyuwangi, 1 Oktober 1993
Anak ke-	:	2 dari 3 Bersaudara
Agama	:	Islam
Fakultas/Jurusan	:	Ilmu Sosial dan Humaniora/Psikologi
Universitas	:	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Alamat Asal	:	Jl KH Hasyim Asyari No 9 Krajan Rogojampi Banyuwangi
Alamat Sekarang	:	Perum APH Seturan Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta

II. DATA ORANG TUA

Nama Ayah	:	H. Ramelan Hadibrata
Umur	:	62 tahun
Agama	:	Islam
Pekerjaan	:	Petani
Nama Ibu	:	Hj. Astuti
Umur	:	50 Tahun
Agama	:	Islam
Pekerjaan	:	Wiraswasta
Alamat Orang Tua	:	Jl KH Hasyim Asyari No 9 Krajan Rogojampi Banyuwangi

III. RIWAYAT PENDIDIKAN

- A. TK Bhayangkari Rogojampi : 1997-1999
- B. MI Islamiyyah Rogojampi : 1999-2005
- C. SMP Plus Darussalam Blokagung : 2005-2008
- D. MA Al-amiriyyah Blokagung : 2008-2011
- E. S1 Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2011-2017

IV. PENGALAMAN ORGANISASI

- A. Ketua OSIS SMP Plus Darussalam Blokagung 2006-2007
- B. Waki Ketua OSIS MA Al-amiriyyah Blokagung 2009-2010
- C. Departemen pelatihan dan pertandingan UKM Perguruan Pencak Silat Cepedi UIN Sunan Kalijaga 2012-2014
- D. Ketua Panitia Kejuaraan Pencak Silat antar Pelajar Se-Provinsi DIY “Sunan Kalijaga CUP II” 2013